



a wattpad romance
by **Sabana Liar**

BUKUNE

Terlalu Ayah Anakku

Terlalu Ayah Anakku

Copyright © 2019

by Sabana Liar

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Sabana Liar

Wattpad. @SabanaLiar

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 822-4242-6022

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

April 2019

309 Halaman; 13x19 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PROLOG

Yang mati di gantikan dengan yang lahir.

Yang pergi akan ada yang datang.

Menjadi pembuka cerita, belum tentu menjadi penutup akhir cerita!

Selamat datang di ceritaku...dengan akhir takdir yang tidak pernah ku duga!

Lila Nurjanah.

BUKUNE

SATU

Lila duduk dengan tubuh yang tegap dan kaku di sofa super mewah dan empuk yang hanya pernah ia rasakan dan duduki hari ini sepanjang hidupnya. Tapi rasa gelisah, takut, gugup sama sekali tidak bisa ia buang melalui tarikan panjang dan hembusan kasar nafasnya.

Aura rumah bak istana yang ia naungi sekarang begitu mewah bak di negeri dongeng. Tapi aura rumah ini sangat dingin dan mencekam bagai dalam goa yang tidak pernah ada orang yang memasukinya, karena terkenal angker dan mistik.

Lila, gadis ah wanita yang berusia 21 tahun ini terlihat tidak nyaman sepanjang dua jam yang ia lalui dengan hanya duduk tegap di sofa mahal sedari tadi. Dia tidak gadis lagi! Bagaimana tidak! Di usianya yang baru menginjak 15 tahun ia di perkosa dengan brutal oleh seorang pemuda yang telah dewasa dan matang. Pemuda kota itu menghancurkan masa depannya di saat alam tengah mengamuk. Hujan lebat, angin bertiup kencang, petir menyambar begitu kuat, lolongan para binatang gunung yang menangis mewarnai hilangnya keperawanan Lila di kaki gunung nan subur di desanya oleh seorang pemuda yang pergi mengabdikan dirinya di sana untuk membuat pintar anak-anak bangsa.

Lila bergidik apabila ia mengingat ulang masa itu! Masa yang membuat ia menjadi seorang ibu dan orang tua tunggal di umurnya yang masih 16 tahun.

Mata bulat nan jernih Lila menelusuri mansion mewah yang tengah ia pijaki sekarang.

TAP TAP TAP

Suara langkah kaki lebar dan harumnya aroma jantan yang di tangkap oleh indera ciuman-nya membuat Lila mengigil. Bagaimana tidak ! Seorang temannya mengatakan bahwa ia akan bertemu secara langsung dengan bos-nya hari ini. Bos laki-laki bukan wanita.

Demi Tuhan dia trauma dengan sosok yang bernama laki-laki. Bayangkan saja! Bagaimana perasaanmu apabila kewanitaamu terkoyak dan di jahit karena luka sobek yang lumayan besar! Bagaimana perasaanmu jika seluruh tubuhmu hampir dipenuhi oleh luka lecet! Bagaimana perasaanmu jika memar begitu banyak di kepalamu karena di jambak kuat!bagaimana perasaanmu jika pipimu merah bagai cabe karena di tampar dan di tonjok dengan begitu kuat! Bagaimana perasaanmu jika mulutmu di sumpal kuat dengan dedaun pisang sampai mulutmu terasa kaku dan bagaimana perasaanmu ke esokkan harinya dirimu ditemukan dengan kondisi mengenaskan dengan tubuh telanjang bulat oleh para warga yang akan pergi berkebun.

Hiiiiii....Lila trauma dan hampir gila akan pemerkosaan keji yang ia dapatkan dulu.

"Ya Allah....lindungi aku!"bisik Lila penuh harap.

Tidak ada pilihan lain! Ini pekerjaan yang dapat memberi ia gaji besar. Demi putranya.

Suara langkah itu semakin dekat dan aroma jantan yang memabukan itu semakin kuat di rasakan oleh Lila.

Tuan semakin dekat. Bisik hati Lila lirih.

Lila spontan berdiri dari dudukannya. Tidak sopan bukan apabila ia terus duduk di saat majikannya telah begitu dekat dengan posisimu.

"Hiiiiiiikkkk"

Lila memekik kaget di kala tangan keras dan besar itu bertengger indah di kedua bahunya. Lila bergidik takut dengan tubuh yang telah bergetar hebat.

"Kamu calon pembantuku?"tanya suara itu berat dan tiupan hembusan nafas laki-laki itu menyapa puncak kepala Lila.

Laki-laki itu begitu tinggi. Pikir Lila.

"Jangan!"pekik Lila bergetar.

Sial ! Tangan besar dan kasar itu dengan lancang menyapu selembut bulu leher mungil dan eksotis Lila. Tubuh Lila meremang dan keringat sebesar biji jagung telah bertengger indah di keningnya.

"Kenapa? Kamu pembantu ku, jadi aku bebas."Ucap suara laki-laki itu berat dan serak.

Lila menggeleng takut dan meronta kecil agar tangan kekar itu segera di angkat dari atas tubuhnya.

Tidak ! Lila tidak ingin bekerja seperti ini! Dia hanya ingin menjadi pembantu rumah tangga bukan pemuas nafsu atau menjadi pelacur di kota.

"Aaaa...stop! Jangan sentuh saya!"pekik Lila bergetar.

Tangan laki-laki itu telah merayap di perut datarnya dan mengelus lembut disana. Membuat Lila lemas seketika.

Tidak ! dia tidak terangsang atau mengharapkan sentuhan lebih. Dia trauma akan sentuhan tangan pria dan berdekatan secara langsung dengan pria. Tapi..tapi demi anaknya ia menguatkan hati dan psikisnya.

"Kenapa?"laki-laki itu terkekeh.

"Setiap pembantu pasti akan mendapat hal ini. Inilah alasan aku menerimamu, kamu masih muda."bisik suara itu lirih.

"Tidak! Lepaskan! Lepaskan tuan!"pekik Lila berusaha melepas diri dan meronta dengan sekuat tenaga.

Lila bersumpah dia tidak akan melanjutkan pekerjaan ini! Ini sangat berbahaya.

"Tidak akan! Kamu telah terperangkap di kandang mewah ini! Terimah lah nasibmu dan kamu akan menjadi budakku!"

"Tidak! Saya mengundurkan diri!"

"Itu mustahil!" kekeh laki-laki itu remeh.

Cupp

Lila menegang, laki-laki bajingan di belakangnya telah dengan lancang mengecup intim tengkuknya.

Lila dengan tubuh yang lemas dan tangan yang terkulai menyikut tajam tepat di uluh hati majikannya.

Seketika erangan sakit berhasil lolos dari laki-laki yang bersikap kurang ajar kepada Lila.

Dengan cepat Lila menjauh dari laki-laki itu dan membalikan badannya cepat untuk melihat kondisi laki-laki itu.

"Argggg" erang laki-laki itu sakit.

Lila tersenyum puas mendengarnya. Laki-laki itu terkapar di lantai dengan wajah yang menunduk dan mengelus-ngelus bagian yang disikut Lila dengan lembut.

"Argggg sialan!"

Deggg

Senyum bangga dan puas yang terbit dikedua bibir Lila seketika lenyap di kala kedua mata bulat jernihnya melihat dengan pasti wajah itu.

Si Devil! Monster dunia! Raja penjahat kelamin! Iblis dunia! Hati Lila menjerit.

Kakinya gemetar bahkan tubuhnya meluruh dengan *slow motion* di lantai.

Lila dengan laki-laki itu bertemu pandang. Lila dengan pandangan takut dan kagetnya. Laki-laki itu dengan pandangan marah dan menahan geram pada Lila.

Lila menyalurkan semua perasaanya lewat matanya untuk laki-laki brengsek yang telah menghancurkannya di masa lalu. Sedang laki-laki itu memandang Lila seakan ingin melahap Lila hidup-hidup dan membuat Lila menyesal karena telah membuat ia tak berdaya seperti ini.

"Kamu."lirih Lila pelan.

Air mata dengan lancang mengalir pipi bulatnya yang halus.

Lila harus segera pergi dari tempat ini!

"Wanita bodoh!"hardik laki-laki itu.

"Saya akan me----"

Kring...kringg...

Suara ponsel yang berada dalam tas lusuh selempangan Lila berbunyi, memotong niatan Lila untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya saat ini juga.

Lila dengan cepat mengangkat telepon itu.

"Mama! Pian kangen!"

"Mama....___"

Air mata semakin mengalir di mata Lila setelah ia menerima panggilan itu. Hatinya sungguh sakit di dalam sana.

Laki-laki yang berada di depan Lila entah kenapa hatinya merasa berdebar halus setelah ia melihat ponsel butut yang tengah di genggam kuat oleh Lila.

Ia tidak mendengar suara di seberang sana. Tapi sial ! Hatinya terasa amat sakit bagai di remas-remas di dalam sana. Ada apa? Kenapa tiba-tiba sakit.

"Argggg!"

BUKUNE

DUA

Mike memandang tajam kearah Lila yang duduk menyedihkan di lantai dingin istananya. Dia tidak peduli dan tidak mempunyai rasa iba sedikitpun di hatinya untuk kaum yang berjenis kelamin perempuan. Mereka semua rendahan! Akan menjadi pelacur dan begitu menjijikan apabila telah di himpit oleh keadaan ekonomi yang buruk!

Perempuan muda itu telah berbuat lancang dan melukainya barusan. Gadis itu belum tau saja siapa dirinya!

"Bangun kamu! Kemarilah!" perintah Mike dengan nada malas.

Lila yang hanya merenung dengan menyedihkan sedari tiga puluh menit berlalu, mendongakkan kepala-nya pelan setelah suara malas itu menitahnya seenaknya.

Mata bulat jernihnya memandang Mike dengan tatapan kosong. Jiwa Lila entah sudah melayang kemana! Ia terlalu kaget bahwa yang menjadi majikannya adalah laki-laki itu! Laki-laki yang begitu baik padanya dulu, laki-laki yang mengajarkan ia bagaimana cara menghitung pembagian kurung, laki-laki yang mengajarnya mata pelajaran bahasa inggris, laki-laki itu juga yang mengajarnya dalam membuat *kristik*. Tapi laki-laki itu juga yang menghancurkan harapannya untuk menjadi orang sukses sebagaimana di teriakan

oleh laki-laki itu apabila pada saat ia mengajar di dalam kelas.
'Kalian harus rajin belajar agar kalian sukses'

Bagaimama bisa sukses! Di SMP kelas tiga ia telah dikeluarkan secara tidak hormat dari sekolahnya karena mengandung! Mengandung tanpa suami!

"Heiiii...kemari lah wanitaku!" lagi suara laki-laki itu membuyarkan lamunan Lila tentang masa lalunya.

Lila memandang laki-laki itu sinis kali ini tanpa mau beranjak sedikitpun untuk memenuhi titah dan keinginan laki-laki itu yang memerintahnya agar ia kesana, ke dekat Mike.

Mike menggeram tertahan. Mike menatap tajam pada Lila yang dengan lancang dan berani memandang sinis kearahnya.

"Kemarilah...!" Ucap Mike dengan suara rendah kali ini. Berusaha sabar sedikit. Tiga kali ia memanggil, tidak ada kata ampun kalau gadis desa itu membangkang!

Lila menggeleng kuat di tempat. Tiba-tiba tubuhnya kembali bergetar hebat. Lila tau laki-laki itu beberapa detik lagi akan menuju kearahnya.

Mike lagi-lagi menggeram marah. Sial ! Riri mengatakan bahwa pembantu yang akan bekerja padanya adalah gadis polos dan mudah di manipulasi serta haus sentuhan, poin terakhir yang membuat seorang Mike Alfian menerima Lila sebagai pembantunya dengan poin lain yang bersifat *intim*.

Dengan kasar Mike bangkit dari dudukannya dan berjalan dengan seringai yang selalu laki-laki itu keluarkan apabila ia tengah bersama seorang wanita.

Reflek Lila memundurkan tubuhnya takut. Lila terus mundur...mundur...mundur...brukkk...sampai punggungnya menabrak kasar tembok.

"Argggg"erang Lila sakit.

Mike tersenyum muram melihat Lila yang begitu menolak sentuhan-nya. Harga dirinya turun drastis apabila temannya tau kalau akhirnya ada seseorang yang tidak menginginkan sentuhannya.

"Sial ! Dasar jalang penipu! Awas kau Riri"Mike menggumam dengan raut wajah merah padam.

Ini semua salah Riri! Gadis kampung yang ia kontrak dan telah ia buang apabila bosan. Sebagai gantinya Riri harus membawa gadis desa cantik dan kalau bisa masih tersegel. Nyatanya apa? Gadis yang di bawah jalang itu keras kepala! Gahar! Dan pembangkang!

"Punggungmu sakit, kan? Sini aku urut!"

"Kenapa sok menolak? Aku telah membeli dan akan membayarmu, sayang."ucap Mike dengan wajah yang semakin muram.

Lila menggeleng kuat tanpa berani melihat kearah Mike.

"Ok, biar aku yang akan berjalan kearahmu."

Mike melangkah lebar kearah Lila. Mike memandang meneliti setiap inci tubuh Lila. Dari ujung kaki hingga ujung kepala.

God ! Gadis ini begitu luar biasa mempesona! Tubuhnya pas, dengan kedua payu darah yang berisi dan berdiri rapi di balik bra-nya. Tidak kendor, Mike tersenyum puas, Mike memutuskan dalam hati bahwa wanita muda di depannya ini masih putih (polos) dan jarang atau bahkan belum terjamah oleh orang. Hahaha poin *plus* kulitnya sangat menggoda, coklat bersih, sungguh eksotis menurut pengelihatan Mike.

Mike menundukan tubuhnya agar sejajar dengan Lila yang tengah menunduk dalam dengan tubuh yang bergetar takut. Dia sungguh takut! Terbayang-bayang dia akan di perkosa lagi seperti dulu tanpa ampun.

"Bangunlah! Aku akan membawamu ke kamarmu!"Mike merangkum kedua pipi Lila dengan tangan lebarnya.

Memaksa dan menarik wajah Lila sedikit kasar agar Lila mendingak dan mau memandangnya.

"Tidak!"jerit Lila spontan.

Brukk..brukk..brukkk...

Lila memukul kuat dada Mike. Jiwanya terguncang! Kenangan pahit masa lalu akan terulang lagi. Jerit hati Lila pilu dan penuh takut.

Lila memukul-mukul dada Mike histeris. Mike berusaha menangkis pukulan demi pukulan yang dilayangkan oleh Lila sampai Mike kewalahan.

Mike sudah tidak sanggup lagi. Gadis ini begitu liar! Habis sudah kesabarannya.

Plakkkkk

Tamparan yang amat keras berhasil membungkam Lila. Seketika sudut bibir wanita itu pecah dan berdarah. Nafas Mike terengah! Sial! Tamparan pertama yang pernah ia layangkan pada seorang wanita!

Mike memandang bergetar tangannya. Walau gadis muda yang bernama Lila di depannya ini adalah pembantu dan budaknya, tidak terbesik di pikirannya untuk bermain tangan dengan wanita itu dan wanita manapun. Dia tidak tega! Cukup ia bermain kasar dan menggunakan wanita random sebagai pemuas nafsu dan amarahnya pada sosok wanita.

Hiks..hikss...hiksss...

Lila mendongak dan memandang Mike dengan tatapan terluka dan sinar benci yang begitu dalam. Dengan bergetar tangan kecilnya menyeka tetesan darah yang ingin masuk ke dalam mulutnya. Mike membisu melihat wanita di depannya ini yang tidak berdaya sama sekali.

Samar-samar ia merasa pernah melakukan hal kasar ini, tapi kapan? Sama siapa dan pada siapa?

"Auhh....Saya mengundurkan diri!"ucap Lila tegas setelah leguhan sakit berhasil lolos dari mulutnya karena rasa perih dan panas yang menjalar begitu cepat dari pipi, bibir menuju kepalanya. Sakit sekali.

"Tidak bisa! Kamu terikat kontrak, Lila!"tegas Mike dengan tajam.

Mike dengan kasar menarik tubuh Lila agar wanita muda itu mau mengikuti langkahnya. Sepertinya perempuan itu perlu istirahat dan dengan baik hati ia akan mengijinkannya.

"Mau kamu bawa kemana saya? Lepaskan! Lepaskan!"Lila meronta.

Dia sungguh takut! Dia tidak sudi dan mau di perkosa lagi! Sakit sekali!

"Arggg! Lepaskan ! "Berontak Lila.

"Aku mengundurlan diri! Aku nggak mau bekerja di sini"

"Tidak bisa! Kamu terikat kontrak!"bentak Mike membahana.

"Pian...tolong...Pian tolong !"bisik Lila bergetar.

Dia telah salah langkah dan jalan. Pekerjaan yang di promosikan oleh temannya begitu gelap dan sesat! Ia menyesal karena meninggalkan harta berharganya di desa demi pekerjaan sialan ini.

Mike menggeram bagai singa. Tiba-tiba laki yang berusia 29 tahun itu menghempas kasar tubuh Lila sampai Lila terjerembab di lantai.

"Arggg"erang Lila sakit.

"Pergila cepat ! Aku membebaskanmu!"ucap Mike dingin dan muram.

Tanpa alasan yang jelas ia membatalkan niatannya untuk menggunakan Lila setelah ia mendengar nama laki-laki lain yang disebutkan oleh wanita sok sok jual mahal itu, dan menggumam permohonan agar Pian, nama laki-laki yang di sebutkan agar mau menolongnya dari dirinya!

"Pergi cepat sialan! Sebelum aku berubah pikiran!"Mike mengusir Lila muram.

Hatinya sakit dan ada debar halus tapi sesak yang dirasakannya setelah ia melihat wajah wanita itu yang bersimbah air mata.

Lila dengan kaki gemetar mencoba bangkit walau berkali-kali terjatuh. Perempuan itu melangkah lemas keluar dari rumah mewah tapi menyimpan aura dan hal menyeramkan di dalmnya, siapa lagi kalau bukan laki-laki itu, ayah kandung anaknya.

Kring..kring....kring...

Setelah Lila keluar dari pintu utama rumah Mike, suara ponselnya berdering lagi. Lila mengangkatnya cepat dan *boom!* Air mata wanita itu mengalir lagi dengan deras.

Hatinya sungguh sakit, apa yang harus ia lakukan! Ia harus bertahan atau pergi? Tapi anaknya?

"Mama kenapa perut, Pian sakit?"

Mendengar suara anaknya yang begitu menahan sakit di seberang sana membuat Lila hancur. Apa yang harus ia lakukan? Anaknya oh astaga...dia tidak rela apabila anaknya mati!

Ya, dia harus memohon kembali pada laki-laki itu!

Sedangkan di dalam rumah, Mike memecahkan segala macam jenis benda yang berada di dekatnya. Penolakan yang dilakukan oleh Lila sedari tadi mengingatkan ia pada seseorang di masa lalunya.

"Kamu nggak sempurna sebagai , laki-laki. Mamaku nggak setuju!"

"Arggggg....sakit sekali!"erang Mike dengan wajah yang merah padam.

TIGA

Lila dengan langkah gemetarnya kembali masuk kedalam rumah itu, rumah iblis yang dapat membuat ia mati dalam keadaan berdiri andai tidak ada sang putra yang membuat ia kuat dan bertahan.

Untung saja pintu rumah yang besar dan megah itu masih terbuka lebar. Dengan jantung yang berdegup kencang, keringat dingin yang banyak bahkan baju kain kasar dan lusuhnya terasa basah, belah dadanya terasa geli karena di aliri dengan mulus oleh tetes keringat yang keluar dari pori-pori kulit-nya. Ia begitu takut! Sungguh takut! Laki-laki itu begitu menyeramkan.

"Demi kamu, Pian. Mama rasanya ingin mati sekarang, dia begitu menyeramkan,"bisik Lila lirih dengan lelehan air mata yang menyertainya.

Lila tengah terhimpit oleh hutang dan juga untuk biaya pengobatan anaknya yang terkena penyakit peradangan usus buntu. Lila begitu kasian melihat wajah meringis anaknya yang selalu meringis sakit di saat-saat tak menentu di setiap waktu dan saat.

Seharusnya operasi harus dilakukan minggu lalu, tapi karena biaya operasi, proses *apendektomi* harus di tunda. Penyakit anaknya semakin parah, muntah, mual, nafsu makannya berkurang

drastis. Lila menangis melihat wajah meringis anaknya dengan kedua tangan mungilnya yang selalu menekan kuat perutnya agar rasa sakit yang dirasakannya berkurang.

"Oh ya tuhan...lindungi hamba,"lirih Lila pilu.

Kakinya terasa bagai jeli. Mata bulat dan jernihnya melebar melihat ruangan yang tadi bersih rapi kini telah berantakan bagai di guncang bencana alam. Puing-puing guci mahal, meja kaca berwarna emas tadi bahkan sudah hancur lebur di lantai.

"Kenapa kamu kembali?"

Lila terlonjak kaget begitu suara dingin dan berat itu mengalun di telinganya. Lila menelan ludahnya kasar. Kepalanya ia putar dan matanya melebar melihat keadaan laki-laki itu yang begitu kacau dengan tetes -tetes darah yang masih mengalir di punggung tangannya dan mengotori lantai bersih itu menjadi warna merah.

"Sa-saya...sa-say.."

"Kenapa kamu kembali? Keluarlah!"Ucap suara itu berat dan tegas.

Lila menelan ludah takut mendengarnya.

Dengan sedikit sempoyongan, Mike bangkit dengan kasar dari dudukannya di lantai. Mike melangkah lebar dengan senyum iblis menuju Lila membuat Lila berkali-kali menelan ludahnya kasar dan membuat tenggorokannya terasa sakit.

"Ohhhhh...dalam hitungan ketiga kalau kamu masih di tempat kamu akan terkurung, sayang." desah suara itu serak tapi dengan raut wajah yang muram.

Lila memberanikan diri untuk memandang tepat pada mata laki-laki didepannya. Lila memandang dalam diam manik madu Mike yang terang. Guru SMP nya begitu tampan dan menawan, Lila terpesona setengah mati pada laki-laki didepannya ini dulu. Tapi wajah itu bagai bangkai busuk sekarang, memandangnya lebih dari semenit membuat Lila rasanya ingin muntah di tempat.

"Satu...."

"Dua...ayo kamu lari!" perintah Mike dengan nada panik yang di buat-buat.

Tapi Lila tidak bergeming sedikitpun di tempatnya. Lila telah menunduk dalam, Lila akan bertahan dan akan bekerja pada laki-laki didepannya, bekerja pada orang yang menjadi sumber lukanya yang merupakan bapak kandung anaknya juga.

"Tiga!"

Lila memejamkan matanya kuat.

Lila memekik tertahan dengan tubuh yang bergetar takut dan kaki yang sangat lemas. Bagaimana mungkin laki-laki yang berada di depannya tadi telah berpindah tempat dan telah mendekap erat tubuh mungilnya dari belakang.

"Kamu nggak akan bisa lepas dari sini, sebelum aku sendiri yang melepasmu!"

Lila semakin menegang. Seketika air matanya mengalir mulus. Mike terkekeh lucu di saat tubuhnya ikut bergetar karena Lila menahan isak tangisnya membuat seluruh tubuhnya bergetar.

Kenapa gadis ini begitu menolaknya? Tapi Mike tidak peduli apapun alasan gadis yang tengah ia dekap ini menolaknya. Mungkin hanya jual mahal, agar harganya setinggi langit eh bayarannya mahal!

"Saya mau bekerja, tapi sebagai pembantu yang akan membereskan rumah ini, masak, mencuci, menyetraka, semua pekerjaan rumah saya akan mengerjakannya, tuan. Saya akan bekerja dengan tuan dan akan menjalani kontrak yang telah saya tanda tangani." Ucap Lila pelan tapi masih bisa di dengar oleh Mike.

"Aku mau ada *plus-plus*-nya juga."bisik Mike sensual.

Lila seketika meremang. Ada desir halus entah apa namanya yang seakan menyetrum tubuhnya.

"Tidak! Saya ingin mencari pekerjaan yang halal,"beritahu Lila lirih.

Mike terkekeh sinis mendengarnya, "Tapi hanya yang ada *plus-plus*-nya, aku tidak butuh jenis pekerja yang lain."Mike menyeka dengan lancang titik-titik keringat di kening Lila.

Reflek Lila menepis kasar tangan Mike membuat Mike menggeram marah.

"Pergilah! Aku tidak mau membuang waktu berhargaku hanya untuk tawar menawar dengan gadis desa dan sampah seperti mu"

"Keluar cepat dari rumahku!"usir Mike muram.

Seketika Lila gelapan. Wajah laki-laki itu begitu keras dan serius mengusirnya.

Air mata Lila mengalir lagi. Oh tuhan ! Dia sangat bimbang, bagaimana nasib anaknya?mencari pekerjaan di kota itu sulit. Lila tengah berperang batin.

Mike mendengus melihat lelehan air mata di wajah lugu itu yang mengalir lagi.

Mike mendorong kasar tubuh Lila."jangan membajiri rumahku dengan air matamu! Pergilah! Aku tidak mau mengemis pada tubuh yang bahkan menurutku kau telah di jamah orang!"ucap Mike pedas dengan tatapan setejam silet pada Lila.

Lila merasa hatinya sangat sakit tapi ini demi anaknya.

"Saya akan bekerja apa saja pada, tuan."lirih Lila muram.

Mike tersenyum puas mendengarnya.

"Tapi bolehkan saya mendapat gaji di awal?"tanya Lila takut dengan kepala yang menunduk.

Wajah Mike seketika lebih muram mendengar ucapan Lila selanjutnya. Laki-laki itu mengepalkan tangannya kuat sampai-

sampai darah yang telah berhenti mengalir di punggung tangannya kembali mengalir.

Lila dengan takut mengangkat pandangannya dan matanya melebar melihat darah ditangan laki-laki itu kembali mengalir bahkan lebih banyak dari yang tadi.

"Darah."bisik Lila pelan.

Mike tersenyum mendengar bisikan Lila yang sangat lirih. Dia memiliki pendengaran yang tajam.

"Kemarilah! Akan aku tunjukan apa yang harus kamu lakukan untuk melayaniku."Mike memanggil Lila dengan gerakan jari telunjuknya yang telah basah oleh darah.

Lila melangkah takut-takut menuju Mike. Bau anyir darah seketika merasuk penciuman Lila. Lila ingin muntah rasanya tapi di tahan oleh wanita itu sebisa mungkin.

"Jalan cepat!"perinta Mike arogant.

Mike tidak puas dengan jalan Lila yang lamban, Mike menarik kasar tangan Lila dan seketika Lila telah berdiri tepat di depannya.

"Auhhhh...sakit"bisik Lila pelan. Tangannya begitu sakit, Mike begitu kuat menariknya.

"Ini pekerjaan pertama-mu."Mike membawa tangannya tepat di depan wajah Lila.

Lila menahan rasa ingin muntahnya semakin kuat. Bagaimana mungkin, laki-laki di depannya ini menodongkan tangan penuh darahnya tepat di depan wajah Lila.

"Tidak!saya tidak bisa!"bisik Lila pelan sekali.

"Jilat! Kamu jilat sampai bersih."Mike menyodorkan bahkan tangannya hampir bersentuhan dengan mulut Lila.

Sebisa mungkin Lila menahan napasnya kuat agar aroma anyir itu tidak masuk kedalam paru-parunya.

"Sssstttt"ringis Mike dengan wajah menikmati.

Punggung tangannya terasa dingin sekaligus perih karena hembusan nafas panjang Lila yang menerpanya. Lila hanya mampu bertahan satu menit untuk tidak bernapas. Aroma anyir itu telah menerobos sampai kedalam paru-parunya.

"Ayo jilat atau kamu pergi cepat dari sini!"perintah sekaligus ancam Mike tegas.

Lila memandang Mike dengan sinar mata terluka dan kebencian yang lebih mendominasi.

Pian, tidakkah ayahmu merasa sedikit saja, ada ikatan batin antara dirinya dan dirimu? Jerit batin Lila sedih.

Anaknya tengah sekarat begitupun ia merasa tengah sekarat saat ini juga.

"Jilat!"bentak Mike sedikit keras.

Lila terlonjak dan dengan cepat Lila melaksanakan perintah Mike. Mike menikmati rasa lembut lidah Lila yang menyapu bersih lukanya. Ringisan yang keluar dari mulut Mike adalah ringisan nikmat menurut Lila. Bagaimana laki-laki ini merasa nikmat bahkan mendesah dengan mata yang tertutup rapat menikmati. Sedang Lila mati-matian menahan mual dan rasa lemasnya. Ia bagai *vampire* yang haus akan darah.

Sedangkan di lain tempat, laki-laki dengan perawakan tinggi kurus, tengah mencaci bahkan menghardik orang yang berada di seberang sana yang tengah bertelponan dengannya.

"Bodoh ! Bodoh! Kenapa kalian begitu sulit untuk menemukan gadis yang bernama Lila Nurjanah!"

"Kalian saya pecat!"

Setelah memutus sepihak panggilan itu, laki-laki yang berperawakan tinggi kurus itu langsung membanting ponselnya kesal di lantai. Seketika ponsel dengan logo apel itu hancur menjadi tiga bahkan empat bagian.

"Dia pasti masih hidup? Atau sudah mati?" lirih suara itu penuh sesal. Dengan kepala yang ia banting dengan keras diatas meja kerjanya.

EMPAT

Mike berjalan muram sedari ia turun dari mobilnya menuju puncak teratas gedung perusahaannya. Perusahaan yang ia pimpin sejak ia keluar dari komunitas mengajar 6 tahun yang lalu. *Mood*-nya sangat buruk hari ini. Gairah dan amarahnya belum di salurkan dan laki-laki itu uapkan dengan tuntas.

Lila yang merupakan pembantu dan budaknya mendapatkan 'bulanannya' membuat Mike lagi-lagi melayangkan tangannya keras di pipi Lila. Bagaimana tidak ia telah mati penasaran dan terbakar akan tubuh gadis itu yang begitu menggoda dan mengkilat eksotis. Tapi gairahnya tidak bisa di tumpahkan dan salurkan pada wanita itu, membuat kepalanya sangat sakit selama hampir lima hari berlalu.

"Selamat pagi, Tuan."sapaan penuh puja dan hormat selalu di agungkan pada Mike, sejak laki-laki itu berpijak di langkah pertama gedung perusahaan yang merupakan perusaahn nomor satu di kotanya Mataram *Food*, yang menyediakan dan memproduksi berbagai jenis makanan-makanan pokok maupun camilan yang berkuwalitas tinggi dan sangat laris manis di pasaran.

Sapaan penuh puja dan hanya cari muka belaka itu hanya di balas acuh oleh Mike.

Mike mendaratkan pantanya kasar di kursi kebesarannya yang berada di lantai dua puluh. Tangan panjang lentiknya mencolek mejanya malas. Seketika wajahnya memerah sampai urat lehernya terlihat jelas.

"Masih kotor!" desisnya geram.

Mike mengambil kasar pot bunga yang berada di ujung meja mahalnyanya. Lalu di banting kasar oleh laki-laki itu di tembok yang berada di depannya.

Vas mahal itu seketika telah berhamburan dengan keping-keping kecil dilantai.

"Sahila!!!"teriak Mike muram.

Dengan tergopoh wanita muda seusianya berlari takut-takut kearah Mike. Perempuan cantik dengan paras teduh itu menunduk tidak berani memandang langsung pada Mike. Bosnya itu telah berubah sejak 'dia' pergi dengan kejam tanpa memikirkan bagaimana hancurnya psikis bosnya setelah musibah yang menimpa bosnya.

"Pecat OB atau OG yang selama ini membersihkan ruanganku! Lemparkan uang pesangon di wajahnya banyak. Dan jangan sampai dia berani memasuki ruangan ini lagi!" perintah Mike muram dengan sekali kibasan tangan sebagai tanda mengusir sekertarisnya, Sahila.

Setelah mengganggu Sahila berlari terbirit meninggalkan Mike yang dalam *mode* seram menurut Sahila.

"Kenapa ini begitu sakit?"keluhnya kesal sambil mengelus gundukan kecil yang berada di balik celana bahannya.

Padahal ia telah bermain dengan jalang lainnya tadi malam! Kenapa masih belum terasa puas? Kenapa sakit sekali? Kenapa ia cepat bereaksi hanya dengan melihat betis coklat Lila dan tulang selangka wanita itu yang tidak terlalu seksi seperti pelacur lainnya yang pernah ia cicipi tubuhnya sebelumnya.

"Aisssss! Mau ada darah atau tidak, ini harus disalurkan hari ini juga!"janji Mike dalam hati dengan tangan yang mengepal kuat.

Toh dia tidak akan mendapat efek samping dan hal buruk apabila mereka bermain dalam masa *mens*, wanita yang lebih utama mendapatkan efek tidak baik itu untuk kesehatannya. Apa peduli Mike? Yang Mike pedulikan adalah kepuasan dan rasa penasarannya terbayar akan rasa tubuh Lila yang telah menghipnotisnya sejak pertama kali laki-laki itu melihat punggung dan tengkuk Lila di saat mereka pertama kali bertemu.

"Huh, sakit sekali!"erang Mike dengan desahan tertahan yang berhasil keluar dari mulut laki-laki itu. Hanya membayangkan tubuh Lila saja dia sudah bereaksi secara berlebihan. Sial!

Mike mengambil terburu ponsel yang berada di balik saju jasnya dan mendial nomor Lila dengan tak sabar. Mike

mengeraskan rahangnya marah karena nomor wanita desa itu tengah sibuk. Dengan siapa wanita sialan itu bertelepon?

Berkali-kali Mike mencoba menghubungi Lila. Tapi sial! Nomor Lila masih sibuk.

Wajah Mike menegang kaku dan menahan rasa sakit di pusat intinya karena sedari tadi miliknya telah siap dan membengkak. Perempuan itu selalu saja membuat ia marah dan naik darah.

Datang ke kantorku ! Cepat! Ada supir yg menjemput. 20 menit kalau lebih, kembalikan uangku semuanya!

"Awat saja kau, kalau sampai terlambat aku akan menyetubuhimu kasar sampai milikmu robek!"janji Mike dengan senyum iblis yang tersungging menyeramkan di kedua bibirnya yang terlihat kaku.

Laki-laki tinggi dengan tubuh yang kurus itu tersenyum lebar melihat isi pesan yang barusan ia terima tadi.

Kami telah menemukannya, bos.

Oh, God!

Laki-laki itu sangat senang bahkan ia melakukan sujud syukur setelah ia mengetahui kalau Lila masih hidup dan gadis itu tengah berada di kota saat ini. Oh Tuhan ! Dia berada begitu dekat dengan

gadis itu. Rasa bersalahnya akan ia tebus dan ia bersumpah akan memohon ampun pada Lila karena kejadian mengerikan dulu.

Dia begitu pengecut dan brengsek di masa lalu. Dia selalu bergidik apabila memorinya memutar ulang tentang masa itu.

"Ohhh...Lila akhirnya aku menemukanmu."Girang laki-laki itu dengan mata yang berkaca-kaca.

BUKUNE

LIMA

Ana gelap dengan ronah wajah yang telah putih. Ancama dari Mike membuat ia mematikan langsung telepon yang tersambung dengan anaknya tanpa pamit. Ancamannya begitu menakutkan, bagaimana bisa ia mendapatkan uang tiga puluh juta kalau laki-laki itu menyuruhnya untuk mengembalikan uangnya. Pesan dari Mike barusan sangat menyeramkan untuk Lila.

Lila telah berada dalam mobil yang merupakan supir jemputan suruhan Mike. Keringat dingin tidak berhenti mengalir dari tubuh Lila. Ia takut, ada apa laki-laki itu menyuruh ia untuk ke kantornya, padahal sebelumnya tidak pernah sama sekali laki-laki itu mengijinkan ia untuk sekedar keluar dari batas pagar besar tingginya. Ternyata bekerja sebagai pembantu hanya kedok laki-laki itu. Pekerjaan yang sebenarnya, Lila harus melayani nafsu liar laki-laki itu yang begitu besar dan tiada henti di setiap saat laki-laki itu menginginkan-nya. Untung saja ada tamu istimewa yang menyelamatkan harga dirinya selama lima hari ini. Tapi setelah ini? Harga dirinya semakin turun di dasar jurang.

Janganlah kalian mudah percaya pada orang, walau orang itu berlabel teman sepiringmu!

Lila telah di tipu mentah oleh Riri, yang selama ini selalu baik dan sangat dekat dengannya, tapi ia juga berterimah kasih pada

Riri, anaknya akhirnya sudah di operasi tiga hari yang lalu dan anaknya telah sembuh sekarang walau masih di rawat inap di rumah sakit.

"Pak...apakah kantor-nya masih jauh?"Tanya Lila pelan dan sopan pada supir paru baya itu.

Dia gelisah sedari tadi. Apa tujuan Mike memanggilnya hingga harus menjemputnya segala.

Sang supir melirik kearah Lila lewat ekor matanya pada kaca *spion*, "Sekitar sepuluh menit lagi sampe."jawab supir itu hangat pada Lila.

Lila melihat garis bibir supir paru baya di depannya terlihat tertarik keatas sambil melirik dirinya lama.

"Nona sepertinya orang penting, ya? Hanya Nona dan mantan Nyonya yang pernah di bawah tuan ke kantor-nya"beritahu supir itu sambil memandang takjub kearahnya.

Lila terdiam mendengarnya. Otaknya sedang memproses tentang ucapan yang barusan di lontarkan oleh laki-laki paru baya didepannya.

Beruntung?

Mantan, Nyonya?

Apakah Nona dan Nyonya sama?

Mike memandang sinis dan malas kearah teman karibnya ah sahabat karena orang yang tengah menyenyir lebar di depannya ini adalah teman Mike sedari ia masih memakai celana merah hatinya.

"Kenapa wajahmu suntuk dan merah? Apa-apaan itu? Oh astaga! Tanganmu tidak tau malu sama sekali!"

Laki-laki itu memekik melihat tangan Mike yang tengah mengelus 'miliknya' di depan mata kepalnya.

"Oh dia menggeliat! Sialan! Enyahlah kau Mike, pergi ke kamar mandi dan tidurkan cepat!"

Saka Afrizal tertawa geli melihat 'milik' Mike yang tidak tau malu dan sikon bangun tanpa ada yang memancingnya. Oh astaga ! Saka sangat prihatin pada Mike. Pasti karena insiden itu, Mike ingin membalas dendam. Tapi langkah sahabatnya ini sangatlah salah.

"Diamlah kau, rimba laut! Enyah dari kantorku!" usir Mike pedas pada Saka dengan alis mencuram muram.

Dia frustasi karena gairah dan amarahnya belum ia uapkan dengan tuntas!

Saka hanya menyenyir dan mendudukan dirinya di depan Mike tanpa permisi.

Mike mendengus, "Siapa yang menyuruhmu duduk? Enyahlah! Uruslah ternak-ternak baumu itu! Jangan mengganggu waktu berhargaku!" lagi Mike berucap pedas dengan tatapan sinisnya.

Saka masih bertahan dengan tawa dan kekehan gelinya. Sial! Mike masih mengelus miliknya. Oh sungguh Saka sangat prihatin. Gara-gara wanita ular dan berbulu domba itu, sahabatnya jadi seperti ini!

"Tenang saja, ayam, bebek, domba, serta sapiku sudah aku urus dan memandikannya bersih."

Mike mendengus melihatnya. Oh sungguh Mike tidak menyangka kalau teman semasa kecilnya lebih memilih menjadi peternak di bandingkan meneruskan usaha resort keluarganya yang berjejeran banyak di pantai Lombok. Bodoh kau, Saka! Ejek Mika dalam hati. Mau saja laki-laki tampan di depannya ini berbauan dengan para ternak...iuwwwh.

"Sudah lima hari kau bagai di telan bumi, kemana saja kamu? Tumben nggak cari mangsa?" tanya Saka dengan raut serius kali ini.

Mike terdiam sebentar, Saka belum tau saja kalau dia tengah sibuk menjinakkan mainan barunya. Huffftttt !!! Nanti saja ia menceritakan tentang Lila yang begitu sok jual mahal dan pembangkang padanya.

"Bukan urusanmu! Pergilah aku ada *meeting* penting siang ini!" usir Mike dengan alasan dusta pada Saka.

Meeting apanya ? iyah ingin menggarap Lila sampai teler siang ini. Tanpa di sadari oleh Saka, ada senyum licik yang terbit di kedua bibir Mike.

"Aku rindu padamu, Lilo. Lima hari kita tidak bertemu dan bersapa. Tega sekali kau mengusirku dan lebih memilih *meeting* dari pada aku yang selalu menemanimu selama belasan bahkan puluhan tahun lamanya."Ucap Saka dramatis.

Mike semakin memandang sinis kearah Saka. Ia mual mendengar guyonan hambar sahabatnya.

Kling

Satu pesan masuk dalam Hp Mike. Dengan cepat Mike merogoh ponselnya dan melihatnya.

Mama♥

Pulanglah! Ada hal penting yang ingin mama tunjukan padamu.

BUKUNE

Sial! Mike menjambak kasar rambutnya. Kepalanya akan sakit sepanjang hari ini dan pusat dirinya akan sangat nyeri. Titah mamanya bagai raja, mustahil ia menolak permintaan dan perintah mamanya.

"Ada apa?"tanya Saka bingung melihat wajah frustrasi Mike.

"Pulanglah! Aku mau pulang, mama yang menyuruh, kamu harus pulang! Nanti kantor aku bau karenamu."

Plakk

"Auhhhh!" Mike mendesis sakit.

Saka tertawa senang di buatnya. Saka menggeplak kening Mike keras. Saling menggeplak bahkan saling menempelkan upil di

mulut sudah menjadi tradisi persahabatan mereka sejak kecil. Keduanya sudah merasakan bagaimana asinnya air ingus antara keduanya. Keduanya saling mengejar untuk saling membalas dan pada akhirnya skornya sama antara keduanya sama, sama-sama merasakan.

Mike hanya memandang sinis pada Saka. Mike beranjak dari kursi kebesarannya dan berjalan terburu meninggalkan Saka yang cengo.

Laki-laki itu juga lupa, kalau ia telah menyuruh Lila untuk datang ke kantornya, Lila dan Mike berjalan di jalan yang sama dan jaraknya sangat dekat, Tapi Mike yang terburu tidak melihat Lila yang tengah jalan menunduk memasuki gedung perusahaanya.

Lila mengatur nafasnya yang memburu. Sekertaris Mike telah menyuruh ia untuk jalan lurus menuju ruangan Mike yang terpisah jauh dengan sekertarisnya.

Lila memandang lama pintu besar dan mewah yang berada di depannya. Ia ragu dan sangat takut untuk menuju pintu itu. Di dalam ruangan yang pastinya sangat mewah itu, ada buaya darat dan penjahat kelamin. Lila bergidik di buatnya.

Dengan langkah gemetar Lila menuju pintu itu pelan.

Deggg

Jantung Lila rasanya ingin melompat keluar melihat gagang pintu itu yang bergerak dan diputar dari dalam. Reflek Lila menghentikan langkahnya.

Lila menahan nafas takut. Dengan cepat Lila bersembunyi di balik pilar besar yang pas menutupi tubuh mungilnya. Jantungnya berdetak menggila.

Lila mengintip sedikit. Oh Tuhan! Lila mencoba mengenali wajah tampan yang tengah berjalan kearahnya. Jantungnya semakin menggila karena langkah laki-laki tinggi tegap dengan bentuk tubuh kurus itu telah begitu dekat dengannya.

Lila menahan nafasnya kuat, Oh astagaaa...orang itu adalah____. Laki-laki itu temannya Mike. Lila ingat. Lila seketika gemetar dengan air mata yang telah mengalir deras.

"Aku harus kabur! Aku takut!"bisik Lila panik.

Dengan cepat Lila berlari sekuat tenaga. Tapi sayang, langkah kakinya terdengar nyaring oleh laki-laki itu. Laki-laki itu ikut mengejarnya karena ia terlihat aneh dan asing di kantor ini.

ENAM

Mata wanita paruh baya itu berkaca-kaca melihat cucunya ah lebih tepat-nya cucu angkat-nya duduk yang tengah duduk termenung diatas kursi rodanya dengan tatapan kosong yang memandang lurus kedepan.

Hati wanita paruh baya itu menangis melihat sang cucu yang sesekali menyeka air matanya dengan tubuh yang bergetar hebat.

Darmi Laksmi memandang Sopian dalam diam di balik pohon beringin besar yang merindangi hampir sebagian besar taman rumah sakit itu. Ia meminta izin pada cucunya untuk ke toilet karena ia kebelet pipis. Tapi sekembalinya ia ke toilet, ia memergokinya cucunya yang lagi-lagi menangis selama hampir dua minggu kepergian ibu kandungnya, Lila.

Dengan langkah pelan Darmi menghampiri Sopian dan memeluk cucunya itu dari belakang dengan erat. Air mata wanita paruh baya itu telah mengenang di pelupuk matanya.

Pecah sudah tangisan Pian, "Hiks...Hiks...Pian kangen mama, Nek. Kapan mama pulang? Huhu."Ucap Pian dengan sinar mata yang tersiksa menahan rindu yang dalam. Isak tangisnya pilu dengan air mata yang telah merembes deras.

Bagaimana tidak? Anak yang berusia lima tahun lebih itu telah memendam perasaan dan air matanya selama dua minggu

kepergian ibunya. Dia belum mengerti apa-apa, ibunya tengah bekerja untuk membeli mobil remotnya, tapi Pian merasa ia lebih mengiginkan ibunya dari pada mobil remot yang ia idamkan dua bulan yang lalu. Jiwa kecilnya merasa hampa dan kosong tanpa ada ibu yang selalu menimang, menyuapinya, mengelus kepalanya setiap ingin terlelap, memandikannya, memakaikannya baju, semuanya ia merindukan moment itu.

"Pian nggak mau mobil remot! Pian mau mama pulang hiks hikss..."Aduh Pian dan melempar mobil remot yang berada dalam pangkuannya.

Pian merasa hambar dengan mobil remot yang mamanya kirim seperti kata neneknya. Padahal neneknyalah yang membelikan mobil remot itu dari uang kiriman ibunya.

Pian lebih suka ia bermain mobilan dari botol bekas tapi ada ibunya yang menemani dan mengejar ia dan mobilnya di belakang.

"Sssttt... sayang, tidak boleh melempar begitu mainan yang kamu punya. Kasian mama yang sudah bekerja keras untuk Pian, buat beli mainan Pian. Jadi Pian harus merawat pemberian dari mama atau pemberian dari siapapun." Nasehat Darmi.

Darmi membawa cucunya kedalam gendongan. Ia belumlah terlalu tua, dia baru berusia 45 tahun dan mampu bahkan sangat mampu untuk menggendong tubuh berisi Pian.

"Tapi Pian rindu, Mama!"Balas Pian sesugukan.

Darmi mengangguk mengerti.

"Kita coba telepon mama lagi, ya. Kamu mau kan, sayang?" tanya Darmi lembut dan mendapat anggukan semangat dari Pian.

Lila memutuskan sepihak panggilan tadi tanpa berpamit pada anaknya membuat Pian menangis juga tadi. Dan sangat susah bagi Darmi untuk menenangkannya, untung saja ada dokter Hadi yang membantu menghentikan tangisan Pian.

"Kita telepon mama. Kamu jangan nangis lagi, ya, sayang!"

Pian mengangguk dan menghapus air matanya dengan punggung tangannya semangat.

Darmi tersenyum melihat Pian yang telah berhenti menangis dan binar sedih dan tersiksa dari sinar matanya telah berganti dengan binar bahagia dan semangat.

Darmi mendudukan kembali Pian ke kursi rodanya dan merogoh ponsel nokia jadulnya ke dalam saku roknya. Dengan telaten wanita paru baya itu mencari nomor Lila dan langsung menelponnya.

Darmi mendesah kecewa karena ponsel Lila tidak aktif. Darmi memandang kasian pada anak malang yang tengah mendongak antusias padanya. Menanti panggilannya di angkat oleh ibunya. Tapi sayang berulang kali Darmi mencoba, nomor ponsel Lila tetap berada di luar jangkuan.

"Maafkan nenek, sayang. Nomor mama kamu tidak aktif. Kita telpon coba nanti malam, ya."

Pian seketika menunduk sedih mendengar ucapan neneknya. Hatinya terasa sesak dan lagi air matanya mengalir dalam diam. Oh sungguh jiwa kecil itu begitu merindu akan sosok ibunya, bagaimana tidak! Karena sosok ibunya lah yang selalu menemaninya dan merawatnya dengan penuh kasih selama lima tahun berlalu tanpa ada sosok bapak yang selalu Pian harapkan tapi telah pergi begitu jauh dari ia dan mamanya.

Ayahnya telah berada di surga.

BUKUNE

Mike mengacak kasar rambutnya frustrasi. Mamanya membuka luka masa lalunya. Menikah ! Menikah ! Menikah ! Mike muak mendengar kata itu yang selalu mamanya lemparkan apabila wanita yang telah melahirkan ia mengundang ia ke rumahnya.

Dia tidak mau menikah ! Titik ! Bukan tidak mau sama sekali tapi belum saatnya ia menikah sekarang. Hatinya masih sakit dan mungkin masihnya masih berharap dan terpaut pada wanita itu. Oh Tuhan ! Terkutuk engaku menciptakan manusia dengan rasa kasih dan sayangnya yang harus untuk bagi dengan orang lain.

Apabila bisa memilih, Mike berharap ia tidak mempunyai hati dan perasaan. Dua hal itu membuat ia mati rasa di dunia yang fana ini.

"Arrggg ! Sial ! Aku melupakan Lila ! Oh astaga..."Mike mendesah frustrasi.

Dia lupa pada Lila. Apa yang sedang wanita itu lakukan sekarang. Semoga dia masih menunggu disana. Awas saja ia berani keluar tanpa ada yang mengawasi. Mike takut Lila kabur, otomatis ia akan rugi dan ia juga belum sempat mencicipi tubuh Lila.

"Aku harus segera ke kantor!"geram Mike marah pada dirinya sendiri.

Dengan cepat Mike memutar balik mobilnya menuju kearah kantor. Ia sebenarnya ingin langsung pulang ke appartement-nya, tapi ada Lila disana, ia harus segera menjemputnya. Dia takut wanita itu menipu dan kabur dengan uang yang telah wanita itu ambil sebanyak 30 puluh juta, *cash!*

Sedangkan di kantor Mike, Lila terlihat tengah berjalan cepat bahkan berlari secepat mungkin. Oh tuhan ! Laki-laki di belakangnya mengejanya. Kenapa dia mengejanya? Lila tidak berbuat apa-apa ataupun mencuri. Terkutuklah ia yang panik dan menimbulkan rasa curiga dari orang itu.

Hupppp

"Ah, dapat kau"pekik suara itu girang.

Lila membeku ditempat. Jantungnya ingin meloncat keluar dari rongganya. Oh astaga! Bagaimana mungkin laki-laki tinggi kurus di belakangnya bisa menangkap ia dengan mudah?

"Hei...kenapa kamu berlari? Kamu terlihat sangat mencurigakan!"ucap laki-laki tinggi kurus itu dengan suara menyelidik. Ia adalah Saka.

Lila masih terdiam membisu. Ia takut kalau laki-laki yang berada di belakangnya akan mengenalinya nanti. Ia harus bagaimana sekarang?

Lila menahan napasnya kuat.

Saka membalik tubuh Lila paksa. Saka penasaran, kostum dan pakaian Lila sangat berbeda dengan pekerja di kantor sahabatnya. Saka takut kalau perempuan mungil di depannya adalah mata-mata dan pengusup atau bisa saja teroris.

"Ah...jangan!"pekik Lila hsiteris dan dengan cepat Lila menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Saka memandang tajam mata Lila yang terlihat berkaca-kaca bahkan wajah wanita di depannya terlihat telah pucat. Siapa dia? Batin Saka bertanya.

"Singkirkan tanganmu! Aku ingin melihat wajahmu!"perintah Saka tajam dan tegas.

Lila menggeleng takut. Itu tidak. mungkin! Ia tidak ingin laki-laki yang pernah menjadi gurunya tau bahwa ia adalah muridnya

dulu. Lila juga sakit hati pada laki-laki di depannya dan memiliki dendam yang begitu besar pada laki-laki yang memandang tajam dan intimidasi padanya sekarang.

"Jangan salahkan aku ! Kalau aku berbuat kasar!"peringat Saka tajam.

Lila tetap menggeleng.

Saka dan Mike memiliki sifat yang sebelas dua belas. Mereka tumbuh bersama sedari kecil, sifat memaksa, arogan telah melekat di jiwa raga mereka.

"Auwhhh"rintih Lila sakit.

Saka menarik kasar kedua tangan Lila dan menguncinya kuat di depan perut Lila. Saka tertegun melihat Lila.

Saka membeku sekaligus mencoba mengingat-mengingat. Ia merasa familir dengan wajah di depannya.

Saka mencoba mengingat-mengingat dengan kuat sampai kepalanya terasa sedikit sakit. Mata Saka melebar setelah ia mengetahui siapa wanita di depannya.

Oh astaga ! Wanita kecil dan menggemaskan yang dulu, telah berubah menjadi wanita yang terlihat dewasa dengan wajah sayu dan ke ibumannya. Saka tertegun melihatnya. Matanya memandang dalam pada manik mata Lila yang sebentar lagi akan mengeluarkan cairannya.

"Lila Nurjanah."bisik Raka pelan nyaris tidak percaya.

Reflek Lila menjatuhkan dirinya dan berlutut di depan Saka, laki-laki yang ia kutuk dan laki-laki yang sangat amat dibencinya setelah laki-laki itu pastinya, Mike.

BUKUNE

TUJUH

Hati Saka mencelus melihat wajah pucat dan pasi Lila. Lila masih bersimpuh dengan kedua tangan yang masih memegang erat kedua kaki panjangnya.

"Jangan bilang padanya kalau aku adalah murid kalian dulu!"bisik Lila penuh mohon.

Lila kaget dan *shock* pada saat pertama kali ia tau kalau Mike adalah tuannya. Tapi ia dengan cepat menguasai dirinya dan mengatur detak jantungnya yang menggila. Lila bahkan menghitung dalam hati dengan hati yang menangis sampai lima menit berlalu, apakah laki-laki dewasa yang telah matang dan mapan di depannya mengenalinya atau tidak, ternyata laki-laki itu tidak mengenalinya. Lila menghembuskan nafas leganya dan penuh syukur saat itu.

"Apa yang kau lakukan?"desis Saka tidak suka.

Lila kaget dan telah menangis dengan isakan pedih. Matilah dia! Saka adalah teman karib bahkan teman berbagi ranjang tidur laki-laki biadab itu.

"Jangan kasih tau Mike kalau aku adalah..."Lila bahkan tidak mampu untuk mengungkapkan kenangan pahit itu.

Saka menggeleng kuat. Hati laki-laki itu hancur dan sakit melihat Lila yang manis dulu telah hancur berkeping-keping seperti sekarang ini.

Tapi kenapa Lila bisa berada di kantor Mike? Batin Saka bingung. Nanti saja dia cari tau hal itu.

Dengan tangan yang gemetar, Saka menarik lembut tangan Lila dan membawa Lila agar berdiri sejajar dengannya. Air mata telah merembes begitu banyak di wajah wanita di depannya.

Saka memandang wajah dan manik jernih Lila dalam. Lila membuang wajahnya ke samping, tidak sanggup memandang manik laki-laki pengecut dan kejam di depannya.

"Pandang wajahku, Lila!" Perintah Saka tegas.

Lila tetap membuang wajahnya dan memundurkan tubuhnya sedikit. Ia terlalu dekat dengan dengan tubuh tegap Saka.

Keras kepala! Rutuk Saka kesal.

Saka merangkum sedikit kuat wajah Lila agar mau memandangnya.

Saka dan Lila saling memandang dalam dalam diam. Hati Saka menangis di dalam sana. Andai dia tidak pengecut atau sedikit mempunyai hati dulu. Wanita muda di depannya ini pasti tidak akan malu dan di pandang rendah oleh masyarakat di kampungnya dan jijik oleh laki-laki di sana.

"Aku minta maaf," ucap Saka pahit.

Lila menggeleng kuat.

Saka tersenyum liris melihat gelengan kuat kepala Lila.

"Kamu kejam dan jahat, sama seperti temanmu!"bisik Lila takut.

Saka mengangguk mengiyakan ucapan Lila.

"Maafkan aku."mohon Saka lagi dengan sendu dan liris.

Lila lagi-legi menggeleng kuat. Enak saja ! Dia bukan wanita bodoh dan naif! Walau dia orang kampung dan di anggap bodoh dan hanya tamatan ah bahkan dia tidak punya ijazah SMP, dia tidak akan memaafkan Saka ataupun Mike.

Lila akui, Saka sempat menolongnya sampai perutnya robek dengan darah yang mengalir lumayan banyak karena hujaman botol pecah sisa minuman Mike.

Tapi hati Lila sakit dan hancur melihat Saka yang dengan panik dan tergesa membopong Mike tanpa mau menoleh kearahnya untuk sekedar di bantu untuk menutupi tubuh telanjangnya atau mengantarnya ke rumah. Laki-laki di depannya ini, meninggalkan dirinya bagai binatang dan bangkai dengan tubuh telanjang bulat setelah di perkosa dengan brutal oleh temannya, Mike.

"Dia temanku, maka aku lebih memilih-nya dulu!"bisik Saka liris.

"Menyelamatkannya dari orang kampung dan agar ia juga tidak di paksa menikahimu, dia punya kekasih."

Hati Lila meradang mendengarnya. Dengan kasar Lila menghempas tangan Saka yang merangkum dagunya. Lila menghapus kasar jejak tangan Saka di dagunya. Lila merasa jijik.

"Teman?"lirih Lila pahit.

Saka menyelamatkan dan melindungi Mike atas kejahatan yang dilakukan laki-laki itu pada Lila.

"Aku tidak akan pernah memaafkanmu, Pak guru. Kalian begitu kejam dan tidak punya hati."sinis Lila dengan kekehan pahitnya.

Hati Saka mencelus mendengarnya.

Sedang air mata tidak berhenti mengalir di mata Lila. Bayang-bayang bagaimana Mike menyeretnya bagai kuda dulu, menggomam nama kekasihnya dengan penuh puja, merobek bajunya kasar, semuanya pahit dan kelam untuk di ingat.

Saka tidak tahan melihat air mata Lila yang begitu banyak mengalir. Dengan cepat tanpa di sadari Lila, Saka mendekap erat tubuh Lila.

Saka hancur dan amat merasa bersalah. Ternyata karma memang ada, adiknya bernasib tragis setelah ia meninggalkan Lila setelah di garap temannya buas, adik...adik kandungnya di perkosa dan di siksa dengan keji oleh tukang kebun di rumahnya.

"Arggg" saka menggeram tertahan dengan tangan yang mengepal kuat.

Rasa sakit seperti adiknya lah yang di rasakan oleh Lila. Bahkan adiknya lebih tragis karena mengandung anak laki-laki tua bejat dan terkutuk itu.

Apakah Lila juga mengandung?

"Lepas! Sial!" geram Lila marah.

Lila merasa di lecehkan lagi. Lila meronta kuat tapi Saka sangat erat memeluknya.

"Biarkan begini sebentar saja." mohon Saka lirih.

Lila tetap meronta minta di lepas tapi Saka tetap abai dan malah menguatkan pelukannya pada tubuh Lila.

Brukkkk

"Apa yang kau lakukan pada wanitaku, Saka?"

DELAPAN

Mike memandang tajam kearah Saka dengan kedua tangan yang mengepal erat. Entah-lah...dia tidak suka melihat Lila di peluk oleh orang lain! Dia saja yang sudah membayar muka 30 juta belum mencicipi sedikitpun tubuh wanita itu.

" Apa yang kalian berdua lakukan?"Mike memandang sinis kearah Lila yang terlihat menunduk takut dengan kaki yang bergemetar dan lemas.

Oh...sungguh Lila takut Saka akan memberitahu Mike.

Saka memandang penuh tanya pada Mike dan Lila. Dia belum mengerti sedikitpun, mengapa Lila dan Mike bisa saling mengenal. Bukankah wanita itu takut pada Mike. Batin Saka bertanya penuh kebingungan.

"Tunggu dulu, Mike !"Sergah Saka cepat saat melihat Mike yang ingin melangkah menuju Lila yang berjarak sekitar dua meter di antara mereka berdua.

"Apa?"sinis Mike tajam.

Saka menghembuskan nafasnya gusar. Tidak biasanya penjahat kelamin di depannya ini marah apabila ia menyentuh dan bahkan mereka akan menggunakan bergilir pelacur yang di bayar oleh Mike. Tapi sekarang kenapa dia terlihat marah? Huh!

"Siapa dia? Apa kau mengenalnya? Kenapa kau menonjok aku dan marah saat ini? Kamu mengenalnya?" berondong Mike dengan berbagai macam pertanyaan.

Lila semakin gemetar takut ditempatnya berdiri. Bahkan wanita itu telah memejamkan matanya kuat. Getaran yang berasal dari ponselnya sedari tadi bahkan tidak sempat di lihat olehnya. Pasti sudah ada puluhan pesan yang masuk.

Mike menghentikan langkahnya sejenak. Dan memandang intens kearah Lila yang masih setia menunduk takut dengan kaki yang gemetar.

Mike berdecih sinis melihat kaki Lila yang gemetar. Dia takut karena telah di tangkap basah berselingkuh dan bermain-main dengan temannya. Pikir Mike penuh kotor dan negatif tentang Lila, karena melihat Lila dan Saka yang berpelukan begitu erat tadi, bahkan, Saka teman bajingannya itu terlihat mencium berulang kali puncak kepala budaknya, ah pelacurnya. Mike merasa terhina dan tersinggung karena di dimanfaatkan oleh Lila.

Saka memandang Lila hancur, hati Saka sakit melihat Lila yang seperti itu. Ah, dia sungguh pengecut!

"Angkat kepalamu!" perintah Mike arogant dengan nada sinis pada Lila.

Lila tidak bergeming dan menurut pada perintah Mike. Dia takut Mike akan mengenalinya walau Lila yakin laki-laki itu tidak

akan mengetahui tentang perbuatannya dulu, karena laki-laki itu mabuk berat dulu pada saat melakukannya. Saksi mata yang kuat hanya Saka yang berada di tempat kejadian.

"Angkat kepalamu wanitaku, ah budakku, pelacurku!" Perintah Mike arogant dengan nada ejek kali ini.

Hati Lila sakit mendengarnya. Dadanya bergemuruh kuat di dalam sana. *Demi kamu, Pian*. Lila mencoba menguatkan hatinya. Lila tetap menunduk, biarlah dia di hina asalkan Mike tidak boleh mengenalinya!

Mata Saka melotot kaget dan tidak percaya mendengar ucapan Mike barusan. Apa maksudnya? Kenapa bisa seperti ini? Beribu tanda tanya bergelanyut menumpuk di otaknya.

Pelacur? Saka geram pada Mike tapi di tahan sebisa mungkin olehnya, dia tidak akan memberi tahu siapa Lila kalau sudah begini ceritanya. Budak dan pelacur? Saka semakin merasa bersalah pada Lila.

Mike geram dengan mata yang telah memerah. Sial ! Wanita di depannya ini mampu membuat dia emosi, padahal selama ini dia tidak pernah menunjukkan emosinya pada orang lain, dia sangat pandai mengatur emosinya terutama pada dia yang telah pergi meninggalkan dirinya dengan kejam.

"Angkat kepalamu!" teriak Mike sedikit keras kali ini.

Lila terlonjak kaget dan mengangkat kepalanya sedikit, mengintip Mike yang kedua tangannya telah mengepal erat di depan sana.

"Awat kau!"ucap Mike geram dengan langkah lebar menuju Lila

"Tidak ! Jangan Mike !"Cegah Saka dan menarik tangan Mike agar Mike tidak menyakiti Lila.

"Lepas! Pulanglah!"

"Jangan sakiti dia! Kamu salah paham!"Saka menjelaskan dengan raut wajah yang serius.

Mike terkekeh menedengar ucapan Saka barusan.

Mike memandang kearah Saka ejek, "sejak kapan aku suka memukul atau menyakiti perempuan?"tanya Mike sinis.

Saka terdiam membisu, benar! Semarah-marahnya Mike, laki-laki itu tidak pernah main tangan pada kaum perempuan selama Saka bersahabat dan dekat dengan Mike. Saka tidak pernah melihatnya.

"Kalau kamu tidak ingin pulang, ya sudah!"acuh Mike malas dengan langkah yang menuju Lila.

Mike tersenyum mesum kearah Lila. Aroma bedak bayi dan minyak kayu putih di tubuh wanita di depannya membuat Mike gemas.

"Kayak, bayi. Aku suka," Mike mengendus leher Lila rakus.

Saka membuang wajahnya ke arah lain.

Bahkan beberapa orang yang ingin mengantar berkas untuk Mike, mengurungkan niatnya melihat tengah ada insiden di atas ruangan bos besar mereka.

"Kamu harus menjelaskan nanti di atas ranjang tentang kejadian tadi."bisik Mike geram kali ini.

Jantung Lila berdetak cepat. Dia sungguh takut? Ranjang? Kepalanya tiba-tiba terasa amat nyeri. Dia tidak siap sama sekali untuk hal itu.

Mike merangkum dagu belah Lila dengan telapak tangan besarnya. Lila mendongak menatap tepat pada manik Mike, manik yang dimiliki oleh anaknya juga, sama persis.

"Lihatlah kami, Saka!" perintah Mike arogan pada Saka.

Dengan cepat Mike malahap bibir Lila. Lila kaget dengan tubuh yang kaku. Pandangannya kosong ke depan.

Lagi Saka membuang wajahnya pahit ke arah lain.

Mike bahkan menggigit-gigit sedikit kuat bibir Lila, membuat Lila mengaduh sakit. Air saliva juga menetes di dagu Lila, Mike menyeka dengan sensual air Saliva di dagu Lila dan memasukan saliva itu ke dalam mulut Lila. Sial ! Lila ingin muntah rasanya, Mike memasukan jempol tangannya yang penuh dengan tetes saliva mereka berdua.

Mike tersenyum puas melihat raut wajah Lila yang menahan muntah. *Sedikit hukuman*, karena ingin memanfaatkan temannya juga.

Mike menghadap kearah Saka dan menebar senyum hangat pada Saka.

"Kamu tau siapa dia sekarang? Dia wanita ku, ah penghangat ranjangku sekarang, tapi maaf untuk kali ini dia hanya boleh aku miliki seorang. Tidak ada istilah bergilir!" Ucap Mike tegas lalu menarik tangan Lila kasar agar mengikuti langkah lebarnya. Walau Lila mengaduh sakit Mike tidak menghiraukannya.

Saka bergeming di tempatnya dengan pandangan nanar. Sial ! Sial !sial ! Bahkan Saka menjambak kasar dengan raut wajah yang frustrasi, marah, menyesal telah bercampur menjadi satu.

Apa maksudnya tadi? Saka tidak mengerti sedikitpun! Dia harus meminta penjelasan lebih pada Lila.

"Arggg!"Raung Saka sakit.

Dia menyesal. Amat menyesal!

"Andai dulu aku tidak takut di sebut orang *pedofilia*, mungkin dia telah jadi milikku!"raungnya penuh sesal.

SEMBILAN

Pian menunggu dengan penuh harap agar mamanya segera mengangkat panggilan neneknya. Pian bahkan tidak ingin tidur istirahat sebelum mamanya mengangkat teleponnya dan mengbrol dengan mamanya walau sebentar.

"Maafkan nenek, sayang. Mamamu lagi bekerja sepertinya? Nenek sudah mengirim pesan juga agar menghubungi nenek kalau mama sudah selesai bekerja."Ucap Darmi lembut sekali. Wanita paruh baya itu berharap cucunya mau mengerti tentang keadaan Lila yang memang tengah bekerja keras di sana. Melihat uang yang dikirim Lila begitu banyak dan cepat sekali. Pasti Lila bekerja dengan keras dan bos-nya sangat baik.

"Yaaaahhh...padahal Pian rindu,"bisik Pian pelan dan lirih dengan mata yang telah berkaca'kaca dalam sekejap.

"Jangan sedih! Nenek janji besok nenek bakal beli ponsel yang bisa lihat wajah mama Lila juga. Jangan sedih, ya. Pian mau kan lihat waja mama juga?"Lagi Darmi berusaha menghibur cucunya.

Benar saja, sinar mata Pian seketika cerah dengan raut wajah yang sangat bersemangat.

"Waa...memang ada, nek ponsel yang seperti itu?"tanya Pian penasaran. Terlihat jelas dari sinar matanya yang penuh kagum dengan informasi yang baru ia dengar dari neneknya.

Darmi mengganggu semangat, tertular akan semangat yang timbul di Pian.

"Benar, sayang."

"Wah...pasti ponsel ajaib, nenek, ya?"tanya Pian lagi penuh tertarik.

"Hu.um, sayang. Piam bobo dulu, ya. Suapaya besok kita langsung pergi beli ponsel ajaib setelah Pian keluar dari sini besok pagi."

"Wooowww...tapi apakah kita punya uang nenek?"tanya Pian dengan raut wajah khawatir kali ini.

Anak yang berusia lima tahun lebih itu tau dan mengerti bagaimana keadaan uang mama dan neneknya. Mamanya tidak pernah memiliki banyak uang, ia juga takut meminta uang pada nenek dan mamanya, sebagaimana seperti teman-temannya yang sering minta uang jajan pada orang tua atau neneknya. Pian sering memergoki mamanya menangis mengeluh pada neneknya tentang uang yang habis dan tidak ada beras dan takut ia kelaparan. Pian lebih memilih untuk di beli beras saja, biar dia, mama dan neneknya bisa makan sama-sama pakai daun singkong sama bumbu kelapa dengan ikan teri yang di tumbuk.

Darmi tersenyum haru dan bangga pada cucunya. Pian sungguh luar biasa, Pian dapat mengerti keadaan mamanya dan merupakan anak yang sabar.

"Ada, sayang. Kan uang yang di kirim mama lumayan banyak, nanti nenek bakal beli *ice cream* untuk Pian, kalau Pian sudah sembuh benar nanti."Pian mengangguk antusias.

"Makasih nenek, Pian sayang nenek. Tapi lebih sayang sama mama dan papa Pian..hehe"ucap Pian dengan cengiran khasnya.

Darmi tersenyum lebar melihatnya.

"Ngantuk, tapi cerita tentang ayah, ya, nek sebelum bogan?"mohon Pian penuh harap.

"Ya..ya..ya.."mohon Pian penuh harap dengan wajah memelas dan nelangsa.

Pina tidak bosan walau itu-itu saja yang di ceritakan oleh nenek tentang ayahnya. Karena Pian sangat sayang dan cinta mati pada ayahnya, walau ia tidak tau dan belum tau bagaimana dan seperti apa sosok ayahnya dulu. Andai ayahnya ada dan masih hidup, Pian akan sangat berkati pada ayahnya sebagaimana ia begitu berbakti dan menurut pada ibunya dan neneknya selama ini.

Darmi tertegun mendengarnya.

Cucunya selalu saja minta pada dirinya agar mendongengkan tentang ayahnya sebelum tidur. Darmi akan menceritakannya dengan senang hati, Darmi tau ayah Pian, dia tau dari Lila. Darmi tau semuanya dari cerita Lila.

Laki-laki itu sangat hangat dan baik, penyayang dan sopan. Tapi karena minuman haram, laki-laki itu berubah menjadi sosok monster.

"Siapa lagi sekarang?" desis Mike geram.

Suara getaran ponsel yang berasal dari saku celana jeans Lila mengusik Mike yang tengah mengemudi.

"Maaf." bisik Lila pelan.

Mike memandang memancing dengan tatapan penuh curiga kearah Lila.

Mike mendengus dan mengulurkan tangan panjangnya kearah Lila.

"Sini!"

"Apa?" bingung Lila.

"Kemarikan ponselmu! Aku ingin melihat siapa yang menelpon atau mengirim pesan padamu."

Lila menggeleng pelan.

"Aish ! Sinikan! Itu Saka?" selidik Mike curiga dengan mata yang memandang tajam pada wajah gugup dan takut Lila.

"Bukan!" bantah Lila pelan.

"Ya, sudah...sinikan ponselmu!"Mike telah mencengkram kuat tangan Lila dengan tangan yang sebelahnya lagi meraba celana Lila, mencari-cari ponsel Lila.

"Ah, dapat!"pekik Mike sinis.

Mike membuka tak sabar ponsel Lila, untung saja ia yang mengatur semuanya termasuk sandi yang di pakai Lila. Ponsel itu dibeli oleh-nya tiga hari yang lalu untuk Lila melihat ponsel Lila yang telah butut dan kampungan.

Lila menahan napasnya takut dan memejamkan matanya kuat jangan sampai Mike tau tentang dia, anaknya.

"Siapa lagi, Pian?"sinis Mike geram dengan mata yang memerah menahan amarah.

BUKUNE

Saka menggeram dengan mata yang memerah memandang dalam dengan hati panas dan membara menonton sebuah video yang tengah ia putar di dalam laptop besarnya.

"Lila...aku minta maaf."bisik Saka menyesal dengan rasa bersalah yang amat besar yang ia rasakan dari dulu hingga sekarang.

Walau bukan dia penjahat utama di sini, tapi dia sangat pengecut dan bajingan, melindungi orang yang bersalah seperti

Mike. Meninggalkan Lila yang sekarat di kaki gunung di malam yang telah gelap.

Saka memandang lirik Video itu, untung saja dia merekamnya walau sedikit dulu.

"Ini akan menjadi bukti, aku akan menolongmu, Lila." bisik Saka penuh tekad.

BUKUNE

SEPULUH

"Ikuti aku!" perintah Mike arogant.

Lila meremas-remas bajunya gugup dan takut. Mike membawanya di sebuah hotel yang sangat mewah dan megah. Sepertinya hotel yang tengah ia pijak sekarang adalah hotel nomor satu yang berada di kota Mataram.

"Ish ! Jalan cepat!" geram Mike tertahan.

"Jalan di sampingku jangan dibelakang! Kamu bukan pembantuku." Ucap Mike tegas kali ini.

Reflek Lila menghentikan langkahnya. Bukankah Mike mengatakan bahwa dia adalah budaknya? Budak sama pembantu sama-kan?

"Bukankah saya budak, Tuan?" tanya Lila takut-takut.

"Saya nggak pantas jalan sejajar dengan, Tuan." ucap Lila lagi.

Mike menggeram tertahan. Wanita di belakangnya ini tiada hari dan menit pasti selalu sukses membuat ia menggeram dan naik darah. Apa susahnya menurut.

"Berisik! Ikuti aku pelacurku!" Ucap Mike sinis dan berhasil membungkam Lila.

Sudah syukur Mike mengatakan bahwa dia bukan pembantu di hotel ternama seperti ini. Apa wanita desa itu tidak bangga bisa

berjalan di sisi seorang pengusaha yang lumayan tersohor di kota Mataram. Dasar gembel! Kampungan !

Lila dengan tubuh yang kaku melangkah mengikuti Mike.

Mike menarik kasar tubuh ramping Lila dan memeluk perut ramping Lila erat.

Huuuummm...

"Kamu harum, aku suka. Kayak bayi."Mike menghirup rakus aroma leher Lila dengan menunduk sedikit.

Tangan besar dan lebarnya ikut bekerja menggoda dan mengusap menggoda perut bahkan merayap di atas kedua gunung Lila.

Lila memekik tertahan menahan sakit. Sakit sekali. Mike begitu kuat meremasnya.

"Padat sekali payu dara-mu, sepertinya kamu masih suci dan polos, ya."ucap Mike girang.

Lila menegang mendengar ucapan Mike barusan. Suci? Lila tersenyum pahit seketika dengan mata yang telah berkaca-kaca. Dia tidak suci lagi bahkan sudah memiliki anak di usia yang masih sangat kecil dan muda.

"Kenapa diam?"tanya Mike dengan senyuman menggodanya.

"Ah, kita buktikan saja di ranjang nanti."ucap Mike dengan kekehan mesumnya.

Lila dan Mike telah berada tepat di depan pintu besar warna emas dengan ukiran bunga mawar yang tengah mekar. Lila takjub melihatnya.

Mike terkekeh melihat wajah melongo dan takjub Lila. Kampungan !

"Ayo masuk, nanti ranjang kita akan semakin dingin."ucap Mike dan menyeret Lila agar segera masuk ke dalam pintu yang telah di buka lebar oleh Mike.

Jantung Lila berdetak menggila. Kilasan-kilasan bagaimana Mike menyeret dan merobek serta menggagahnya, terngiang bagai kaset rusak di kepalanya.

"Saya takut."bisik Lila pelan.

"Tidak apa-apa! Tidak sakit dan kamu akan suka. Aku adalah ahlinya kalau untuk urusan ranjang. Kamu pasti puas."bisik Mike sensual.

Bulu kuduk Lila meremang dan kakinya terasa amat lemas dalam seketika.

Mike memutuskan akan mandi terlebih dahulu mengingat ini sudah jam 2 siang. Mike telah membuka semua penutup bajunya, hanya boxer super mini yang menutupi pusat intinya.

Mike memandang dengan tatapan cabul kearah Lila yang terlihat tengah menunduk malu dengan sehelai handuk mini yang menutupi tubuh mungilnya yang eksotis.

Oh...sungguh seksi sekali dan sangat menggoda. Mike suka wanita yang memiliki kulit coklat bersih seperti Lila. Tidak terlalu putih maupun hitam pas di mata dan membuat gairah ia begitu cepat menanjak sampai puncak. Ibarat ia menaiki gunung, ia tidak perlu proses lama untuk mendaki di puncak. Bagai ada magic yang telah menggiring ia di puncak dengan sendirinya.

Dia sudah sangat mengeras sekarang!

"Kemarilah, Lila."ucap Mike serak dengan mata yang uh ingin menerjang Lila saat ini juga.

Tapi sial ! Mike ingin memiliki Lila di atas ranjang.

Lila tidak bergeming. Keringat dingin bahkan sudah membasahi kepala wanita itu. Mike melihatnya tapi tak peduli. Mike malah meyakini kalau Lila masih perawan dan ia takut sakit, pasti.

"Oh...Lila cepat, sayang. Sini! Atau kita akan melakukannya di sini!"ancam Mike tajam.

Lila memejamkan matanya kuat. Jantung-nya berdetak semakin menggila. Oh astaga...Lila takut vaginanya robek dan akan di jahit lagi. Sssssttt...sakit sekali.

"Arggg...kamu selalu membuat aku capek Lila. Terlalu banyak omong kosong yang aku lontarkan untuk membujukmu! Ingat ! Kamu budakku."

Mike melangkah cepat menuju Lila dan membopong Lila ke dalam gendongannya.

Mike menurunkan Lila tepat di bawah *shower* yang menyala deras bagai hujan.

Mike dengan tak sabar membuka kasar boxernya dan melemparnya asal. Lila membuang wajahnya takut sekaligus malu. Ia pernah melihat benda panjang itu, milik Mie, benda itulah yang membuat pusat inti ia robek.

Mike tersenyum semakin cabul melihat gestur penolakan dari tubuh Lila. Uh! Gairahnya malah akan semakin naik apabila Lila menolaknya, aneh sekali tapi ia suka bermain-main kata dengan Lila.

"Buka handukmu!" perintah Mike berat.

Lila tidak bergeming.

"Ah.. lama!"

Mike menarik kasar handuk Lila. Tubuh Lila telah telanjang bulat sama seperti Mike. Mike tersenyum senang melihatnya.

"Kamu seksi."serak Mike sudah tak tahan

Dengan cepat laki-laki itu membawa tubuh telanjang Lila menempel pada tubuhnya. Mike memeluk begitu erat tubuh Lila.

Mike suka sensai kenyal yang berasal dari dua bukit Lila di dada bidangnha.

"Lila..."bisik Mike tak tahan.

Ah dia ingin saat ini juga.

"Lila...!"panggil Mike lagi.

oh...shit !

Lila pingsan!

Suara ponsel yang berasal dari ponsel Lila membuat Mike menggeram marah. Amarah laki-laki itu sudah berada di ujung tanduk dan Mike butuh seseorang untuk menguapkan amarahnya sekarang.

Gairahnya belum ia tuntaskan! Rasa penasaran akan rasa Lila juga belum ia rasakan! Gara-gara wanita itu pingsan. Sial! Dan lagi-lagi yang bernama Pian yang tertera dalam layar ponsel Lila yang menyala kembali menghubungi Lila.

Dua tamparan keras melayang di pipi Lila karena tidak mau menjawab pertanyaan Mike tentang siapa Pian tadi. Mike ingin menghancurkan ponsel itu, tapi rasa iba tib-tiba merasuk begitu dalam dalam di hati-nya melihat air mata deras Lila yang mengalir membasahi pipinya.

"Aku saja yang angkat! Awas saja kalau ini laki-laki lain atau Saka!"

Lila adalah wanita yang akan ia pakai sendiri sampai bosan! Titik!

Mike mengangkat telepon itu cepat. Suara jernih dan bersih menyapa telinganya.

"Assalamuallaikum...alhamdulillah telepon Pian di angkat! Pian rindu melebihi rasa lapar, Pian sekarang,"

Degggg

Darah Mike berdesir hangat dengan jantung yang perlahan berdetak tak normal. Mike merasa familiar dengan ucapan sapaan itu, persis seperti dirinya waktu kecil.

"Hallo, mama. Ini, Pian. Mama nggak rindu, Pian?"

Ucap dan tanya anak itu masih dengan suara semangat, Mike yakin mata anak laki-laki yang menurut tebakannya di seberang sana pasti matanya tengah berbinar semangat dan penuh bahagia. Itu terdengar jelas dari suaranya.

Jantung Mike semakin menggila ia begitu lama memproses tentang ucapan mama dari anak lelaki itu, untuk siapa.

"Hallo, Mama. Mama, Pian ini kan?"

"Mama lila..."

Mike membeku.

Otaknya terasa lumpuh untuk sesaat.

Apa maksudnya?

Lila telah mempunyai anak?

Mustahil bodoh !

BUKUNE

SEBELAS

Mike meluruh dengan lemas di lantai. Kenapa dadanya berdebar dengan begitu kuat. Suara anak laki-laki itu telah menyedot habis energi Mike. Lima menit Mike dengan anak yang bernama Pian itu mengobrol, lebih tepatnya anak kecil itu yang lebih aktif berbicara tadi.

Nafas Mike terasa ngos-ngosan dengan jantung yang berdebar menggila. Ada apa ini? Nafasnya terasa sesak. Panggilan tadi di putus oleh seorang wanita dan Mike mendengar wanita itu menasehati Pian bahwa mamanya sedang bekerja.

"Ah, jadi dia seorang wanita yang telah memiliki anak."

"Janda atau masih mempunyai suami?" kekeh Mike sinis.

Seketika amarah begitu cepat menguasai dirinya. Mike bangkit dengan kasar dari sandaran lemasnya di ranjang.

Mike berdiri menjulang di depan Eva yang terlelap dengan damai dengan hanya secarik handuk yang menutupi tubuhnya. Selimut telah Mike singkap karena Mike ingin menikmati setiap inci tubuh Lila yang tengah puas.

Mike duduk di tepi ranjang, laki-laki itu memandang begitu tajam pada Lila.

"Kamu selingkuh rupanya?atau kamu seorang janda atau memang seorang pelacur?"tanya Mike penasaran pada dirinya sendiri.

"Ah, bisa saja kamu seorang pelacur dan kebobolan sampai bisa melahirkan seorang anak di usiamu yang masih begitu mudah ini?"sinis Mike tajam kali ini.

Jari kekar dan besar Mike menelusuri dari ujung kaki hingga ujung kepala Lila dengan usapan selembut bulu. Lila terlihat meremang, merasakan sentuhan penuh hayatan Mike di bawah alam bawah sadarnya.

"Bahkan kamu bereaksi di dalam pingsanmu! Bisakah aku menganggapmu memang pelacur sekarang?"tanya Mike frustrasi.

"Tapi selama ini aku tidak peduli dengan siapa yang aku tiduri. Isteri orang, janda, semua aku tiduri asal mereka mampu membuat aku tertarik dan aku menggila padamu, sayang!"

Mike melepaskan lilitan handuk yang menutupi tubuh Lila. Lila telah telanjang bulat di buat oleh Mike.

Mata tajam Mike memandang tajam bak laser pada kedua payu darah Lila yang terlihat mengencang dengan putingnya yang tegak karena hembusan angin malam dan deru nafas Mike yang telah berada tepat di depan puting kecoklatan itu.

"Aku harus tanya sama kamu dan kamu harus jawab jujur! Apa benar kamu telah mempunyai anak"kekeh Mike dengan senyum lirik kali ini.

Mike bagai orang gila, ekspresinya begitu banyak.

Tiba-tiba dada-nya berdebar dengan iringan rasa sakit yang menyertai. Kenapa hatinya sedikit sakit mengetahui bahwa wanita mungil yang tengah telanjang bulat di depan-nya ini pernah menikah bahkan telah memiliki anak. Mike geram! Hampir saja tangan besarnya mencekik leher Lila tapi urung di lakukannya.

"Apa salahnya kalau dia memang punya anak. Tidak ada urusannya denganku. Aku terlalu jahat! Dia wanita pertama yang aku lukai fisiknya. Maafkan aku"lirik Mike telah sadar.

Dia hanya butuh kepuasan dari wanita ini. Tidak lebih !

Mike merasa lelah, dengan cepat laki-laki itu menutupi kembali tubuh Lila dengan handuk. Mike ikut berbaring di samping Lila. Membungkus tubuh keduanya dengan selimut. Mike memeluk erat Lila mencari kehangatan dan kenyamanan agar ia bisa segera tidur. Ia sungguh lelah.

Mike berajalan dengan langkah lebar, senyum di kedua bibirnya selalu terukir sejak pagi tadi. Di tangannya ada kotak yang berisi cincin dengan coklat batang kesukaan kekasihnya.

Mike merutuki kenapa posko laki-laki dengan posko perempuan harus terpisah? Menyebalkan! Padahal Mike sangat rindu dan tidak ingin proses lama untuk segera bertemu dengan kekasihnya.

Dengan menjijit, Mike berjalan menuju dapur yang dibangun dengan tenda terpal dengan sangat pelan. Ia ingin memberi kejutan istimewa untuk kekasihnya. Dan mengungkapkan niatnya untuk melamar.

Mike tidak langsung masuk dan mengagetkan kekasihnya, laki-laki itu mengintip di celah terpal yang bolong.

Seketika matanya membulat dengan mulut yang menganga, jantungnya terasa amat sakit. Matanya terasa panas.

Kekasihnya berciuman dengan begitu panas dengan teman lelaki sekamarnya. Sial ! Dengan rasa sakit yang begitu dalam di rasakannya, Mike membuang kotak dan coklat yang di peluk eratnya sedari tadi.

Laki-laki itu meninggalkan posko perempuan dan kekasihnya yang masih asik berciuman dengan amarah yang besar dan wajah yang merah padam menahan amarah.

Jam dua siang, Mike berangkat ke dusun yang menjual berbagai jenis minuman. Ia membeli minuman yang paling keras. Mike meminum sampai tandas, dia pulang melewati jalan tanpa pemukiman seorang diri dengan keadaan yang tidak sadar dan di bawah pengaruh alkohol.

Mike seperti melihat dirinya menarik dan menyeret seorang wanita kecil dengan rambut hitam gelombang sepinggangnya.

Dia terlihat mencium wanita kecil itu paksa...setelah itu....

"Astaga...sial ! Mimpi itu lagi." desis Mike frustrasi.

Mimpi bagaimana dengan kejamnya kekasihnya yang telah ia pacari sejak SMA mengkhianatinya dulu, ah sama bunga tidurnya, ia terlihat menyeret dan mencium seorang anak kecil. Ah, konyol! Dia bukan pedofilia! Itu tidak mungkin, hanya bunga tidur semata. Bagian kekasihnya yang berkhianat dan ia mabuk berat itu adalah nyata dan ia melihat dengan mata kepala sendiri, ia meminum minuman alkohol yang begitu banyak dulu.

Mike menoleh kearah nakas, pukul 7 malam. Mike melihat kearah Lila, gadis itu masih terlelap rupanya.

"Lama sekali pingsanmu." Mike mengelus lembut pipi Lila yang sedikit bulat.

Wajah Mike menyernyit, dia seperti pernah melihat wajah Lila. Tapi dimana? Mimpi barusan membuat ia merasa bahwa ia mengenal Lila.

Mike mngguncang pelan tubuh Lila. Lila terlihat menggeliat. Lila membuka matanya pelan dengan mata yang menyipit dan menguceknya sesekali.

Mike memandang bidik wajah Lila, sepertinya Mike pernah mengenal dan melihat Lila. Lila orang desa, mungkinkah mereka

dulu pernah bertemu di tempat ia mengajar? Ah tidak mungkin! Konyol. Desa begitu banyak di Bima.

Mike menarik tubuh Lila ringan dan mendudukan Lila yang masih lemas diatas pangkuannya.

Mike memandang tajam wajah Lila. Tidak salah lagi, "apakah kita pernah bertemu sebelumnya?"

To the point, Mike membuat, Lila terlonjak kaget dari dudukannya di atas pangkuan Mike.

BUKUNE

DUA BELAS

Pian memandang bingung kearah neneknya yang barusan merampas sedikit kasar ponsel dari tangannya. Darmi memandang Pian dengan tatapan menyesal. Pasti cucunya kaget karena ia merebut paksa ponsel dari tangannya.

Darmi mengelus lembut bahu Pian dan memandang manik coklat madu milik Pian dalam.

"Maafkan nenek. Tadi bukan mama-mu kan? Mungkin itu bos mama Lila. Kita tidak boleh mengganggu mama Lila yang sedang bekerja."

"Nanti mama Lila di marahi dan di pecat, sayang. Kita telepon besok, ya.."Darmi menjelaskan dengan lembut pada Pian berharap Pian mau mengerti.

Pian terlihat mengangguk mengerti.

"Kita telepon pake Hp ajaib."bisik Darmi dengan senyum merekah di bibirnya.

Pian ikut tersenyum lebar sampai matanya menyipit. Reflek Pian memeluk erat tubuh gempal neneknya.

"Boleh cium, mama juga, nek kalau pake Hp ajaib?"tanya Pian harap-harap cemas.

"Kan bisa lihat wajah-kan, nek? Berarti boleh cium, boleh peluk?"

Darmi tersenyum mendengar pertanyaan polos cucunya dengan wajah yang mengharapkan jawaban 'ya' dari mulutnya.

"Pasti sayang. Boleh, kan bisa lihat semuanya, dari ujung kaki sampai ujung kepala bisa kita lihat mama Lila begitupun mama Lila bisa melihat kita." jelas Darmi semangat.

Pian dengan semangat mengangguk dan mendengarkan dengan fokus dengan rasa antusias yang tinggi setiap kata yang di lontarkan oleh neneknya.

"Asik...ajaib sekali. Pian harus berterimah kasih sama Allah, ya, nek? Kan Hp-nya ajaib pasti di sulap sama ibu peri surga? Iya, nek?" tanya Pian antusias.

Pian yakin! Pasti ponsel itu telah di sulap oleh ibu peri surga, seperti yang sering ia dengarkan bahwa peri dapat membuat sesuatu yang menakjubkan dan ajaib. Dia suka mendengar dongeng baik dari mama maupun neneknya.

Bibir Darmi terlihat membeku, dia bingung harus menjelaskan seperti apa. Oh astaga ! Cucunya sudah terkontaminasi oleh dongeng sebelum tidur yang sering ia dan Lila ceritakan.

"Iyah, sayang. Nanti kita shalat terus berdoa dan berterimah kasih sama Allah."Ucap Darmi pada akhirnya.

Pian mengangguk mengerti.

Tiba-tiba Pian terlihat memegang bagian jantungnya dengan telapak tangan kecilnya. Wajah anak itu terlihat menyernyit tak nyaman. Darmi seketika panik melihatnya.

"Ada apa, sayang? Sakit, kamu sakit?" tanya Darmi cemas dan mendudukan Pian di atas pangkuannya.

Pian menggeleng kecil.

"Ini dada Pian kenapa kayak ada suara deg....deg..deg...gitu, nek? Cepat sekali berdebarnya. Awalnya pian abaikan tapi setelah Pian mengingat balik suara Om tadi dada Pian berdebar-debar, nek." ucap dan tanya Pian bingung.

"Tubuh Pian seperti merinding nenek, pas tadi Pian dengan suara Om itu. Suaranya bagus sekali,"Ucap Pian lagi dengan raut wajah mencoba mengingat bagaimana suara yang indah di dengar menurutnya tadi.

Darmi menyernyit bingung, dia tidak mengerti. Apa yang terjadi dengan cucunya. Ia harus memanggil dokter agar memeriksa cucunya lagi. Ia takut cucunya memiliki penyakit serius.

"Ayo jawab!" desak Mike tajam.

Lila menghembuskan nafasnya panjang dan mengangkat pandangannya perlahan untuk memandang tepat pada wajah Mike yang tengah menunggu serius jawaban darinya.

"Maaf.."bisik Lila pelan.

"Untuk apa?"tanya Mike tak sabar.

Lila menggeleng kuat, "Saya tidak mengenal, Tuan sebelumnya.

"Lila berucap dengan bibir yang bergetar. Jantung wanita itu telah mendebar dengan gila.

Mike memandang memancing kearah Lila.

"Tapi kamu begitu familir di mata aku. Jangan berbicara formal! Karena kamu akan menjadi teman ranjangku sampai aku bosan!"Mike merangkum dagu Lila sedikit kasar.

Hati Lila sakit mendengar ucapan Mike barusan. Oh astaga! Dia benar-benar akan menjadi pelacur. Air mata telah mengenang di pelupuk matanya.

Dia akan menjadi pelacur dari ayah anaknya. *Miris!*

Mata tajamnya lagi-lagi meneliti wajah Lila bak laser, dia begitu familir. Tapi siapa?

"Argggg..."Mike menggeram kesal dan meurutuki dirinya yang memiliki ingatan yang sangat payah.

Lila gugup dan berusaha melepaskan tangan besar Mike yang mencengkram begitu kuat dagunya.

"Sakit.."bisik Lila pelan.

"Aku tidak peduli siapa kamu!"

"Yang aku pedulikan sekarang, aku mau kamu, sayang."Mike mengeluarkan tatapan cabulnya pada Lila dengan senyum yang begitu menggoda.

Lila semakin takut dengan debar jantung yang lebih cepat...cepat bahkan hampir meledak.

Oh tuhan ! Bantu hamba, bisik hatinya penuh harap.

Pianbantu mama, sayang.

Mike membalikan badan Lila dengan mudah dan cepat dan menaiki tubuh Lila dengan sensual. Dalam seketika Lila telah terkurung dalam dekapan hangat tubuh Mike.

"Kamu sudah bersihkan?"bisik Mike tepat di depan bibir Lila yang menipis dengan wajah yang telah pucat pasi.

Hidung keduanya bahkan telah saling bersentuhan. Lila tidak berani bernafas. Lila yakin apabila ia bernafas, Mike akan menghirup dan uap nafasnya akan masuk ke dalam mulut Mike yang sedikit terbuka. Nafas Mike meluncur masuk kedalam mulutnya dan indera penciumannya. Begitu harum, harum *Mint*.

Lila ingin menoleh kan kepalanya ke samping, tapi tangan lebar Mike lebih dulu menahannya.

"Lihat wajah aku, begitupun aku akan melihat wajahmu, sayang."bisik Mike lirih.

Lila menggeleng kecil. Ia begitu malu dan takut.

"Kamu sudah bersih? Darah tidak ada lagi kan di bawah sana?" tanya Mike tak sabar.

Lila tetap bergeming.

Mike terkekeh dengan senyuman yang semakin cabul pada Lila.

"Ok, aku saja yang melihatnya."

"Jangan!" Tolak Lila sedikit keras tapi tidak dihiraukan oleh Mike.

"Terlambat."Ucap Mike sinis.

Jari-jari besar Mike merayap dengan sensual menuruni perut menuju pusat inti Lila. Lila menahan nafasnya takut. wajah lila telah memerah bak tomat karena karena ia tidak bernafas untuk beberapa saat.

Tangan besar Mike melusup dengan malu-malu di balik *cd* yang dikenakan oleh lila.

"Ohhh...terasa panas, sayang."bisik Mike dengan senyum tertahan.

Mike membelai lembut pusat inti Lila membuat Lila menggeliat dan bergerak tak nyaman di bawah tubuh besar Mike.

"Jangan!"bisik Lila lirih.

"Sudah tidak ada darah."pekiknya girang.

Tanpa membuang waktu lama, Mike mencium cepat bibir Lila dengan tangan yang tak tinggal diam ikut bekerja menelusuri dan meremas bagian tubuh Lila yang terasa kenyal oleh tangannya.

Dengan sekali tarikan kasar tangannya berhasil merobek dengan mudah celana jeans selutut yang di kenakan Lila.

Walau Lila menjerit dan meronta bahkan menjambak kuat rambut Mike. Mike tetap melaksanakan niatnya, gairahnya sudah berada di puncak dan rasa penasarannya akan tubuh Lila membuat laki-laki itu menulikan telinganya akan jeritan tersiksa dan sakit yang dirasakan oleh Lila.

Dia menghujam milik Lila kasar dan tak sabar.

Mike terus memompa tubuhnya kuat, memasuki tubuh Lila semakin dalam dan membenamkan miliknya di milik hangat Lila yang begitu pas dengan miliknya sedalam mungkin.

"Ohhhhh...aku tidak akan bosan padamu, Lila...gila ! Kamu enak!"

"Oh ..aku akan meledak, Lila. Kamu luar biasa."

"Aku akan keluar...ouuuuhhhh Lila!"jerit dan desah Mike penuh nikmat.

"Jangan! Tolong Keluarkan di luar aku tidak mau hamil!"jerit Lila pilu dengan tenaga yang sudah terkuras habis.

Suara wanita itu sudah habis karena menjerit menolak Mike dan memohon pada Mike agar berhenti. Matanya sembab dan bengkak. Tapi Mike menghiraukannya, Mike ingin meraih surga dunianya.

"Keluarkan di luar!"bisik Lila lemas.

Tapi terlambat.

Mike telah menyemburkan miliknya begitu banyak di rahim Lila.

Lila menangis tergugu dengan isak yang pilu. Lila memandang terluka kearah wajah Mike yang terlihat puas dan terlihat bersinar oleh keringatnya.

Mike tersenyum manis pada Lila dengan miliknya yang masih membenam di dalam milik Lila.

"Aku tidak mau hamil! Kenapa di keluarkan di dalam"Teriak Lila pilu dengan sisa tenaganya.

Seketika senyum yang terbit dikedua bibir tipis Mike lenyap. Wajahnya berubah menjadi muram dan sendu dalam seketika.

Mike bangkit dari tubuh Lila kasar. Membuat Lila mejerit karena miliknya terasa ngilu.

"Simpan air matamu, sialan! Kamu tidak akan hamil! Aku mandul ! Puas kamu!"ucap Mike muram dan melangkah lebar menuju kamar mandi dengan wajah yang sendu dan sedih.

Lila seketika membatu di tempatnya.

Saka memandang miris dengan rasa kasihan yang dalam pada pasangan paruh baya yang tengah duduk dengan wajah muram di depannya. Saka di kagetkan dengan kunjungan tanpa kabar dan pemberitahuan dari kedua orang tua Mike ke rumahnya lebih tepatnya *apartemen*-nya.

Saka menarik nafasnya panjang dan menghembuskannya perlahan. Ia ikut miris dan kasian pada temannya dan kedua orang tua temannya.

Pasti kedua orang tua Mike ingin menanyakan tentang perilaku dan kelakuan anaknya untuk bulan ini.

"Maaf. Kami datang tanpa memberitahu terlebih dahulu dan mengganggu waktu istirahatmu malam ini, nak." Farhan, ayah Mike berucap dengan nada tak enak pada sahabat anaknya. Ia malu karena selalu mengganggu malam Saka di setiap malam akhir bulan.

"Kami minta maaf, nak. Kami selalu merepotkanmu, ya selama ini karena harus memantau kegiatan anak kami." timpal, Sri ibu Mike dengan nada lembutnya dan memandang teduh pada Mike.

Saka menggeleng keras dengan senyum lebarinya. Ia tidak ingin menampilkan wajah prihatin lagi pada kedua orang tua di depannya ini, takut kedua orang tua Mike akan semakin muram dan merasa tidak enak padanya.

"Tidak! Jangan meminta maaf, tante! Aku adalah sahabat Mike dan aku telah menganggap Mike adalah saudara kandungku."

"Kalian tidak merepotkan sama sekali." Saka menggeleng keras sambil memberikan senyuman manisnya pada kedua orang tua Mike.

Kedua orang tua Mike ikut tersenyum lebar membalas senyuman Saka dan Saka senang melihat senyum dari bibir kedua orang tua Mike. Karena senyum mereka sangat mahal setelah kejadian buruk dan kelam menimpa anak mereka.

"Bagaimana dengan dia selama sebulan ini?" tanya Farhan dengan nada sendu dan raut wajahnya sangat muram.

Mike tau kemana arah dan arti dari pertanyaan yang terdengar ambigu itu.

"Alhamdulillah om, selama seminggu ini dia tidak pernah datang ke *club* malam lagi." beritahu Saka dengan senyum hangatnya.

Saka semakin tersenyum lebar melihat sinar mata kedua orang tua Mike yang menampilkan sinar takjub dan tidak percaya.

Bagaimana mereka tidak takjub, tiga tahun berlalu setelah wanita anaknya itu pergi meninggalkannya, anaknya Mike berubah 189 % derajat dan menjadi laki-laki berandal dan penjahat kelamin.

Setiap malam selalu tidur dengan pelacur dan meminum alkohol dengan kadar yang banyak.

"Bagaimana bisa? Benarkah Mike *cuti* mengunjungi *club* seminggu ini?"tanya Sri dengan nada tidak percaya dan wajahnya menampilkan raut mengharap semoga apa yang di katakan Saka adalah benar.

Saka mengangguk mantap dengan senyum lebar yang terus laki-laki itu tampilkan.

"Benar tante, Mike sudah seminggu tidak ke sana."Ucap Saka dengan nada yang meyakinkan.

Tapi bermain di rumahnya. Batin Saka miris.

"Oh astaga...Pa,"jerit Sri senang.

"Iyah, ma. Papa sangat bersyukur akan hal itu."Ucap Farhan senang.

"Papa takut Mike akan terkena penyakit kelamin, ma. Apalagi Hiv. Papa tidak mau anak satu-satunya kita..."

"Jangan berbicara seperti itu, pa. Mama tidak suka."Ucap Sri memotong ucapan suaminya.

"Saka..."Panggil Farhan tiba-tiba dengan nada serius.

Saka terlonjak dari lamunan singkatnya. Laki-laki itu tengah mempertimbangkan untuk memberitahukan tentang apa yang sebenarnya telah terjadi pada Mike.

"Iyah, Om. Maaf saya melamun"ucap Saka tak enak.

Farhan mengangguk paham.

Perasaan Saka tidak enak melihat raut wajah Papa Mike yang telah muram dan sedih lagi.

Dia was-was dan takut. Apa yang ingin di tanyakannya?

"Kecelakaan kalian dulu sangat misterius. Apa yang sebenarnya terjadi, nak. Tolong beritahu Om yang sebenarnya. Kenapa perut kamu ketusuk botol dan kondisi anak Om bugil di balik selempang sarung?"Tanya Farhan muram dengan wajah yang memohon pada Saka. Berharap Saka mau menceritakan secara detil tentang kecelakaan mobil *pick up* yang di kendarai oleh sahabat anaknya.

Saka membeku mendengar pertanyaan yang menurutnya sangat sulit untuk ia jawab. Ia memegang rahasia yang begitu besar tentang Mike.

"Tolong, nak. Beritahu kami yang sebenarnya! Kalau kalian di rampok tolong kasih tau kami sedikit ciri-ciri orang yang telah merampok dan melukai kalian, nak. Gara-gara kecelakaan itu hidup Mike hancur, nak. Tolong kasih tau kami, kami ingin menghukum orang yang telah membuat kalian terluka."mohon Sri lirik dengan air mata yang telah menetes deras di kedua matanya.

Farhan mendekap tubuh isterinya dari samping dan mengelus bahunya lembut agar isterinya sedikit tenang.

Saka masih terdiam membatu.

Di rampok? Di lukai sama orang? Itu tidak pernah terjadi! Malah merekalah yang telah melukai seorang perempuan malang dan meninggalkannya sendirian kaki gunung yang rindang dengan keadaan telanjang bulat.

Saka tersenyum pahit di kala ingatannya berputar tentang kejadian malam kelam itu. Saka berjalan tergopoh dengan memapah tubuh tak sadar Mike agar keluar dari hutan dan berjalan jauh hanya untuk mencari kendaraan.

Saka mengambil tanpa pamit, bisa di bilang mencuri mobil penduduk yang bekerja sebagai penebang liar di hutan lebat dan subur di sekitar desa.

Naas, di Alas mereka mengalami kecelakaan parah. Saka merasa pening sangat pening waktu itu dan dia memaksa untuk tetep mengemudi, takut ia akan di tangkap oleh warga dan curigai oleh warga bahwa sahabatnya Mike telah melakukan tindakan kejahatan, yaitu pemerkosaan sadis di tengah hutan di hari yang mulai gelap.

Karena kecelakaan itu, Mike-lah yang mengalami luka parah dan merusak kesempurnaannya sabagai seorang laki-laki.

"Maaf tante. Kami memang kecelakaan. Kami mabuk waktu itu."ucap Saka menunduk.

Belum saatnya!

Mendengar jawaban singkat Saka, kedua orang tua Mike sangat kecewa dan terpukul.

Bagaimana mungkin? Nasib dan jalan hidup anaknya di rusak oleh alkohol. Anaknya impoten selama satu tahun! Lebih mirisnya lagi anaknya di nyatakan mandul karena tubuh Mike terhimpit pada saat kecelakaan dulu dan pusat intinya mengalami benturan yang lumayan keras.

Jutaan air mata menetes di mata anaknya yang baik dulu, anaknya menangis meraung karena ia tidak sempurna sebagai laki-laki! Ia impoten ! Dan untungnya setahun kemudian anaknya berhasil sembuh tapi kualitas spermanya sangat buruk dan tidak subur. Anaknya mandul!

"Sering-sering ajaklah Mike bersenang-senang, Saka. Jangan terlalu membiarkan dia bekerja keras. Toh, nggak ada gunanya! Tidak akan pernah ada pewaris yang akan meneruskannya."Ucap Sri sedih dan isak tangisnya pecah setelah menyelesaikan ucapannya.

Ia sangat sedih. Cucu? Tidak akan pernah ia dapatkan dan miliki sampai akhir hayatnya.

Lila masih *shock*, dia tidak percaya dengan apa yang di ucapkan oleh Mike barusan. Lantas? Anaknya Pian? Kenapa Mike bisa

mandul? Lila yakin dan Lila melihat dengan mata kepala sendiri kalau Mike-lah yang menodainya dulu.

Lila memandang kosong kearah tembok yang berada di depannya.

"Aku sudah bilang! Jangan takut! Kamu tidak akan hamil! Aku mandul gara-gara kecelakaan laknat dulu."

Mike berucap muram di ambang pintu kamar mandi dengan mata yang menyorot tajam pada Lila.

Lila pasti tengah menertawakannya di dalam hati! Batin Mike miris.

"Tidak mungkin!"bisik Lila tidak percaya.

"Pian...kamu anak tunggal laki-laki itu"bisik Lila sendu.

Lila sedih keberadaan Pian tidak di ketahui oleh ayahnya. Lila takut anaknya akan di tolak mentah oleh Mike.

EMPAT BELAS

Saka memandang miris dengan rasa kasihan yang dalam pada pasangan paruh baya yang tengah duduk dengan wajah muram di depannya. Saka di kagetkan dengan kunjungan tanpa kabar dan pemberitahuan dari kedua orang tua Mike ke rumahnya.

Saka menarik nafasnya panjang dan menghembuskannya perlahan. Ia ikut miris dan kasian pada temannya dan kedua orang tua temannya.

Pasti kedua orang tua Mike ingin menanyakan tentang perilaku dan kelakuan anaknya untuk bulan ini.

"Maaf. Kami datang tanpa memberitahu terlebih dahulu dan mengganggu waktu istirahatmu malam ini, nak." Farhan, ayah Mike berucap dengan nada tak enak pada sahabat anaknya. Ia malu karena selalu mengganggu malam Saka di setiap malam akhir bulan.

"Kami minta maaf, nak. Kami selalu merepotkanmu, ya selama ini karena harus memantau kegiatan anak kami." Timpal, Sri ibu Mike dengan nada lembutnya dan memandang teduh pada Mike.

Saka menggeleng keras dengan senyum lebar. Ia tidak ingin menampilkan wajah prihatin lagi pada kedua orang tua di depannya ini, takut kedua orang tua Mike akan semakin muram dan merasa tidak enak padanya.

"Tidak! Jangan meminta maaf, tante! Aku adalah sahabat Mike dan aku telah menganggap Mike sebagai saudara kandungku."

"Kalian tidak merepotkan sama sekali." Saka menggeleng keras sambil memberikan senyuman manisnya pada kedua orang tua Mike.

Kedua orang tua Mike ikut tersenyum lebar membalas senyuman Saka dan Saka senang melihat senyum dari bibir kedua orang tua Mike. Karena senyum mereka sangat mahal setelah kejadian buruk dan kelam menimpa anak mereka.

"Bagaimana dengan dia selama sebulan ini?" tanya Farhan dengan nada sendu dan raut wajahnya sangat muram.

Saka tau kemana arah dan arti dari pertanyaan yang terdengar ambigu itu.

"Alhamdulillah, Om. Selama seminggu ini dia tidak pernah datang ke *club* malam lagi." beritahu Saka dengan senyum hangatnya.

Saka semakin tersenyum lebar melihat sinar mata kedua orang tua Mike yang menampilkan sinar takjub dan tidak percaya.

Bagaimana mereka tidak takjub, tiga tahun berlalu setelah wanita anaknya itu pergi meninggalkannya, anaknya Mike berubah 189 % derajat dan menjadi laki-laki berandal dan penjahat kelamin.

Setiap malam selalu tidur dengan pelacur dan meminum alkohol dengan kadar yang banyak.

"Bagaimana bisa? Benarkah Mike *cuti* mengunjungi *club* seminggu ini?" tanya Sri dengan nada tidak percaya dan wajahnya menampilkan raut mengharap semoga apa yang di katakan Saka adalah benar.

Saka mengangguk mantap dengan senyum lebar yang terus laki-laki itu tampilkan.

"Benar tante, Mike sudah seminggu tidak ke sana."Ucap Saka dengan nada yang meyakinkan.

Tapi bermain di rumahnya. Batin Saka miris.

"Oh astaga...Pa,"jerit Sri senang.

"Iyah, ma. Papa sangat bersyukur akan hal itu."Ucap Farhan senang.

"Papa takut Mike akan terkena penyakit kelamin, ma. Apalagi Hiv. Papa tidak mau anak satu-satunya kita..."

"Jangan berbicara seperti itu, pa. Mama tidak suka."Ucap Sri memotong ucapan suaminya.

"Saka..."Panggil Farhan tiba-tiba dengan nada serius.

Saka terlonjak dari lamunan singkatnya. Laki-laki itu tengah mempertimbangkan untuk memberitahukan tentang apa yang sebenarnya telah terjadi pada Mike.

"Iyah, Om. Maaf saya melamun"ucap Saka tak enak.

Farhan mengangguk paham.

Perasaan Saka tidak enak melihat raut wajah Papa Mike yang telah muram dan sedih lagi.

Dia was-was dan takut. Apa yang ingin di tanyakannya?

"Kecelakaan kalian dulu sangat misterius. Apa yang sebenarnya terjadi, nak. Tolong beritahu Om yang sebenarnya. Kenapa perut kamu ketusuk botol dan kondisi anak Om bugil di balik selempang sarung?"Tanya Farhan muram dengan wajah yang memohon pada Saka. Berharap Saka mau menceritakan secara detil tentang kecelakaan mobil *pick up* yang di kendarai oleh sahabat anaknya.

Saka membeku mendengar pertanyaan yang menurutnya sangat sulit untuk ia jawab. Ia memegang rahasia yang begitu besar tentang Mike.

"Tolong, nak. Beritahu kami yang sebenarnya! Kalau kalian di rampok tolong kasih tau kami sedikit ciri-ciri orang yang telah merampok dan melukai kalian, nak. Gara-gara kecelakaan itu hidup Mike hancur, nak. Tolong kasih tau kami, kami ingin menghukum orang yang telah membuat kalian terluka."mohon Sri lirik dengan air mata yang telah menetes deras di kedua matanya.

Farhan mendekap tubuh isterinya dari samping dan mengelus bahunya lembut agar isterinya sedikit tenang.

Saka masih terdiam membatu.

Di rampok? Di lukai sama orang? Itu tidak pernah terjadi! Malah merekalah yang telah melukai seorang perempuan malang dan meninggalkannya sendirian kaki gunung yang rindang dengan keadaan telanjang bulat.

Saka tersenyum pahit di kala ingatannya berputar tentang kejadian malam kelam itu. Saka berjalan tergopoh dengan memapah tubuh tak sadar Mike agar keluar dari hutan dan berjalan jauh hanya untuk mencari kendaraan. Saka mengambil tanpa pamit, bisa di bilang mencuri mobil penduduk yang bekerja sebagai penebang liar di hutan lebat dan subur di sekitar desa.

Naas, di Alas mereka mengalami kecelakaan parah. Saka merasa pening sangat pening waktu itu dan dia memaksa untuk tetep mengemudi, takut ia akan di tangkap oleh warga dan curigai oleh warga bahwa sahabatnya Mike telah melakukan tindakan kejahatan, yaitu pemerkosaan sadis di tengah hutan di hari yang mulai gelap.

Karena kecelakaan itu, Mike-lah yang mengalami luka parah dan merusak kesempurnaannya sebagai seorang laki-laki.

"Maaf tante. Kami memang kecelakaan. Kami mabuk waktu itu." ucap Saka menunduk.

Belum saatnya!

Mendengar jawaban singkat Saka, kedua orang tua Mike sangat kecewa dan terpukul.

Bagaimana mungkin? Nasib dan jalan hidup anaknya di rusak oleh alkohol. Anaknya impoten selama satu tahun! Lebih mirisnya lagi anaknya di nyatakan mandul karena tubuh Mike terhimpit pada saat kecelakaan dulu dan pusat intinya mengalami benturan yang lumayan keras.

Jutaan air mata menetes di mata anaknya yang baik dulu, anaknya menangis meraung karena ia tidak sempurna sebagai laki-laki! Ia impoten ! Dan untungnya setahun kemudian anaknya berhasil sembuh tapi kuwalitas spermanya sangat buruk dan tidak subur. Anaknya mandul!

"Sering-sering ajaklah Mike bersenang-senang, Saka. Jangan terlalu membiarkan dia bekerja keras. Toh, nggak ada gunanya! Tidak akan pernah ada pewaris yang akan meneruskannya."Ucap Sri sedih dan isak tangisnya pecah setelah menyelesaikan ucapannya.

Ia sangat sedih. Cucu? Tidak akan pernah ia dapatkan dan miliki sampai akhir hayat-nya.

Lila masih *shock*, dia tidak percaya dengan apa yang di ucapkan oleh Mike barusan. Lantas? Anaknya Pian? Kenapa Mike bisa mandul? Lila yakin dan Lila melihat dengan mata kepalanya sendiri kalau Mike-lah yang menodainya dulu.

Lila memandang kosong ke arah tembok yang berada di depannya.

"Aku sudah bilang! Jangan takut! Kamu tidak akan hamil! Aku mandul gara-gara kecelakaan laknat dulu."

Mike berucap muram di ambang pintu kamar mandi dengan mata yang menyorot tajam pada Lila.

Lila pasti tengah menertawakannya di dalam hati! Batin Mike miris.

"Tidak mungkin!" bisik Lila tidak percaya.

"Pian...kamu anak tunggal laki-laki itu" bisik Lila sendu.

Lila sedih keberadaan Pian tidak di ketahui oleh ayahnya. Lila takut anaknya akan di tolak mentah oleh Mike.

BUKUNE

Pian berjalan dengan semangat di samping neneknya. Senyum selalu terukir di bibir tipisnya yang merah dan basah. Anak itu begitu senang, pasalnya ia dan neneknya tengah berjalan menuju toko ponsel yang menjual ponsel ajaib.

Pian bahkan semalam tidak tidur dengan nyenyak. Ia tidak sabar ingin melihat wajah mamanya. Sudah tiga minggu ia tidak pernah melihat wajah mamanya lagi. Seharusnya lima hari yang lalu sejak ia keluar dari rumah sakit ia dan neneknya membeli ponsel tapi neneknya menunda seminggu, Pian sempat kecewa tapi sekarang ia senang dan matanya memancarkan sinar yang begitu semangat.

"Cerah sekali wajah cucu nenek. Tambah ganteng. Terus senyum seperti ini, ya, sayang." Darmi mengelus lembut rambut hitam lebat Pian yang di potong rapi.

Mereka baru saja turun dari Delman dan tengah berjalan menuju toko yang menjual ponsel.

"Kan mau ketemu mama nenek. Pian harus senyum biar mama juga senyum. Jadi cantik sama ganteng kan, nek?" Pian berucap semangat.

"Haha..iyah pintarnya cucu nenek. Jadi anak yang baik sayang, yah." ucap Darmi haru.

"Jelas, nek. Kan Pian mau masuk surga biar ketemu papa disana...Pian rindu papa."Pian berucap menerawang. Anak kecil itu selalu bertanya pada Darmi maupun Lila, apakah ada foto papanya seperti Della yang memiliki foto papanya walau sudah tinggal di surga. Tapi sayangnya, mamanya tidak memiliki foto papanya selebar pun, Pian sedikit sedih akan hal itu.

"Pasti...pasti Pian masuk surga kalau Pian menjadi anak yang baik, nurut dan berbakti pada kedua orang tua."nasehat Darmi sembari berjalan santai memasuki kawasan pertokoan elektronik.

Pian mendongakkan kepalanya untuk memandang neneknya, berbakti kepada kedua orang tua? Pian-kan papanya sudah berada di surga. Cara berbaktinya seperti apa?

"Tapi, nek, papa kan sudah di surga. Bagaimana cara Pian bakti dan nurut sama papa?"tanya Pian bingung dengan dahi yang melipat.

Darmi tersenyum dan memandang gemas pada Pian. Cucunya ini pintar sekali dan rasa penasarannya sangat tinggi.

"Pian selalu mendoakan yang baik untu papa. Itu juga adalah tanda bakti Pian untuk papa. Rajin shalat juga, ya sayang. Ikut shalat di masjid kalau Pian mendengar suara adzan. Paham, sayang?"

Pian mengangguk dengan senyuman yang begitu manis. Pian berjanji dalam hati ia akan jadi anak baik dan anak menurut dan rajin shalat agar ia bisa bertemu dengan papanya di surga.

Darmi sangat bersyukur Pian kuat untuk berjauhan dengan mamanya. Sebelum Lila pergi Darmi sempat ragu dan khawatir akan keadaan Pian apabila ditinggal pergi oleh Lila. Darmi juga sangat bersyukur, Lila tidak jadi pergi menjadi TKW di luar negeri.

"Sudah sampai, sayang."ucap Darmi semangat.

Mata Pian berbinar melihat beberapa orang yang berdiri berjejer di depan etalase yang tengah memilih ponsel yang akan di belinya. Mata bulat jernihnya memandang setiap inci toko ponsel yang ia pijaki dengan neneknya. Ia jadi tidak sabar untuk membeli ponsel ajaib.

"Ayok, nek. Kita beli cepat dan langsung telepon mama, ya, nek.

"Ucap Pian penuh harap dan mendapat anggukan cepat dari Darmi.

Pian seketika memeluk erat neneknya dengan gumaman kata terima kasih yang diucapnya berulang kali. Darmi senang melihat cucu angkatnya yang tersenyum lebar seperti ini. Oh tuhan...semoga dia memiliki umur yang panjang, ia ingin melihat cucunya tumbuh dewasa, ia ingin merawat cucunya sampai dewasa dan ia ingin melihat moment dimana Pian dipertemukan dan diterima dengan senang hati oleh ayah kandungnya. Semoga laki-laki pemerkosa itu mau bertanggung jawab.

"Semoga kehadiranmu di terima oleh papa dan keluarga besar papa mu, nak kelak."

Doa Darmi tulus dengan mata yang telah memerah menahan tangis.

Saka duduk dengan wajah muram di bawah pohon beringin yang sangat besar dan rimbun. Laki-laki itu tengah galau dan bimbang. Ia tengah memikirkan tentang bagaimana cara ia mengungkapkan pada Mike bahwa ia telah menodai anak di bawah umur enam tahun yang lalu.

Mike terkekeh pelan di bawah pohon yang rimbun itu, "Langsung menunjukkan video ini? Tidak mungkin! Pasti semuanya tidak semudah itu." Mike memutar-mutar ponsel yang berlogo apel di tangannya.

Ia kasian pada Lila, Lila dijadikan pelacur oleh Mike. Oh sungguh apa yang akan temannya itu lakukan kalau semua kebenaran dan rahasia yang tidak diketahuinya terungkap satu persatu.

Apakah ia akan menyesal? Oh Saka rasa Mike bahkan akan melukai dirinya sendiri apabila ia tau kebenaran yang ia sembunyikan ini.

"Sial! Andai aku tidak melindungi Mike dulu pasti semuanya tidak akan begini! Tidak akan ada karma dan tidak akan ada rasa sesal yang besar yang akan aku rasakan." racau Saka frustrasi.

Beberapa pekerja yang memberi makan sapi memandang bingung pada bosnya yang tengah menjambak rambutnya bagai orang gila dan berbicara sendiri.

"Aku salah telah membela dan melindungi orang yang salah walau dia sahabat baikku."lirih Saka menyesal.

Dia lelah karena membawa rasa bersalah yang amat dalam disetiap langkah ia memijak.

Kling

Bos, informasi baru, Lila Nurjanah memiliki satu orang anak laki-laki umur lima tahun.

Mata Saka membulat dengan mulut menganga melihatnya bahkan ponsel mahalnyajatuhterdampar di tanah.

BUKUNE

"Ayok, nek telepon mama cepat!"girang Pian tak sabar.

"Iyah, sayang. Tunggu sebentar, soalnya nenek masih belum paham caranya dan nenek akan membaca pedoman yang di tulis sama kakak penjual tadi. Sabar, ya."ucap Darmi lembut tanpa memandang kearah pian.

Ia lupa sebagian langkah-langkah untuk menelpon ala video call yang telah diajarkan dengan sabar oleh praniaga tadi. Ia tengah mengotak-ngatik ponselnya berulang kali.

"Iyah, nek. Siap!"ucap Pian dengan senyuman manisnya. Pian semakin mendekat kearah neneknya. Ia tengah melihat serius cara neneknya yang tengah menyentuh-nyentuh layar ponsel ajaib. Dulu ponsel neneknya harus di tekan tombol tapi sekarang tinggal disentuh sedikit langsung berubah menampilkan berbagai macam gambar. Pian memandangnya takjub.

"Yeiii...terhubung sepertinya, sayang."pekik Darmi semangat.

Pian spontan berdiri dan meloncat bahagia. Sampai dua kali Darmi menghubungi Lila tidak diangkat oleh wanita itu.

Ditempat lain Mike memandang tajam pada ponsel Lila yang begitu berisik.

Mike lupa untuk melarang Lila agar tidak mneyalakan ponselnya apabila ia tengah bersamanya.

Mike mendengus! Lila tidak ada diruangannya, Lila tengah menyiapkan minuman dingin untuknya. Ia haus karena tenaganya terkuras untuk olah ranjangnya tadi.

Ponsel Lila masih saja berisik. Membuat Mike yang tengah sibuk dengan berkasnya terganggu dengan suara bising ponsel Lila.

Mike memandang tajam pada ponsel Lila yang tengah berdering dan bergetar diatas meja yang berada di depan sofa yang di pakai mereka untuk melakukan 'itu' tadi.

"Awat saja kalau Saka atau laki-laki lain. Awat saja kau, Lila!"Ucap Mike tajam sambil mengangkat pantatnya malas dari kursi kebesarannya untuk mengambil ponsel yang berisik itu.

BUKUNE

Mike memandang malas kearah ponsel Lila yang masih setia berdering. Mike mengulurkan tangannya malas untuk mengambil ponsel Lila dan hanya sekedar ingin melihat, siapa gerakan yang menelpon wanitanya dengan begitu ngotot.

Ah...ralat, budakku!

Kalau yang menelpon adalah Saka atau laki-laki lainnya, Mike berjanji akan membuat perhitungan berat sama Lila. Intinya Mike tidak ingin membagi diri Lila dengan orang lain. Mike ingin Lila selalu ada di dekatnya melayani segala kebutuhannya terutama kebutuhan biologisnya yang begitu besar.

Termasuk anak Lila sekalipun, Mike tidak mau Lila lebih perhatian pada anaknya apabila wanita itu masih terikat dengannya. Anak Lila tidak bisa memonopoli Lila atau bermanja pada Lila di saat Lila bersama Mike. Lila mengobrol dengan anaknya di depan Mike itu di larang keras! Karena Mike tidak ingin di abaikan keberadaannya.

"Aish ! Berisik !"rutuk Mike kesal.

Mike melihat nama penelpon yang berada di layar ponsel Lila. 'Pian♥' Oh jadi anak Lila yang menelpon. Batinya berkata.

Seketika rasa kesal karena anak yang bernama Pian itu mengganggu waktu istirahatnya setelah percintaannya dengan ibu dari anak itu.

Mike membuang energinya dan tenaganya percuma dari kursi kerjanya menuju sofa hanya untuk melihat penelpon yang sama sekali tidak penting baginya.

"Anak resek!" rutuk Mike kesal dan menolak panggilan video call dari ponsel Lila dengan kesal.

Sungguh ! Andai anak Lila berada disini, Mike mungkin akan memberi hadiah kecil berupa cubitan pinggang. Dia kekanakan? Biarkan saja orang mau berkata apa! Mike tidak ingin waktu istirahatnya di ganggu oleh siapapun.

Andai anak kandungnya, darah dagingnya dan anak yang berasal dari spermanya, Mike tidak masalah anaknya mengganggu waktu istirahatnya, mencoret kotor wajahnya, menggendongnya dari kantornya sampai pantai-pun tidak masalah! Tapi itu hanya perandaian bodoh Mike yang tidak akan pernah terjadi dalam kehidupannya nyatanya.

"Aku mandul!" ucap Mike muram dengan wajah yang sendu.

Mike melangkah malas menuju kursi kerjanya dengan membawa serta ponsel Lila di tangan besarnya. Mike menududukan pantatnya kasar. Lila begitu lama sekali membuat minumannya.

Mike menaikkan lagi suhu Ac-nya, ia merasa sangat panas dan puas. Tapi ia sungguh sangat haus sekarang.

Sedangkan ditempat lain yang jauh dari Mike. Pian menunggu dengan wajah penuh harap agar mamanya mengangkat panggilan telepon neneknya.

"Ditolak."bisik Darmi kecil.

Seketika Pian merasa lemas. Sinar mata yang memancarkan sinar semangat dan bahagia yang begitu besar tadi langsung sirna dalam sekejap. Bahunya merosot dan Pian menjauhkan sedikit tubuhnya dari neneknya.

Darmi merasa kasian pada Pian. Darmi mengukirkan senyuman hangat pada Pian agar Pian ikut tersenyum dan membalas senyumnya. Tapi Pian sedikitpun tidak memandang kearahnya walau sudah di colek lembut olehnya perut Pian.

"Apa mama sudah lupa, Pian?"Tanya Pian sedih dengan raut wajah yang takut.

Pian membungkukkan tubuhnya dan menopang dagu belahnya dengan kedua tangan kecilnya lemas. Mata anak itu terlihat telah memerah dengan mata yang telah berkaca-kaca. Tubuhnya bergetar kecil menahan tangis. Pian takut mamanya telah melupakan dirinya disana.

"Tidak, sayang. Mama Pian begitu sayang dan cinta pada, pian. Mama pasti sedang bekerja."ucap Darmi cepat.

Darmi takut Piam memikirkan hal yang macam-macam dan akan membuatnya sakit nantinya.

Pian menoleh lemas kearah Darmi, "benarkah, nek?" tanya Pian takut-takut.

"Benar, sayang. Mama lagi kerja makanya mama Pian belum bisa mengangkat telepon dari kita." Darmi mendekatkan tubuhnya dengan tubuh Pian dan membawa Pian dengan ringan ke atas pangkuannya.

Pian duduk menyamping diatas pangkuan neneknya. Pian memandang wajah neneknya yang telah berkerut dan keriput di beberapa bagian dengan dalam. Seketika kedua tangan kecilnya menyatu didepan dadanya dan memandang neneknya dengan pandangan memelas.

"Bisa ulang telepon mama sekarang, nek. Siapa tau di angkat. Bisa nenek?" tanya Pian penuh harap dan dengan semangat Darmi mengiyakan permintaan cucunya.

Senyum perlahan kembali terukir di bibir Pian.

Kembali di kantor Mike.

Ponsel Lila kembali berdering membuat Mike yang tengah melamunkan tentang kedua orang tuanya yang sangat menginginkan cucu buyar.

Mike menggeram menahan marah. Sungguh dia kaget sekali. Kenapa Lila begitu kampungan memilih nada dering yang begitu memekikan telinga.

Mike mengambil malas ponsel Lila yang berada di atas mejanya.

Pian♥

Hati Mike terasa berdesir hangat setelah lidahnya membaca pelan nama Pian dengan mulutnya.

Hatinya sedikit tergoda untuk mengangkat panggilan dari anak Lila. Anak Lila umurnya berapa? Dia seperti wajah Lila atau papanya. Tiba-tiba rasa penasaran yang begitu dalam muncul ke permukaan hatinya.

BUKUNE

Suara secerah matahari anak Lila, suara semangat dan cerianya membuat Mike begitu ingin dan sangat ingin untuk mendengar ulang suara anak Lila.

Mike memutuskan akan mengangkat panggilan dari anak Lila.

"Hallo....!"Sapa Mike dengan suara yang sedang.

Sedangkan di kediaman Pian.

Pian memekik senang dan reflek merampas ponsel yang berada di tangan neneknya setelah ia mendengar ada suara yang menyapa diseberang sana. Darmi kaget akan ulah cucunya.

"Assalamuall---"

"Kok laki-laki bukan mama?"ucap Pian bingung.

Seketika Darmi mengambil alih ponsel yang berada ditangan cucunya cepat.

Mata Darmi melebar karena yang terpampang di layar ponselnya adalah sosok laki-laki dengan tubuh yang tegap. Mata Darmi semakin melebar melihat dada bidang itu yang telanjang dan berkeringat basah.

Seketika Darmi memutuskan panggilannya sepihak tanpa sepatah kata yang terucap dari mulutnya. Berbagai pikiran negatif dan hipotesis bersarang di otak dan kepalanya tentang pekerjaan anak angkatnya, Lila.

Mike di kantornya

Mike memasang kupingnya tajam hanya untuk mendengar ucapan secerah matahari dan ceria dari anak Lila. Tapi sial ! Bahkan untuk mengucap salam sampai akhir tidak diucapkan oleh anak itu.

Mike penasaran dengan sosok dan berapa usia anak Lila. Tapi sialnya lagi sosok wanita paruh baya merampas cepat ponsel dari tangan anak Lila membuat Mike menggeram kesal karena tidak sempat melihat wajah dan rupa anak Lila.

Sekilas Mike menangkap bahwa fisik anak Lila begitu sehat, ia melihat pipi tembem anak Lila sekilas.

"Arggg! Itu bukan urusanku! Ngapain aku penasaran. Nggak guna sama sekali buatku!"ucap Mike kesal.

Ceklek...

Lila melangkah dengan kepala menunduk kearah Mike. Ia takut Mike memarahinya karena ia begitu lama membuatkan laki-laki itu minuman.

Lila di cegat oleh sekretaris Mike dan menuduh Lila sebagai pelacur Mike dan telah merebut Mike dari genggamannya. Pipi kanannya terasa panas karena tamparan kuat yang dilayangkan oleh sekertaris Mike.

"Maaf, tuan saya lama membuatnya...ada seker---"

"Kemari cepat! Aku haus."Mike memotong ucapan Lila kesal dan memandang jengkel ke arah Lila yang tengah menunduk.

"Jangan menunduk! Nanti kamu kesandung, Lila."Mike berucap malas.

"Makasih atas perhatiannya tuan."ucap Lila takut-takut dengan wajah yang menunduk.

Mike terkekeh mendengarnya.

"Jangan geer kamu, Lila. Aku takut lantai ruanganku kotor kalau kamu jatuh."Mike memandang sinis kearah Lila.

Lila bukan tipenya, Mike hanya menyukai rasa tubuh Lila.

Wajah Lila memerah mendengar ucapan sinis dengan nada ejek dari Mike untuk dirinya.

Lila mengulurkan minuman dari tangannya ketangan Mike langsung. Mike menyambutnya cepat dan meneguk sampai setengah jus jeruk dingin yang dibuat Lila.

Lila memandang bingung kearah ponselnya, kenapa ponselnya bisa berada di meja Mike?

"Aku hanya ingin mengecek." jelas Mike melihat arah pandangan Lila.

"Lap keringat di punggungku dengan tisu, Lila." Perintah Mike arogant dengan mata yang memandang kearah wajah memerah Lila dalam.

Wajah Lila memerah lagi mendengar perintah dari Mike.

"Saya malu." bisik Lila lirih.

"Ayo cepat! Nggak usah malu, sayang. Kita bahkan sudah melakukannya lebih." Mike berucap dengan suara yang menggoda Lila.

Wajah Lila semakin memerah dibuatnya.

"Cepat!" perintah Mike tegas.

Dengan cepat Lila melangkah kebelakang Mike setelah ia mengambil tisu yang berada diatas meja Mike.

"Sambil urut. Aku yakin pasti urutan kamu nikmat." ucap Mike dengan nada yang menggoda.

Lila mengangkat pandangannya yang menunduk dan menghembuskan nafasnya panjang. Ia merasa wajahnya panas karena Mike berucap vulgar dengan nada yang begitu menggoda. Lila merasa malu.

Pandangan mata Lila tidak sengaja memandang kearah satu bingkai foto yang berdiri indah dimeja kerja Mike.

Reflek Lila melangkah maju dan memandang intens kearah foto yang membidik empat orang di dalamnya.

Dua orang laki-laki dan dua orang perempuan. Mata Lila seketika memerah dan hatinya terasa sakit melihat foto itu. Tangan Lila terulur untuk mengambil foto yang berada diatas meja itu tanpa sadar bahwa ada Mike yang memperhatikannya.

"Jangan menyentuhnya, Lila!"peringat Mike tajam dengan mata yang seketika berubah menjadi warna merah.

"Jangan menyentuh wajah perempuan yang berada di ujung kanan! Itu terlarang!"Ucap Mike lagi keras.

Lila kaget dan memandang takut kearah Mike.

"Gadis yang berada diujung kiri adalah Ila. Gadis desa cebol dan gendut yang disukai oleh Saka."Ucap Mike datar.

Lila semakin kaget.

TUJUH BELAS

"Kenapa kaget? Kamu kenal gadis cebol itu, si Ila?"Mike mengerutkan kenignya bingung pasalnya raut wajah Lila terlihat kaget dan shock melihat foto itu.

Ia dan Saka memajang foto itu masing-masing di meja kerja mereka. Entah suka atau obsesi, temannya itu menyukai anak SMP yang gendut dan jelek menurut Mike. Lebih cantik pacar dia kemana-mana.

"Duduklah di pangkuanku! Aku akan cerita sedikit mengenai hobiku."Mike menepuk-nepuk pahanya agar Lila segera duduk.

Lila menggeleng ragu.

"Anda tidak memakai baju, nggak nyaman."ucap Lila takut-takut.

"Ckck"decak Mike sebal sembari menarik tangan Lila dan mendudukan Lila tepat di pangkuannya.

"Sandar di dadaku!"perintah Mike arogant.

Lila masih menegang kaku dan tidak hirau akan perintah Mike.

"Ckck"Mike mendecak lagi dan tangan besarnya melingkari tubuh Lila tepat di bawah payu dara Lila.

Lila semakin menahan nafasnya kuat. "Jangan peluk disitu."larang Lila pelan sambil berusaha menyingkirkan tangan besar Mike yang melenggang indah di bawah payu darahnya.

"Aish ! Yang Tuan dan budak siapa disini?" Mike bertanya tajam dan semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Lila.

Lila merasa sesak nafas dan sedikit sakit karena kuatnya belitan Mike. Lila duduk membelakangi Mike sehingga ia tidak bisa melihat wajah laki-laki itu.

"Jawab siapa yang tuan dan siapa yang budak disini!"

Lila selalu mampu membuat Mike kesal dan naik darah sama satu lagi, gairahnya cepat naik maksudnya Mike itu mudah sekali terangsang oleh Lila. Saat ini saja Mike merasa ia sudah mengeras. Tapi di tahan oleh laki-laki itu sebisa mungkin. Gila aja kalau dia menjadi maniak seks yang parah. Mike tidak ingin menjadi seperti itu.

"Saya budaknnya." ucap Lila dengan nada lirih.

Hatinya sakit, saat ia mengucap sendiri bahwa ia adalah budak laki-laki itu.

"Bagus!"

"Dulu aku dan Saka adalah pengajar muda. Kami mengikuti organisasi yang di adakan oleh pemerintah daerah. Tambora nama desa tempat kami mengabdikan dulu." Mike menjelaskan dengan raut wajah yang menerawang dengan tangan yang membelai lembut perut datar Lila berharap ada keajaiban Lila bisa hamil dari benihnya.

"Gadis gendut dan cebol tapi memiliki senyum manis itu adalah Ila. Apa, ya nama lengkapnya dulu? Hmmm intinya Ila seingat aku. Dia selalu mengikuti kami bertiga. Aku, Saka, dan E----"

Wajah Mike mengeras dengan sinar mata yang muram. Lidahnya seakan keluh untuk sekedar menyebut nama wanita itu.

Evita. Lila melanjutkan dalam hati ucapan Mike yang tidak dilanjutkannya.

Wanita itu adalah kekasih Mike dulu. Lila tau karena Mike dan Evita bagai lem tidak dapat dipisahkan oleh siapapun kecuali pada saat jadwal tidur telah tiba mereka terpisah beberapa jam.

"Lupakan tentang wanita yang berada diujung kanan foto itu! Intinya gadis cebol yang terpaksa aku pajang di meja kerjaku itu adalah cewek yang disukai oleh Saka. Ah, mustahil saka menyukai gadis kecil itu. Pasti dia hanya iba atau apalah sejenisnya mengingat gadis itu hanya tinggal dengan neneknya dulu."

Raut wajah Lila berubah-ubah disaat Mike berucap lancar dibelakangnya tentang masa lalu yang pernah mereka lalui walau hanya satu bulan lamanya dulu dan terhenti karena kejadian pemerkosaan itu. Mike dan Saka dikabarkan pulang karena ada kepentingan keluarga yang sangat membutuhkan mereka. Seharusnya mereka mengabdikan selama enam bulan.

Mike memutar tubuh Lila ringan agar duduk menyampinginya. Mike ingin melihat wajah Lila. Lila sangat familir di matanya tapi ia lupa.

"Kenapa kamu seperti familier di mataku? Apa kita pernah bertemu sebelumnya?" Mike bertanya serius dengan mata yang memandang bak laser wajah Lila yang telah tirus dan terkesan seksi dengan bibir tipis merahnya yang kecil. Lila memiliki warna kulit kuning langsung membuat Mike begitu susah untuk mengenali Lila. Lila kecil dulu memiliki warna kulit yang gelap tapi terkesan manis. Sedang Lila yang sekarang kulitnya bersih dan kuning langsung dengan wajah yang agak lonjong tidak seperti dulu yang bulat dan menggemaskan.

"Nama kamu juga hampir sama dengan Ila."

Mata Mike melotot lebar.

"Astaga....apa iyah kamu adalah Ila?"

DELAPAN BELAS

"Astagaa...apa iya Ila adalah kamu, Lila?" Pekik Mike kaget dengan raut yang tidak percaya.

Lila terlonjak kaget dengan tubuh yang menegang kaku. Lila menahan napasnya kuat, takut Mike benar-benar akan mengenali dirinya sebagai Ila kali ini.

"Tidak mungkin ! Wajah Ila tidak seperti kamu ! dia gendut hitam dan jelek!"Elak Mike masih dengan raut wajah yang tidak percaya.

Lila menganggukkan kepalanya cepat untuk mendukung ucapan Mike bahwa Ila bukanlah dirinya.

Jari-jari kekar Mike mengelus lembut kulit wajah Lila yang putih bersih walau ada beberapa jerawat kecil disana.

"Kamu lumayan cantik dan putih mustahil kamu adalah gadis itu."

Lila merasa amat geli karena tangan kasar Mike mengelus selembut bulu setiap inci wajahnya.

Mata Mike menghunus tajam bola mata bening Lila yang bulat. Raut wajah Mike terlihat tengah menerawang tentang masa lalu dan mencoba mengingat-ngingat dimana dia pernah melihat wajah yang familiar seperti Lila dulu.

Mata Mike melebar. Laki-laki itu menurunkan Lila dari pangkuannya sedikit kasar. Lila kaget dibuatnya dan Lila lebih kaget di kala Mike berlutut di depannya bahkan laki-laki itu memegang kedua kakinya.

"Ada apa?"tanya Lila takut-takut dengan jantung yang telah berdebar menggila.

Mike tidak menjawab pertanyaan Lila malah laki-laki itu memberi perintah pada Lila.

"Angkat kaki kirimu!"perintah Mike tegas.

Laki-laki itu terlihat menahan napasnya cemas. Oh astaga....jangan sampai Lila adalah gadis itu!

Wajah Lila perlahan telah pucat pasi. Apa yang akan dilakukan oleh Mike dengan kedua kakinya?

"Angkat tinggi lagi, Lila!"Desis Mike tak sabar.

Lila menggenggam kuat dan memandang takut kearah Mike yang terlihat kesusahan ingin memeriksa dan melihat telapak kakinya.

"Tidak! Jangan Tuan saya hanya memakai cawat."Tolak Lila lirik.

Bagaimana mungkin ia mengangkat tinggi kakinya di depan wajah Mike? Di saat ia tengah memakai rok selutut dengan dalaman hanya selembat cawat. Itu tidak mungkin ! Lila malu walau sudah berulang kali laki-laki itu menidurinya.

"Ckc...kepala batu!"decak Mike kesal.

Dengan paksa Mike mengangkat paksa telapak kaki Lila kasar sampai-sampai Lila ingin terjungkal terjatuh kebelakang tapi di tahan dengan cepat oleh tangan besar Mike.

"Angkat kakimu ! Atau aku akan mengangkatnya kasar, Lila."Ancam Mike tajam sambil mendongak keatas wajah Lila yang terlihat memerah karena menahan tangis dan malu.

"Maafkan saya."ucap Lila pelan.

Dengan berat hati Lila mengakat kaki sebelah kanannya kali ini sesuai dengan instruksi dari Mike. Lila memejamkan matanya kuat dan menahan rasa malunya yang begitu besar. Celana dalamnya terpampang jelas tepat didepan wajah Mike.

"Oh *shit!*"

Reflek Mike melepaskan kaki Lila kasar membuat Lila terjatuh dengan menyedihkan dilantai.

Mike menjambak rambutnya tidak percaya dan melangkah mundur menjauh dari Lila beberapa langkah.

"Oh astaga...ini tidak mungkin! Kamu bukan gadis kecil gendut itu! Kamu Lila yang lain."ucap Mike frustasi dengan tangan yang menjambak kasar rambutnya sendiri.

Lila menegang kaku dilantai dengan air mata yang telah merembes membasahi pipinya. Apakah Mike telah mengetahuinya.

"Kamu nggak mungkin Lila. Tapi sial ada bekas jahitan luka di telapak kaki kananmu. Itu jahitan luka karena terkena bambu. Aku

mengingatnya. Oh sial ! Sial ! Sial!"Mike meracau frustasi sambil menatap nyalang kearah Lila yang telah menangis dengan isak lirihnya dengan kepala yang menunduk dalam.

Bagaimana mungkin ia meniduri gadis kecil jelek dan gendut yang pernah menjadi muridnya dulu? Bagaimana mungkin tubuh cebol itu dulu mampu membuat ia bagai orang yang maniak seks hanya karena tubuhnya yang datar dan tepos sekarang.

"Oh shit ! Aku merasa sedikit jijik."desah Mike dengan raut wajah masam.

Laki-laki itu dengan cepat melangkah menuju kamar mandi. Ia ingin mandi sekarang untuk menghilangkan jejak tubuh Ila atau Lila di tubuhnya.

Gadis itu adalah incaran Saka! Mungkin ia akan mengembalikan gadis itu ke Saka nanti.

SEMBILAN BELAS

Mike keluar dengan rambut yang masih basah dikamar mandi bahkan bulir air di rambutnya masih menetes. Mike mamakai baju santai karena ia ingin segera pulang dan mencari pelampiasan. Gila saja dia karena selama ini ia meniduri gadis itu. Oh shti!

Mike melangkah angkuh menuju Lila yang telah berdiri menunduk di tengah ruangnya yang lumayan besar.

Mike curiga kalau Lila selama ini tau bahwa dia adalah pengajar muda yang pernah mengajar di desa gadis itu dulu. Oh astagaaa pasti si Ila atau si Lila itu ingin memanfaatkan dirinya dan menipu dirinya. Sial!

Mike telah berada tepat di depan Lila. Dengan gerakan yang malas, Mike mengkat dagu Lila dengan jari telunjuknya agar Lila mendongak dan memandang wajahnya.

Mike memandang memicing penuh curiga pada Lila.

Lila takut dengan tubuh yang bergetar kecil tanpa berani memusatkan bola matanya untuk melihat kearah wajah Mike.

"Apa kamu mengenalku sedari awal kita bertemu?"tanya Mike tajam.

Lila hanya diam dengan tubuh yang sudah berekeringat bahkan bagian punggungnya telah basah.

"Ayo jawab! "Perintah Mike tegas.

Mike kesal. Lila bagai orang bisu karena selalu pasif apabila ia mengajaknya mengobrol.

"Jawab!" Mike mencengkram erat dagu Lila membuat Lila meringis. Sakit sekali.

"Tolong lepaskan! Sakit" teriak Lila spontan.

Sudah cukup! Lila sudah tidak tahan lagi. Dia bukan boneka atau budak Mike. Dia manusia bebas. Dia tidak ingin di tindas atau siksa oleh Mike dengan ucapan pedas dan tangan besar laki-laki itu lagi. Cukup laki-laki didepannya ini memperkosanya dengan kejam dulu dan merusak segala mimpi indahny.

Tangan Lila mengepal kuat dengan mata yang telah memerah.

Mike kaget mendengar teriakan Lila yang tiba-tiba, tapi dengan cepat laki-laki itu menguasai dirinya secepat mungkin.

"Kamu sudah berani rupanya, Lila." desah Mike berat dengan kekehan ejek yang memandang tajam pada wajah Lila yang terlihat memerah karena menahan amarah.

"Kenapa saya harus takut? Saya hanya takut dengan Tuhan!" ucap Lila tajam dengan kepala yang mendongak.

Sungguh Lila begitu takut dalam hatinya tapi ia tidak boleh mengalah terus dengan Mike. Uang laki-laki itu hanya tiga puluh juta dan tidak sebanding dengan apa yang telah laki-laki itu lakukan padanya.

"Wowww...kamu terlihat seksi kalau berani seperti ini padaku. Tapi sayang, aku tidak sudi menampung atau menggunakan bocah ingusan jelek yang pernah aku didik dulu. Katakan kalau kamu mengenalku pada saat pertama kita bertemu dulu "Ucap Mike tajam dengan nada penuh ejek pada Lila.

"Saya mengenal anda dari awal. Terimah kasih kalau anda tidak berniat dan sudi untuk meniduri saya lagi. Sejujurnya saya juga terpaksa selama ini"Ucap Lila tegas dengan kepalan tangan yang masih mengepal.

Hati Mike tersentil dan ada rasa nyeri yang menerpa hatinya di kala kata terpaksa terucapkan oleh mulut Lila.

"Aishhh...gadis jelek sialan!"

"Jangan sok nolak kamu! Kenapa kamu bisa punya anak di usia muda ini? Seharusnya kamu masih sekolah!bukannya kamu mendapat beasiswa dulu sampe ke universitas? Kenapa sekarang tiba-tiba memiliki anak? Hahaha kamu pasti menjual diri kamu makanya sampai bisa hamil dan lihat saja dirimu sekarang, Lila. Kamu menjual dirimu padaku, mantan gurumu dulu."Ucap Mike beruntun tanpa melihat wajah Lila yang telah memucat mendengar segala penuturan buruk Mike untuk dirinya.

Lila terkekeh sinis dengan pandangan yang menghunus tajam pada Mike.

"Maaf. Saya tidak seperti itu! Jaga ucapan anda tuan, bukankah saya melamar sebagai pembantu dulu? Anda lupa? Dasar bajingan! Aku tidak pernah menjual diriku."ucap Lila menggebu dengan air mata yang merembes deras.

Hatinya sangat sakit. Mike membuka segala luka masa lalu-nya yang kelam. Seharusnya ia sudah wisuda mungkin telah melanjutkan tingkat magisternya sekarang. Tapi karena laki-laki sialan di depannya ini semuanya sirna tak bersisa dan hanya meninggalkan angan dan rasa sakit untuk Lila.

"Jangan pernah membawa anakku, sialan! Aku jijik mendengarnya "desis Lila tajam dan mendorong kuat dada bidang Mike membuat Mike mundur beberapa langkah kebelakang.

Mata Mike melebar melihat Lila yang melawan bahkan berani mendorongnya. Berani sekali perempuan didepannya ini.

"Kenapa? Dia hanya anak harammu kan?"Ucap Mike ejek.

Lila terkekeh sinis. Mati saja Laki-laki didepannya ini. Sopian hanya anaknya dan tidak akan pernah Lila bongkarkan tentang siapa ayah sopian yang sebenarnya. Laki-laki didepannya sangat menjijikkan menurut Lila.

"Dari pada kamu mandul! Mandul! Kasian sekali."kekeh Lila lirik.

Hati Mike seketika bagai diremas-remas dan ada yang menggoresnya dengan pisau di dalam sana. Wajah Mike memerah. Sial ! Wanita desa di depannya ini mengejek kekurangannya.

Tangan Mike melayang di udara hampir saja ia menampar keras pipi Lila. Tapi ada tangan besar lainnya yang menahannya. Lila menutup matanya kuat di kala matanya menangkap pergerakan tangan Mike yang ingin memukul dirinya.

"MIKE!" desis Saka marah.

Saka memandang tajam pada wajah memerah Mike. Saka sedari tadi berada di balik pintu ruangan Mike. Ia awalnya tidak ingin masuk karena ada Lila yang tengah bersama Mike. Tapi seperti ada sesuatu yang menahannya agar ia tidak pergi langsung setelah sekertaris Mike memberitahu padanya bahwa ada Lila yang datang bersama mike tadi pagi.

"Kenapa?" sinis mike dengan pandangan tajam pada Saka.

"Kenapa suka sekali memukul Lila?"

Mike terkekeh sinis mendengar pertanyaan Saka.

"Aku tidak menyangka kamu membohongiku Saka. Aku sahabatmu! Ternyata kamu mengenali Lila sebagai Ila-kan?" kekeh Mike sinis.

Saka terdiam.

"Ambillah Lila! Aku tidak membutuhkannya lagi!" Ucap Mike tegas dengan nada yang begitu yakin.

Lila menahan tangisnya sebisa mungkin. Hatinya sangat sakit. Dia bukan barang yang bisa di oper sana sini. Cukup ! Lila tidak ingin bersama Saka ataupun dengan Mike! Lila akan kembali ke kampung halamannya dan membesarkan pian dengan nyaman dan aman disana.

Sedangkan Saka? Mata laki-laki itu melebar mendengar ucapan kurang ajar Mike. Hati Saka sakit mendengarnya, kasian Lila. Saka menoleh kearah Lila. Wajah Lila begitu menyedihkan dan menyiratkan raut yang begitu terluka.

Saka melepas kasar tangan Mike dan melangkah menuju Lila pelan. Ingin sekali ia memukul wajah Mike tapi di tahannya sebisa mungkin. Mike telah ia anggap bagai saudara kandungnya sendiri. Saka memandang sedih kearah Mike. Bagaimana kalau laki-laki itu tau? Bahwa wanita yang dihinanya dan di lukainya telah mengandung dan melahirkan anaknya.

Saka berharap semoga Mike tidak gila apabila ia mengetahui hal ini nantinya.

"Awat saja kalau kau menyesal, Mike. Aku akan membawa Lila."ucap Saka penuh ingatan.

"Aku tidak akan menyesal!"ucap Mike ragu-ragu dengan nada yang tidak yakin.

Hatinya berdenyut sakit di dalam sana tanpa Mike tau apa penyebabnya.

DUA PULUH

Mike melangkah muram memasuki mansion besarnya. Setiap ia berkunjung ke rumah kedua orang tuanya pasti ia akan pulang dengan *mood* yang buruk.

Masalah anak ! Anak ! Dan anak ! Bukan itu saja, kedua orang tuanya ingin ia agar segera menikah karena enam bulan lagi ia memasuki usia kepala tiga. Sial ! Wajah muram kedua orang tuanya membuat Mike merasa bersalah dan tidak berguna sedikitpun menjadi seorang anak.

Ah Mike butuh pelampiasan dia butuh Lila. Mike melangkah lebar menuju kamar Lila. Lila selalu mampu membuat ia melupakan segala masalahnya apabila Lila melayaninya di ranjang. Ah ralat ! Lila begitu pasif hanya Mike yang bekerja keras untuk mencapai kepuasan.

"LILA!" panggil Mike membahana dengan langkah yang semakin tidak sabar agar segera sampai di kamar Lila.

"Lila sayang!" Lagi Mike berteriak keras tapi tidak ada sahutan dari Lila sedikitpun.

"Aisssshh! Awas saja kau, Lila. Aku akan menghukum mu!" janji Mike bulat dalam hati.

Seketika wajahnya masam karena Lila selalu membangkang padanya dan tidak menyahuti panggilannya barusan .

Ceklek

Mike membuka kasar pintu kamar Lila. Tangannya mengepal erat melihat kamar Lila yang kosong dan terasa dingin. Aish ! Sudah pergi kemana perempuan itu? Mau kabur dengan hutang yang belum wanita itu bayar. Hei uang Mike 30 juta yang diterima oleh Lila dan Lila baru melayaninya seminggu lebih. Awas saja kalau benar Lila kabur dari dirinya.

"LI---"ucapan Mike terpotong di kala potongan ingatan tentang peristiwa tadi siang menari-nari diotaknya.

Mike tertegun dengan mulut yang menganga. Laki-laki itu memandang kosong kearah ranjang Lila yang terlihat rapi tanpa ada kusut sedikit pun.

"Argggg sial !"Mike meninju udara kuat bahkan laki-laki itu menjambak kasar rambutnya frustrasi.

Mana Lila? Dia butuh Lila!

"Hahaha bodoh! Bukankah kau sendiri yang telah mengusir wanita cebol itu?"monolog Mike bagai orang gila dengan tawa yang terdengar menyeramkan.

Laki-laki itu melangkah menuju ranjang dan menjatuhkan dirinya kasar diatas kasur. Mike tidur tengkurap, hidung mancungnya menghirup rakus sisa aroma Lila yang menempel di bantal.

"Pergi saja kau! Kau hanya gadis cebol dan orang desa yang kampung!" ucap Mike kesal.

Bahkan laki-laki itu kini tengah melempar semua bantal yang ada di dekatnya. Selimut pun ikut melayang dilantai. Mike persis seperti orang gila. Rambutnya berantakan dan bajunya telah acak-acakan karena menjungkir balik di atas kasur.

"Arggg ! Kenapa terasa sepi?"teriak Mike kesal.

Mike bingung padahal selama tiga tahun belakangan ini ia selalu melewatkan malamnya di rumah yang begitu besar ini seorang diri. Tapi kenapa kini terasa sepi.

Mike tertegun dengan pandangan yang menerawang. Lila adalah anak kelas didiknya dengan saka dulu. Lila adalah anak yang pintar. Walau tubuhnya cebol dan sedikit gendut dan tidak ada anak lain yang berani mengejek atau membulinya karena lila adalah anak emas dari seluruh murid yang berada disekolahnya dulu.

Lila juga selalu diajak oleh saka kemanapun mereka pergi dulu. Ia, Evita, Saka dan Lila selalu mencari keong, memetik kopi, mendaki gunung tambora dan masih banyak lagi kegiatan yang mereka lakukan bersama.

Dia tidak terlalu suka dengan anak gendut cebol itu dulu karena Lila mampu menarik penuh perhatian saka dan membuat saka abai akan setiap curhatannya tentang Evita.

"Sial ! Aku nggak suka dia karena dia begitu dekil dulu tapi kenapa sekarang aku begitu menginginkan dia setelah aku melemparnya ke Saka?"teriak Mike frustrasi.

Laki-laki itu turun dengan kasar dari ranjangnya. Mike ingin mandi sekarang agar kepalanya dingin dan bayangan tentang Lila yang melalui lalang di rumahnya selama tiga minggu ini hilang dari pikirannya. Tapi kebersamaan singkat mereka membuat Mike selalu memanggil nama Lila.

Lila yang mengancingkan bajunya, lila yang membuka sepatu dan kaos kakinya, lila yang sesekali menyuapinya makan, lila yang bahkan memandikannya, lila yang selalu membuatnya kopi, lila yang menyisirkan rambutnya dan lila jugalah yang menghangatkan ranjangnya. Mike tidak rindu dengan Lila tapi Mike rindu dengan kebersamaan singkat mereka selama tiga minggu berlalu.

Lila duduk melamun di depan rumah minimalis sederhana Saka. Walau Saka adalah orang kaya, laki-laki itu tidak ingin tinggala di rumah yang besar dan mewah. Itu sangat merepotkan menurut laki-laki itu. Rumah kecil dan sederhana ia dapat membersihkannya sendiri.

Lila memandang menerawang kedepan dengan tatapan kosong. Tapi pikirannya begitu banyak sekali. Untung saja ada Pian yang selalu mampu membuat ia kuat dan semangat selama ini.

Lila menarik nafasnya panjang dan menghembuskannya perlahan. Bahunya terlihat merosot lemas."Lila minta maaf, nek."lirih Lila sendu.

Darmi memarahi Lila habis-habissan. Wanita itu telah tau pekerjaan lila yang sebenarnya karena Mike. Lila baru saja menelpon anaknya dan ia disambut dengan pertanyaan tak terduga dari nenek angkatnya. Awalnya Lila mengelak dan mencoba untuk berbohong lagi, tapi Darmi mendesaknya agar lila jujur saja padanya.

Darmi teramat kecewa setelah Lila menceritakan semuanya pada Darmi tentang pekerjaannya selama ia bekerja dengan Mike. Hanya satu yang tidak lila ceritakan pada Darmi bahwa laki-laki yang Lila layani nafsu dan segala kebutuhan fisiknya adalah ayah kandung anaknya pian.

"Maafkan aku."ucap suara itu berat.

Lila terlonjak pelan dari dudukannya. Lila memasang wajahnya datar setelah ia tau saka-lah yang mengagetkannya dan duduk dengan lancang disampingnya.

"Aku akan menolongmu dan membawa kembali dirimu pada anakmu di kampungmu."saka berucapa lirih.

Mata lila melebar mendenar ucapan lirih saka barusan. Lila ingin bangkit dari dudukannya. Tapi saka menahannya kuat. Lila semakin kaget dan menegang pasalnya Saka dengan lancang memeluk tubuh mungilnya erat.

"Apa yang kau lakukan?" pekik Lila marah dengan wajah yang memerah.

Saka tidak menjawab dan hanya mengeratkan pelukannya pada tubuh lila.

Saka sibuk memandang seorang yang laki-laki yang tengah berdiri menjulang dibalik pagar sepingganya.

"Argggg! Lila kenapa kamu begitu murahan?" Desis Mike tajam.

Setelah laki-laki itu mandi, Mike dengan tak sabar mengendarai mobilnya menuju rumah saka. Dia tidak rela melepaskan Lila. Rasanya sepi dan sedikit sesak.

Saka tersenyum samar tanpa disadari oleh Lila yang tengah meronta agar dilepaskan olehnya.

Saka mengelus puncak kepala Lila lembut membuat Mike yang berada disebarang saka semakin menggeram marah.

"Lila awas kau! Aku lupa meminta uangku." desis Mike pelan dengan senyum sinisnya.

Sial ! Dadanya terasa ngilu. Ada apa ini?

Saka merasa puas melihat wajah cemburu Mike. Saka yakin ada ikatan antara Lila dan Mike serta anak mereka yang ternyata bernama Pian.

Walau Lila adalah cinta pertama dan orang yang masih ia cintai sampai sekarang. Entah kenapa Saka ingin membuat Mike dan Lila bersatu karena sudah ada anak diantara mereka, kasian Pian. Pasti Mike juga harus mendapat pelajaran dan balasan yang setimpal dengan perbuatannya selama ini pada Lila.

"Selamat datang dipermainanku, Mike.!"

BUKUNE

DUA PULUH SATU

"Lepaskan budakku, Saka!"

Mike sudah tidak tahan lagi, dengan sekali lompatan tinggi tanpa masuk melewati pintu, Mike melwati pagar sepinggang rumah saka. laki-laki itu menepis kasar tangan Saka yang tengah mengelus-ngelus rambut Lila.

Lila kaget dan Lila dengan reflek menempelkan badannya dengan Saka. Mike semakin menggeram marah dengan wajah yang telah memerah dan rahang yang kaku melihat Lila yang seakan-akan sangat menikmati dekapan dan elusan tangan Saka. Dasar wanita bodoh! Lebih enak tangannya dari pada tangan Saka yang selalu mengurus ternak! Busuk!

"Jaman sekarang ini tidak ada yang namanya budak!"ucap Saka tak acuh dengan tangan yang masih setia mengelus lembut rambut Lila.

Mike semakin kebakaran jenggot melihatnya. Tangannya mengepal kuat, ingin sekali laki-laki itu meninju habis wajah sahabatnya tapi di tahanannya sebisa mungkin.

"Lepaskan saka!"Mike menarik-narik tangan dan tubuh saka agar saka bangkit dari dudukannya dan menjauh dari tubuh Lila.

"Ada apa denganmu, Mike? Apa kamu mengenal Lila?"tanya Saka dan melepaskan Lila santai dari dekapannya.

Saka bangkit dari dudukannya dan mengisyaratkan pada Lila agar wanita itu masuk ke dalam rumahnya. Tidak baik berada lama diluar rumah di saat ada binatang buas kelaparan seperti Mike.

"Stop Lila jangan melangkah lagi! Kita akan pulang."Ucap Mike tegas di kala mata coklat madunya melihat pergerakan Lila yang ingin masuk ke dalam rumah saka.

Wanita itu pikir mau kemana di saat ia telah capek-capek menjemputnya. Mau tidur dengan Saka lagi? Aish! Murahahan sekali. Mike tidak akan melepaskan Lila saat ini dan sumpah demi langit dan bumi, Mike merasa amat sepi disaat tidak ada Lila yang biasanya menyambut ia pulang selama tiga minggu berlalu ini.

"Pulang kemana?"tanya Lila lugu dengan mata memincing tak suka pada Mike.

Mike memandang Lila tajam dengan tangan yang masih setia mengepal erat.

"Jangan membuat dirimu yang pintar menjadi bodoh, Lila. Kita pulang ke rumah besarku. Kamu milikku. Jangan lupakan itu."Mike melangkah maju mendekat kearah Lila tapi Lila memundurkan langkahnya dan malah mendekatkan dirinya dengan saka.

Mike terkekeh sinis melihatnya.

"Saka tidak akan bisa membela atau melidungimu, Lila. Ayo kita pulang cepat aku capek dan ingin segera tidur." Mike ingin meraih tangan Lila tapi Lila menghindar dengan begitu cepat.

"Lila!"geran Mike tertahan.

"Sudahlah Mike jangan mengganggu Lila lagi. Dia bukan budak atau pembantumu. Kamu sudah memecatnya tadi. Pulanglah! Kami ingin istirahat."usir Saka halus dengan nada sedang.

"Carilah jalang yang memang jalang diluaran sana. Lila bukan wanita seperti itu, nanti kamu akan menyesal Mike."ucap saka penuh peringatan pada Mike dengan pandangan yang dalam dan serius kearah Mike.

Mike menggeleng kuat, "Jangan ikut campur saka! Lila milikku."Ucap Mike dengan nada rendahnya.

Mike melangkah dekat kearah saka. Mike mendekatkan mulutnya dengan telinga kiri saka.

"Biarkan Lila bersamaku, dari pada aku terkena penyakit kelamin karena pelacur diluaran sana."bisikan itu mampu membuat Saka terdiam membisu dengan tangan yang perlahan melepaskan genggamannya pada tangan Lila.

Mike tersenyum lebar melihat kepasrahan dan sifat mengalah sahabatnya. Saka tidak mungkin membiarkan ia terkena masalah, saka ataupun dirinya saling melindungi satu sama lain.

"Maafkan aku, Lila."bisik Saka lirih dengan pandangan yang menunduk.

Lila menggeleng kuat, "tidak! Saya tidak akan ikut dengan kalian berdua ataupun kamu Mike. Saya adalah orang yang bebas."ucap Lila dengan nada yang terbata.

Perlahan lila memundurkan langkahnya berniat ingin kabur. Lila bagai ditawan oleh dua orang penjahat kelas kakap. Baru beberapa langkah Lila melangkah mundur tangan mungilnya di tahan kuat oleh Mike.

"Mau kemana?"tanya Mike sinis.

"Ayo kita pulang, gadis cebolku."Mike membopong tubuh Lila bagai karung.

Sekuat tenaga Lila mencoba meronta tapi Mike begitu kuat memegangnya.

BUKUNE

Saka hanya memandang penuh kasian pada Lila yang di bawa paksa oleh Mike. Saka kalah malam ini. Tapi mulai besok lihat saja. Saka akan mulai mendekati Lila dan membuat Mike cemburu agar Mike merasa panas dan terbakar melihat Lila dengannya. Saka berharap cinta akan tumbuh dihati Mike untuk Lila.

Darmi melangkah begitu cepat dengan Pian yang berada dalam gendongannya. Darmi tidak ingin ketinggalan bis malam. Apapun yang terjadi ia harus ke Mataram dimana tempat Lila berada disana. Darmi tidak suka dan tidak ingin Lila bekerja seperti itu.

Kasian wanita muda itu, Darmi yakin Lila pasti masih trauma karena insiden pemerkosaan itu.

"Nenek..kita mau kemana? Kenapa bawa tas juga sama baju?"tanya Pian bingung.

Pian ikut serta memegang tas kecil yang berisi obat-obatan dan snack yang di beli Darmi sebagai camilannya untuknya di bis nanti.

Darmi menghentikan langkahnya setelah mendengar pertanyaan cucunya denga nada yang terdengar membingungkan dan penuh penasaran.

"Kita akan menyusul mama ke kota."

BUKUNE

DUA PULUH DUA

"Aku lapar. Sudah jam 9 malam aku belum makan apa-apa dari tadi siang." ngeluh Mike sambil mengusap-ngusap perutnya lembut.

Lila hanya diam tidak berniat memberi respon pada ucapan Mike barusan.

"Masakan makananku, Lila. Kita makan bersama!" Mike bangkit dari dudukannya dan melangkah menuju Lila yang berada di sofa seberangnya.

"Ayo!" Paksa Mike pada Lila.

Lila tetap diam dan membuang pandangannya kearah lain. Lila jijik melihat wajah sok memelas Mike. Bukankah laki-laki di depannya ini jijik padanya karena bentuk tubuhnya yang cebol dan gendut dulu.

"Jangan sentuh aku! Aku jijik dan trauma akan sentuhan kasar dan pemaksaanmu!" Ucap Lila histeris di kala tangan besar Mike ingin merangkum payudara-nya.

Cukup! Lila sudah tidak tahan lagi! Dia tidak ingin Mike menyentuhnya lagi. Sumpah Lila jijik dan benci di sentuh oleh Mike bahkan sentuhan dari laki-laki lain, Lila tidak ingin merasakannya juga. Dia trauma! Tapi karena anaknya, dia terpaksa dan menekan psikisnya yang tersiska mendapat sentuhan Mike dua minggu belakangan ini.

"Jijik kamu bilang? Kalau kamu jijik kenapa kamu merasakan kepuasan setiap aku memasukimu, sayang?" sinis Mike tajam.

Mike merangkum kasar dagu Lila. Mike mendudukan dirinya diatas paha Lila. Lila meringis sakit karena tubuh besar Mike menduduki pahanya yang kecil.

"Auww..turun sialan dari atas pahaku."ucap Lila terisak dan menahan geli sekaligus rasa sakit di pahanya.

Mike terkekeh sinis dan semakin menempelkan tubuhnya dengan tubuh Lila. Lila semakin merasa geli di saat ada yang menggeliat di bawah sana. Sial ! Milik panjang Mike bagai ular yang menari-nari diatas pahanya membuat Lila sekuat tenaga mencoba mendorong Mike dari atas pahanya tapi Mike begitu kuat menempel erat di tubuhnya.

"Jangan berbicara kasar padaku, Lila. Ingat batasanmu!"Desis Mike tajam.

Lila menggeleng-gelengkan kepalanya kuat agar Mike melepaskan rangkuman kasarnya didagunya, tapi tetap Mike yang menang.

Wajah Lila telah memerah menahan tangis dan sakit hati mendapat perlakuan kasar dari Mike dan perlakuan cabul Mike.

"Layani aku sekarang! Nafsu makanku sudah hilang." Perintah Mike arogant.

Mata Lila membulat mendengarnya. Dia lebih memilih memasak laki-laki itu makanan dari pada dirinya di masuki oleh laki-laki itu.

"Tidak! Aku nggak mau."tolak Lila keras.

"Terlambat!"desis Mike geram.

Oh sungguh gairahnya sudah berada diatas puncak. Lila bagaikan obat perangsang buatnya. Kalau laki-laki itu tidak memasuki Lila saat ini juga kepalanya akan pecah dengan rasa sakit yang begitu tersiksa. Sial! Lila membawa pengaruh buruk untuknya.

Hmppptttt

Mike membungkam bibir Lila kuat. Dengan kasar dan tak sabar Mike mencium dan menghisap bibir Lila sampai Lila merasa perih dan sungguh sakit sekali.

"Astaga...Mike!"pekik suara itu shock.

Mike kaget dan reflek melepaskan ciumannya pada Lila dan bangkit dengan spontan dari dudukan diatas paha Lila.

Lila akan berterimah kasih pada siapapun yang telah menghentikan Mike barusan.

"Apa yang kamu lakukan dengan anak kecil itu Mike? Oh astaga kamu mencabuli anak di bawah umur."ucap suara itu tak percaya dengan mata yang telah memerah menahan tangis.

Oh sungguh ! Anaknya belum berubah sedikitpun malah semakin bajingan dan gila.

Mike gelap dan menggaruk rambutnya salah tingkah. Oh sial ! Mama dan papanya memergoki dirinya yang tengah mencabuli Lila.

"Papa kecewa padamu Mike."ucap suara itu berat.

Mike meneguk ludahnya berkali-kali. Ia merasa bersalah melihat wajah sedih dan sendu kedua orang tuanya.

"Oh sayang...kamu siapa? Kenapa bisa ada di rumah singa ini?"Sri, mama miki melangkah lebar kearah Lila yang duduk menunduk dengan air mata yang masih berderai deras.

Lila hanya diam. Lila masih merasa sakit pada fisik dan jiwanya. Mike memperlakukannya dengan begitu kasar dan menyakiti hatinya dengan begitu dalam.

"Ikut Papa Mike!"Perintah Farhan tajam pada anaknya. Ia ingin berbicara empat mata dengan anaknya.

Mike mengangguk singkat dan mengikuti langkah lebar ayahnya.

Sri masih mencoba mengajak Lila untuk berkomunikasi tapi Lila hanya diam.

"Tante mohon, sayang. Berbicaralah! Tante minta maaf kamu pasti takut karena perbuatan tak senonoh dan kasar anak tante

tadi."Sri berucap lirih dan memandang wajah memerah Lila dengan rasa bersalah yang amat besar.

Lila dengan pelan mengangkat kepalanya dan memandang takut-takut pada wajah ayu dan lembut sri.

"Jangan minta maaf! Tante nggak salah."lirih Lila pelan.

Sri terpaksa melihat wajah Lila. Hatinya berdesir hangat. Aura gadis kecil didepannya ini begitu cerah. Dia merasa jatuh hati pada pandang pertama pada Lila.

"Mama...Papa sungguh kecewa dan marah besar pada Mike."Ucap Farhan tiba-tiba.

Farham melangkah menuju isterinya diikuti Mike dari belakang yang melangkah dengan wajah muram menuju sofa.

"Dia begitu brengsek! Memanfaatkan ketidakberdayaan perempuan kecil itu dan menjebaknya menjadi pembantu disini. Padahal anak kita menjadikan-nya jalangnya."Ucap Farhan tajam dengan mata yang menghunus tajam pada Mike.

"Dia bukan anak kecil, pa. Umur Lila 21 tahun. Dia bukan anak kecil."bantah Mike tak setuju akan ucapan papanya yang mengatakn Lila adalah anak kecil.

"Tetap saja kamu salah, Mike!"

"Lepaskan gadis itu atau kamu bertanggung jawab! Dia adalah gadis baik-baik."lanjut Farhan dengan suara tegas.

Mata Mike melebar mendengar ucapan papanya. Begitupun dengan Lila. Liga sangat kaget bahkan Lila berdiri spontan dari dudukkannya.

"Mama setuju. Lepaskan gadis ini atau kamu bertanggung jawab."putus Sri tegas.

"Tidak! Aku tidak mau menikah."tolak Mike tegas.

Prangggg...

Semua orang kaget dengan suara pecahan yang begitu nyaring terdengar ditelinga mereka. Serentak mereka melihat kearah suara pecahan.

Foto masa kecil Mike terjatuh mengenaskan dilantai dengan kaca yang telah berhamburan hancur.

"Auwhhhh"rintih Lila tiba-tiba.

Lila menekan kuat bagian dadanya yang berdebar dengan begitu kencang. Rasa nyeri dan sesak membuat Lila sesak nafas. Dengan lemas Lila mendudukan dirinya kembali di sofa dengan tangan yang masih setia menekan bagian jantungnya yang terasa sakit.

Reflek Mike melangkah lebar kearah lila. Mike ingin memegang bahu lila tapi di tepis kuat oleh Lila.

"Jangan sentuh aku!"larang Lila lemas.

Oh sungguh! Dia merasa sesak sekali. Kenapa dan ada apa ini?

"Hiks....hiks..nenek bangun nek!" rintih Pian pilu dengan ringisan sakit yang anak laki-laki itu tahan.

Bus yang ditumpangi oleh mereka mengalami kecelakaan. Menabrak pohon besar di jalan yang lumayan jauh dari pemukiman warga. Belum satu jam bis yang mereka tumpangi kecelakaan.

"Arrrrgg....sakit, mama."lirih Pian meringis.

Darah merembes di keningnya danmengotori serta mentesi bajunya. Pian yang *fobia* darah seketika merasa lemas melihat darahnya sendiri.

Perlahan tapi pasti kesadaran anak itu hilang dan terbaring dengan kepala yang menumpu pada perut gempal neneknya.

BUKUNE

DUA PULUH TIGA

Tangan besar dan kekar itu mengelus begitu lembut kening anak kecil yang tengah terlelap tak nyaman diatas berangkar rumah sakit. Wajahnya terlihat lelah dengan kelopak mata yang bengkak dan ada sisa air mata yang telah mengering diwajahnya.

Bagaimana tidak lelah dan kelopak matanya bengkak kalau Pian sudah seminggu lebih ini selalu menangis sesegukan disetiap ia terbangun dari tidurnya.

Semua pihak rumah sakit dan dokter yang selalu merawat Pian disaat anak itu sakit begitu kasian pada Pian yang kecil dan malang.

Neneknya, Darmi yang selalu menemaninya tanpa ada sosok mamanya disampingnya selama satu bulan ini telah meninggal dunia empat hari yang lalu setelah mendapat perawatan selama dua hari dirumah sakit.

Pian yang tidak mendapat luka yang terlalu serius langsung tersadar setelah anak itu berada dirumah sakit pada saat malam kecelakaan itu juga. Sedangkan Darmi mengalami luka parah karena terkena beling-beling kaca karena melindungi tubuh Pian dengan tubuh gempalnya. Darmi juga tiba-tiba terserang penyakit asmanya membuat ia meregang nyawa meninggalkan Pian seorang diri di rumah sakit.

Pihak rumah sakit bahkan para tetangga yang yang dekat dengan rumah Pian termasuk ketua Rt telah mencoba menghubungi Lila selaku mama Pian dan keluarga Pian yang tersisa satu-satunya melalui ponsel yang berada dalam kantong Darmi pada saat malam kecelakaan itu juga. Tapi sayangnya ratusan panggilan awalnya ditolak oleh Lila dan sekarang sudah satu minggu berlalu ponsel mama Pian tidak aktif dan berada diluar jangkauan.

Miris ! Pian yang seharusnya sudah boleh keluar dari rumah sakit harus berdiam lebih lama karena tidak ada kerabat yang menjemput bahkan yang akan merawat anak itu.

Neneknya Darmi telah dikubur pada saat hari dimana ia meninggal tanpa ada Pian yang ikut pergi mengantar jenazahnya. Pian sibuk menangis dan meraung karena melihat tubuh neneknya yang tidak bergerak dan bernafas walau sudah Pian pencet-pencet hidungnya. Pecah sudah tangis Pian setelah dokter Hadi yang menjadi Dokter yang disayang Pian menjelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh Pian. Neneknya telah pergi ke surga sama seperti papanya. Pian tidak akan pernah bisa melihat dan tinggal bersama neneknya lagi.

"Ssstttt...jangan nangis, sayang."Dokter yang berusia 32 tahun itu mengelus begitu lembut kening Pian yang melipat dan

menghapus lembut air mata anak kecil itu yang meluncur dengan mulus dari kedua matanya yang sedang tertutup.

Bahkan disaat anak kecil itu tidur, ia tetap menangis dan raut wajahnya mampu membuat orang yang melihatnya menangis melihatnya. Begitu banyak para tetangga dan jemaah yang shalat di masjid datang bergilir menjenguk Pian. Banyak yang prihatin akan nasib Pian. Warga yang mengenal Pian menangis melihat Pian yang selalu menangis apabila ia menanyakan nenek dan mamanya.

"Ohhh...jangan bangun dulu, nak."bisik Dokter Hadi pelan dengan tangan yang menepuk lembut pantat Pian agar tidur Pian nyaman.

Sungguh sangat sulit sekali untuk menenangkan dan mendiamkan Pian apabila ia telah menangis menanyakan dimana mama dan neneknya.

Hadi menahan nafasnya kuat. Dia sangat berharap agar Pian setidaknya tidur selama dua jam. Kasian anak itu apabila ia bangun sekarang dan menangis lagi. Hampir tiga jam anak itu menangis tadi dan baru berhenti saat anak itu lelah dan tertidur dengan sendirinya.

Oh tidak !

Pian terlihat mengerjap kecil, seketika matanya terbuka lebar. Pian terlihat bingung dan memandang ke kiri kanan untuk melihat dimana neneknya.

Hadi menahan nafasnya kuat. Pian belum menyadari keberadaannya.

"Nenek...? Mama? "Panggil Pian kencang.

Tidak ada orang yang menyahut. Hadi masih menahan nafasnya kuat. Dia kewalahn apabila menenangkan Pian agar tidak menangis lagi.

"Hiks..hiks.. nenek Pian mana? Mama pian mana? Hiks...nenek pian mana ya Allah?"isak Pian lirih dengan air mata yang telah meluncur deras.

Pian ingin turun dari ranjang tapi cepat ditahan oleh Dokter Hadi.

"Sssttt...jangan nangis, sayang. Ada Om Dokter disini. Jangan takut."bisik Hadi pelan sambil mengelus puncak kepala Pian.

Pian dengan isakannya mendongak untuk melihat wajah om dokternya.

"Pian mau pulang, Om dokter. Pasti nenek nunggu pian di rumah. Hisk...hiks..kasian nenek nanti cari-cari pian. Pian mau pulang.."

"Hiks..hikss...pian mau pulang! Nanti kaki nenek sakit karena cari-cari pian. Pian mau pulang mama juga telepon nenek nanti. Pian kangen mama..hiks..huwaa.."Ucap Pian tergugu dengan isak tangis yang pecah.

Pian meronta kuat dalam pelukan erat Hadi. Tubuh Pian sangat panas membuat Hadi begitu khawatir dengan keadaan fisik dan mental Pian.

Tidak ada pilihan lain, sepertinya ia terpaksa setuju dengan usulan para tetangga Pian.

Hadi mendekatkan mulutnya ditelinga Pian. Membisikan kata yang mampu membuat mulut Pian bungkam dalam seketika.

"Pian akan segera ketemu mama Pian. Maukan?"

Lila meringkuk menyedihkan dengan pintu yang menjadi sandarannya. Perempuan itu tengah frustrasi karena Mike menahannya bagai seorang tawanan. Tidak apa-apa kalau laki-laki itu menahannya tapi Lila keberatan kalau ponselnya diambil oleh Mike. Lila ingin tau keadaan dan kabar anaknya disana.

Mata wanita itu bengkak dan merah. Dia selalu mengalami mimpi buruk selama seminggu ini. Darmi terlihat pergi meninggalkan anaknya dengan bis yang mewah. Meninggalkan Pian yang menangis tergugu karena ingin mengikuti neneknya. Anaknya juga terlihat kurus dan dengan mata yang memerah dalam mimpinya. Sungguh mimpi yang sama yang selalu menghantui tidur Lila yang tidak lelap semakin tidak lelap karena wanita itu tidak bisa menghubungi anaknya sedikitpun selama seminggu ini.

Bagaimana tidak? Mike dengan kejam dan arogannya membatasi setiap gerakannya dan menyita ponselnya karena kedua orang tua laki-laki itu ingin membebaskan Lila darinya dan mengirim Lila balik ke kampungnya karena Mike tidak siap dan mau sama sekali menikahi Lila.

"Tolong siapa pun di luar buka pintunya!" raung Lila lemah.

Sudah hampir dua jam Lila berteriak bagi orang gila berharap ada bantuan dari luar yang akan membukakan pintunya dengan senang hati.

"Buka pintunya...." lirik Lila lemas.

Kerongkongnya sangat kering, bahkan untuk sekedar minum untuk menyegarkan tenggorokannya Lila tidak ada nafsu sama sekali. Perasaannya tidak enak. Jantungnya selalu berdebar tak normal, ada rasa sesak yang selalu menyapa hatinya tanpa Lila tau apa penyebabnya.

"Pian mama rindu." bisik Lila pilu.

Ceklek

Mendengar suara pintu yang di buka dari luar. Dengan cepat Lila menggeser tubuhnya menjauh dari pintu.

Ada sepasang sepatu hitam mengkilat yang berada tepat didepan matanya.

"Ckck." decak Mike dengan berkacak pinggang.

"Nangis lagi?"ucapnya ejek dengan mata yang memancing tak suka pada Lila.

Kenapa suka sekali menangis. Ingin tau kabar anaknya? Ya pasti anaknya baik-baik saja! Kan nenek dan ibu lila sendiri yang merawatnya dengan uang yang banyak yang pastinya telah Lila kirim ke kampungnya.

Lila hanya diam. Lila sangat benci pada Mike. Teramat benci! Untuk melihat wajahnya saja Lila merasa jijik.

"Ayo bangun, sayang."Mike mengulurkan tangannya yang panjang pada Lila.

Lila hanya bergeming dengan pandangan yang memandang kearah lain. Tak sudi sama sekali untuk sekedar melihat wajah sombong mike.

"Layani aku dengan puas. Imbalannya uang sepuluh juta dengan bonus kamu bisa menelpon anakmu malam ini"Ucap Mike bangga dengan nada yang menggoda sembari mengeluarkan ponsel Lila disaku celana bahannya dan menunjukkan pada Lila bahwa bonus yang dia berikan akan laki-laki ituberikan setelah Lila memuaskannya.

Laki-laki itu selalu merasa gerah dan tak tenang selama seminggu ini. Ia sering pulang di saat masih siang seperti hari ini. Jiwanya terasa gelisah dan seperti ada rasa panik yang besar melanda perasaannnya. Tapi panik karena apa? Kedua orang

tuanya bak-baik saja. Tapi apabila ia berada dekat dengan Lila rasa risau yang dirasakannya seminggu ini sedikit berkurang.

"Ayo? Kamu terasa kering dan nggak basah seperti sebelumnya seminggu ini. Apa karena uang yang aku kasih sudah habis? Ayo, sayang. Aku akan kasih lebih banyak hari ini. Tapi kamu harus puasin aku dan kamu menimmati permainan kita"ucap Mike lagi.

Lila terlihat sedang berfikir. Lila tidak tergiur dengan uang yang ditawarkan oleh Mike. Lila tergiur dengan bonus yang diberikan oleh Mike. Ya menelpon anaknya.

"Aku tidak butuh uangmu, sialan! Aku mau menghubungi anakku."ucap Lila tajam.

Mike terkekeh mendengar ucapan sok menolak Lila terhadap uangnya. Munafik! Bilang saja masih kurang dengan tawarannya yang di ucapkan olehnya tadi. Kalau Mike puas ia akan mentransfer 50 juta untuk Lila hari ini.

"Terserah tapi aku akan tetap memberimu uang, Lila. Harga tubuhmu."ucap Mike menggeram.

Sial gairahnya sudah berada diatas puncak hanya dengan melihat wajah memerah Lila dan tulang selangka Lila. Lila sepertinya telah menaruh pelet selangkangan di antara kedua pahanya.

Mike membopong tubuh Lila dan membawa Lila segera menuju ranjang. Sungguh ! Dia sudah tidak tahan lagi.

Lila memakai tak sabar pakaiannya. Setelah selesai menutupi tubuhnya dengan pakaiannya, dengan langkah seribu Lila melangkah menuju nakas dan mengambil ponselnya kasar.

Jantung Lila berdebar menggila setelah ponselnya ia aktifkan. Tiba-tiba rasa was-was dan takut hinggap di jiwa dan batinnya. Ada apa ini?

"Kenapa tegang sekali?" tanya Mike bingung melihat wajah Lila yang telah tegang dan pucat.

Lila tidak hirau akan pertanyaan dari Mike yang ditujukan padanya.

Lila sibuk menggulir layar hpnya dan membuka sandi ponselnya.

Mike semakin menyernytikan keningnya melihat wajah Lila yang telah sepuat kapas.

"Oh ya tuhann...tidak!"teriak Lila pecah.

Kaki wanita itu bergetar setelah matannya melihat ratusan pesan dan panggilan tidak terjawab dari dalam ponselnya.

"Pian sayang...ibu!"lirih Lila bergetar.

"Aku harus pulang! Aku harus pulang."ucap Lila penuh tekad dengan air mata yang telah merembes deras.

Lila membalikan badannya cepat dan membuka pintu kamar tak sabar. Untung saja Mike tidak mengunci pintunya tadi.

"LILA! KAMU MAU KEMANA? DIAM DI TEMPATMU!"teriak Mike panik melihat Lila yang telah melangkah jauh keluar dari kamarnya.

Tanpa menghiraukan ketelanjangannya, Mike bangkit dengan kasar dari baringannya. Dia harus mengejar Lila.

Lila hampir saja membuka pintu utama mansion Mike tapi Mike dengan cepat memeluk erat tubuh Lila dengan tubuh telanjangnya dari belakang.

"Mau kemana kamu?"desis Mike tajam.

"Lepas! Lepas! Aku harus pulanh kampung...pian... ibu hikss...hiks..hiks"ucap Lila dengan isak tangis yang pilu.

Mike tak menghiraukan ucapan penuh mohon Lila. Mike menggiring tubuh Lila menuju sofa dan membaringkan Lila paksa disana dan menindihnya kuat.

"Lepas sial! Anakku tengah sakit disana! Anakku dan anakmu tengah sakit disana! Ibuku meninggal"raung Lila pecah.

Mike menegang mendengarnya. Mike hanya terdiam membisu setelah mendengar teriakan kencang Lila dengan mulut mengaga lebar.

Lila dengan diam-diam meraih vas bunga kaca yang berada diatas meja.

Prangggggg....

Lila menghantam kuat kepala Mike dengan vas bunga membuat Mike tumbang dengan tubuh telanjang yang telah terjatuh dilantai.

Tanpa menghiraukan keadaan Mike. Lia bangkit dengan cepat dari baringannya dan meninggalkan tubuh Mike yang telah tak sadar dilantai dingin dengan darah yang mulai mengalir membasahi kening laki-laki itu.

Lila harus segera menemui anaknya. Harus!

BUKUNE

DUA PULUH EMPAT

Lila masuk mengendap-endap ke dalam mansion Mike. Dia tidak mempunyai uang seperserpun ditangannya sebagai ongkos untuk pulang kampung. Tidak ada pilihan lain selain masuk kembali ke dalam rumah Mike. Untung saja tidak ada pembantu yang bekerja tetap selain dua satpam yang berjaga di depan yang tidak pernah masuk kedalam area dalam rumah tanpa ada perintah dari Mike.

Lila menahan nafasnya kuat melihat Mike yang terbaring menyedihkan dengan tubuh telanjang bulat diantara sela sofa dan meja. Kakinya gatal ingin menuju kearah Mike untuk sekedar melihat keadaannya, tapi hatinya berteriak menolak takut kalau ia menolong laki-laki itu ia akan tertangkap dan dikurung lagi.

Lila menguatkan hatinya dan membuat hatinya berbisik jahat agar tidak menolong Mike sedikitpun. Kesakitan yang ia rasakan selama ini tidak sebanding dengan luka kepala yang laki-laki itu alami karenanya.

Lila dengan cepat berlari masuk menuju kamarnya yang berada dilantai dua. Mencari-cari letak dompet Mike dan mengambil sepuluh lembar uang berwarna merah Mike dengan tak sabar. Lila sama sekali tidak berniat mencuri. Tidak ! Ia hanya butuh uang untuk sewa bis mengingat ia tidak bisa naik pesawat

karena jauhnya jarak bandara dengan rumah dan desanya. Memakan waktu hampir empat jam waktu yang harus Lila tempuh apabila ia naik pesawat.

Lila melirik sekilas kearah tubuh Mike yang masih berada di posisi yang sama. *Jangan menoleh ! Jalanlah dengan pandangan lurus kedepan!* Batin Lila menguatkan hati agar ia berlaku tega untuk hari ini.

"Arrggg...Lila...kemarilah, tolong aku."ucap Mike tiba-tiba dengan suara berat dan lemasnya.

Tangan Lila melayang diudara. Belum sempat ia memutar kenop pintu. Suara lirih syarat akan rasa sakit yang Mike rasakan membuat ia berdiri membatu didepan pintu utama mansion Mike.

Lila tidak bergeming apalagi menoleh kebelakang untuk sekedar melihat keadaan Mike.

"Lila...kepala aku pusing, sini, sayang papah aku kita kerumah sakit."Mike berusaha bangkit dari baringannya dengan susah payah. Sungguh kepalanya terasa pening dan berputar-putar dengan bau amis darah yang hampir mengering menyapa indera penciumannya.

Lila tetap tidak bergeming. Jantungnya mulai bedebat menggila di dalam sana. Reflek tangannya memeluk erat uang sepuluh lembar didepan dadanya.

"Aishhhh! Sakit sekali. Sini, Lila. Bantu aku berdiri. Jangan melangkah lagi apalagi melewati garis pintu. Kamu akan menyesal kalau membantah perintahku kali ini." Mike telah bersandar dengan tangan yang memijat pelan keningnya. Ia ingin berdiri tapi rasa pusing dan pandangannya berkunang membuat ia tak mampu bangkit walau sudah ia kerahkan seluruh tenaganya.

Tubuhnya terasa dingin dan mengigil mengingat tubuhnya yang telanjang bulat tanpa ada secarik kain yang menutupinya.

"Tidak ! Maaf aku akan tetap pergi. Selamat tinggal!" Ucap Lila tegas tanpa menoleh ke arah Mike sedikitpun.

Dengan langkah lebar Lila meninggalkan Mike sendirian dalam mansion besar itu dengan keadaan yang sangat memprihatinkan.

Raflek tangan besar Mike menekan bagian dadanya yang berdebar kencang dengan rasa sesak yang sangat menyakitkan. Seperti ada yang meremas-remas jantungnya dan hatinya didalam sana melihat Lila yang begitu tega meninggalkannya seperti ini tanpa menoleh sedikitpun padanya.

"Argggg...kenapa sakit dan sesak sekali disini?" raung Mike penuh bingung. Kenapa dadanya sangat sakit melebihi rasa sakit kepalanya yang terluka?

Tangannya menekan-nekan bahkan memukul-mukul dadanya keras agar rasa sesak itu hilang.

"Sial kau wanita jalang. Awas saja kau! Kau akan menerima pembalasan atas perbuatanmu padaku hari ini."Ucap Mike dengan tangan yang mengepal erat.

Dengan mengumpulkan seluruh tenaganya yang tersisa, Mike berhasil bangkit dari dudukannya dan melangkah menuju kamar utamanya dengan tertatih untuk mengambil pakaian dan segera menyusul Lila secepatnya.

Sedangkan Lila dengan gamang dan air mata yang mengalir tiada henti dikedua matanya, sedikit merasa bersalah dan merasa bahwa ia sangat jahat. Ia meninggalkan Mike dengan keadaan telanjang bulat dengan luka kepala yang serius.

Jahatkah dia?

BUKUNE

Tapi jujur saja, Lila meras senang karena keadaan Mike seperti tadi. Laki-laki itu meninggalkan tubuhnya yang telanjang bulat dengan tubuh yang penuh luka dulu. Begitupn laki-laki itu mennmgalami hal yang sedikit sama sepertinya.

Impas!

Rumah sederhana setengah permanen Pian dipadati oleh warga yang ingin melihat kepergian pian hari ini. Ya, Pian akan dibawa ke kota ikut menumpang mobil yang mengangkut bawang merah dan akan dibongkar di Terminal Mandalika.

Belum ada balasan dan telepon balik dari Lila membuat seorang tetangga Pian yang merupakan supir yang pulang-pergi ke kota Mataram dengan senang hati akan membawa Pian ke pelukan Lila.

Dengan Dokter Hadi yang ikut mendukung inisiatif dari supir itu mengingat pian yang selalu menangis disetiap saat dan anak itu sama sekali tidak ingin makan karena ingin bertemu mamanya. Tidak ada pilihan lain, ia juga yang akan membantu Pian nanti untuk mencari alamat tempat pekerjaan Lila. Untung saja ia ada perlu disana untuk membeli beberapa alat yang sudah habis pakai yang tidak ada dijual disini walau sehari sesudahnya Dokter Hadi baru menyusul.

"Semoga, nak pian secepatnya ketemu mamamu disana"seorang wanita paruh baya memakaikan jaket tebal ke badan kecil Pian membuat tubuhnya yang telah kurus tenggelam dibalik jaket itu.

"Pian mau ketemu mama. Tapi nenek pian dimana? Pian rindu nenek juga,"ucap Pian lirih dengan tangan kecilnya yang menghapus cepat air mata yang mengalir mulus dikedua matanya.

Ia rindu dengan neneknya terlebih rindu pada mamanya juga.

"Sshhttt...jangan nangis, nak. Pian mau ketemu mamamu sebentar lagi. Senyum yang lebar nanti Om Rudy tidak jadi bawa Pian ketempat mama Pian kalau masih nangis terus."pak ustad

yang menjadi imam di musholah tempat Pian shalat dengan neneknya menjongkok dan mensejajarkan tingginya dengan Pian.

Laki-laki tiga puluhan tahun itu mengelus lembut pipi tirus dan pucat Pian dan tangan yang satunya memasukan snack kedalam ransel yang telah menggantung dibelakang tubuh Pian. Sebagai camilan untuk perjalanan panjang Pian menuju kota.

"Pian mau bertemu mama."lirih Pian sendu.

"Ayo kita berangkat, nak. "Rudy melangkah kearah Pian yang tengah dipeluk oleh ustad muda itu.

Rudy mengambil alih tubuh kecil Pian dan membawa Pian kedalam gendongannya. Perlahan tapi pasti air mata kembali mengalir deras di kedua mata Pian.

"Hiks...hiks..kenapa nenek tidak ikut naik mobil seperti waktu itu?"nangis Pian sambil bertanya bingung.

Rudy sulit menjawab pertanyaan Pian. Kenapa Pian susah sekali mengerti kalau neneknya telah tiada.

"Sstthhh..jangan nangsi lagi, nak kita akan bertemu mama sebentar lagi, "bujuk Rudy lembut.

Sebenarnya Rudy juga berniat mengangkat Pian menjadi anaknya mengingat isterinya yang mandul. Pian adalah anak yang baik dan pintar. Tapi Pian selalu menangis selama seminggu ini. Bobot tubuh Pian turun drastis membuat Rudy bertekad membantu Pian sebisanya dengan Dokter Hadi yang ikut mendukungnya.

"Baca doa sayang sebelum kita berangkat."ucap Rudy lembut dan mendudukkan Pian disampingnya.

Pian mengangguk kan kepalanya lemas dan mulai menengadahkan tangannya keatas dan berdoa lirih dengan mata yang tertutup rapat.

Perjalanan yang ditempuh 10 jam, Rudy berharap semoga ia dan Pian selamat sampai tujuan.

"Ayok kasih lambaian buat semua yang mengantar Pian. Jangan lupa kasih senyum."Ucap Rudy lembut sembari membuka kaca mobil pick up-nya.

Pian melambaikan tangannya sedih. Kenapa hati kecilnya tidak rela meninggalkan rumahnya dengan nenek serta mamanya. Dan juga hatinya terasa sesak membuat wajah anak itu meringis sakit.

Dalam hati kecilnya, Pian berharap ia bisa bertemu dengan mamanya secepatnya.

DUA PULUH LIMA

Lila menepuk jidatnya keras sebelum langkah kakinya menaiki bis yang telah berhenti tepat didepannya.

"Astaga...aku harus menelpon orang kampung dulu dan Pian," Lila mengeluarkan ponselnya dari saku celananya tak sabar dan melangkah mundur untuk memberi ruang orang lain yang ingin menaiki bis.

Wanita itu menelpon terlebih dahulu nomor neneknya. AKTIF!

Lila menunggu harap-harap cemas. Kenapa lama sekali diangkatnya.

Sedangkan ditempat lain, Pian merasa ponsel ajaib yang berada di ransel kecil di belakang punggungnya bergetar dan berdering.

Pian menoleh kearah sampingnya dan memanggil Rudy yang tengah fokus mengemudi.

"Om...Ponsel ajaib kayak-nya bunyi dan bergetar di dalam tas Pian."Ucap Pian dengan suara pelannya.

Anak itu muntah tadi dan untung saja sekarang tidak lagi. Setelah Rudy memberinya jeruk dan menyuruh Pian untuk memakan dan menghirup aroma kulitnya.

"Hah, siapa yang menelpon? Jangan-jangan mama Pian."pekik Rudy harap-harap cemas.

Rudy menghentikan mobilnya di pinggir jalan. Hari sudah mulai gelap dan suasana persawahan yang mereka lewati lumayan sepi.

"Mama?" gumam Pian pelan.

Mata anak kecil itu tiba-tiba telah memerah. Pian berharap semoga apa yang dikatakan oleh Rudy benar.

"Punggungi, Om!" perintah Rudy lembut.

Pian membalikan badannya cepat walau ia bingung kenapa ia harus membelakangi Om Rudy.

Rudy membuka tak sabar ransel kecil Pian untuk mengambil segera ponsel yang berbunyi di dalam sana. Pian sama sekali tidak ingin melepaskan ranselnya. Ada uang di dalamnya, kata pak ustad. Membuat Pian takut kalau ia melepas tas-nya, uang nenek dan mamanya hilang. Uang yang dimaksud adalah uang sisa pegangan Darmi dan uang kematian Darmi yang telah di bungkus rapi oleh dokter Hadi yang selalu menemani dan merawatnya kemarin.

Rudy mengambil tak sabar ponsel yang berdering itu. Matanya berbinar senang melihat nama penelpon adalah Lila.

"Mamamu, nak Pian" pekik Rudy haru.

Dengan tak sabar Rudy mengangkat panggilan video call dari Lila.

Pian menegang mendengar ucapan om Rudy-nya barusan. Matanya dalam sekejap telah berkaca-kaca dan air matanya telah menggantung di sana.

Dadanya seketika mulai berdebar tak normal. Pian merasa bahagia sekali.

"Hallo...Assalamuallaikum.. Pian sayang?"

Panggil Lila bergetar dengan hatinya yang deg deg gan. Bahkan Lila menahan nafasnya kuat. Lila juga telah melewatkan bis yang akan menuju kampungnya. Yang penting ponsel neneknya terhubung sekarang dan ia harus mengetahui terlebih dahulu keadaan dan kabar anaknya.

Rudy dengan cepat menyerahkan ponsel yang berada dalam tangannya kepada Pian.

Pian menerima dengan senang hati ponsel ajaibnya.

Terpampang-lah wajah mamanya yang sangat di rindukan oleh Pian selama ini.

Raut wajah Pian menahan tangis melihat mamanya yang juga memandang dalam dengan mata yang berkaca-kaca padanya.

*"Mama..."*Panggil Pian sedih.

*"Ya, sayang. Maafkan mama."*Ucap Lila bergetar menahan tangis melihat wajah anaknya yang telah tirus dan ada cekung matanya.

"Pian rindu mama...ingin bertemu mama dan ingin tinggal dengan mama..hiks..hiks..."ucap Pian dengan isak yang telah pecah.

Pian ingin tinggal dan hidup dengan mamanya. Pian merasa tidak bahagia sepenuhnya saat ia tinggal dengan neneknya kemarin walau neneknya sangat menyayanginya dan banyak uang jajan yang ia dapat dari neneknya setelah mamanya pergi. Tapi Pian tidak merasa bahagia dan puas di saat hati dan pikirannya tertuju dan ingin selalu bertemu dengan mamanya.

"Iyah, sayang. Kita akan tinggal bersama. Mama nggak bisa jauh dari Pian. Dimana nenekmu?" Tanya Lila harap-harap cemas.

*"Pian lagi di atas mobil?"*tanya Lila cemas melihat latar yang berada di belakang tubuh anaknya.

"Nenek sudah berada di surga bareng papa..."ucap Pian sendu.

Lila menegang di seberang sana dengan tubuh yang membeku. Ternyata isi pesan yang diterimanya memang benar.

Rudy terlihat mengambil alih ponsel yang berada ditangan Pian lembut.

Rudy menjelaskan pada Lila dengan detail apa yang telah terjadi pada anaknya dan neneknya.

Rudy menyuruh agar Lila tidak menyusul ke kampung karena ia dan Pian sudah berada dalam separuh perjalanan. Rudy menyuruh agar Lila menunggu mereka di Terminal Mandalika.

Lila hanya mendengarkan dengan raut dan tatapan kosong dengan apa yang diucapkan oleh Rudy yang merupakan tetangga baiknya.

Lila memandang kosong kearah depan dimana ada banyak sekali penjual-penjual aksesoris maupun buah yang dijajakan oleh anak-anak maupun orang dewasa didepannya.

Lila masih tidak menyangka dengan apa yang ia dengar barusan. Neneknya dan anaknya terluka bahkan neneknya meninggal karena ingin menyusul dirinya.

Neneknya ingin menjemput dirinya karena tau pekerjaan apa yang ia geluti. Apakah ini salah Mike? Mike telah menjebaknya dengan pekerjaan haram untuk melayani nafsu laki-laki itu.

Tapi disisi lain, Mike memberinya uang banyak sehingga ia bisa melakukan pengobatan tuntas untuk penyakit anaknya pian.

"Jangan melamun!"

Lila teresentak mendengar suara berat yang begitu dekat dengan telinganya.

Lila menoleh kesamping kanannya. Saka menyambut Lila dengan senyum hangatnya.

"Jangan melamun dan terlalu banyak pikiran. Yang penting anakmu selamat dan tengah berada dalam perjalanan untuk bisa

hidup dan tinggal dengan dirimu."Saka berucap lembut dengan tatapan mata yang memandang begitu dalam pada wajah lemas dan pucat Lila.

Saka yang berniat mengunjungi rumah Mike urung ketika ia melihat Lila menaiki taksi dengan tak sabar dengan penampilan yang kacau dengan wajah yang pucat. Saka mengikuti Lila dari belakang hingga sampai di terminal.

Lila hanya terdiam dengan raut wajah dan pikiran yang kosong walau ia mendengar dengan pasti apa yang Saka ucapkan barusan.

"Pian anakmu dengan Mike. Aku tidak menyangka apa yang dilakukan oleh Mike dulu membuat hidup berubah dan kelam seperti ini dengan melahirkan seorang anak tanpa ada orang yang bertanggung jawab."ucap Saka prihatin.

"Pian tidak menjadi kelam dalam hidupku! Jaga ucapanmu."desis Lila tidak terima dengan maksud ucapan saka barusan.

Pian adalah pelangi hidupnya.

"Tutup mulutmu juga! Ayah Pian telah mati. Jangan pernah sebut nama laki-laki itu didepanku."ucap Lila tegas.

Lila mengucek kasar air matanya yang telah menggenang. Lila tersenyum begitu lirih sekali membuat saka yang melihatnya merasa sesak di bagian dadanya.

Oh sungguh ! Andai Saka tidak memikirkan Pian dengan Mike. Saka ingin merenggut Lila hanya untuknya seorang.

"Kita mulai hidup baru disini, nak."bisik Lila pelan.

Saka tersenyum samar mendengar ucapan Lila barusan.

Rencana untuk menyatukan dan membuat Lila bahagia dengan Pian ia rasa semakin lengkap dan sempurna di kala pemeran utama yang sangat diinginkan oleh sahabat dan kedua orang tua sahabatnya ikut serta berada disini.

"Mike akan bertekuk lutut padamu dengan anakmu Lila. Aku akan membantumu sebisa mungkin."

Laki-laki itu harus bertanggung jawab dengan apa yang telah ia buat. Saka berjanji, Mike akan membayar semua apa yang telah Lila rasakan dan alami selama enam tahun berlalu.

Saka akan menjadi api untuk Mike. Yang akan membakar tubuh dan hati Mike dengan rasa cemburu yang besar.

Dengan mendekati Lila dan Pian pastinya.

DUA PULUH ENAM

Mike mengerjapkan matanya pelan. Kepalanya terasa sangat berat sekali. Matanya memicing dikala ia membuka lebar matanya karena rasa silau yang ia rasakan.

"Sudah bangun?" tanya suara itu ketus.

Mike terlonjak dari baringannya membuat rasa sakit dikepalanya semakin terasa. Dia kaget setengah mati. Oh sial!

"Mama!" kaget Mike melihat sosok mamanya lah yang tengah berjacak pinggang di depannya.

Sri medengus dan memandang tajam pada Mike. Ia dan suaminya berkunjung di pagi buta di mansion anaknya dan disuguhi pemandangan yang sangat memalukan dengan tubuh telanjang anaknya yang tengah terbaring menyedihkan dilantai dengan luka kepala yang lumayan besar.

"Memalukan sekali! Untung saja mama dan papa yang pertama kali mengunjungi rumahmu. Kenapa bisa tidur telanjang di lantai? Kepalamu kenapa? Kok luka?" tanya Sri cerewet dengan nada ketus.

Sri khawatir setengah mati tadi di saat ia melihat wajah anaknya yang hampir dipenuhi oleh darah kering. Bahkan ia menangis dipelukkan suaminya, tapi setelah Dokter yang mereka panggil, mengatakan bahwa luka Mike tidak serius hanya rasa marah yang besar yang dirasakan Sri untuk anaknya sekarang.

"Kemana Lila?" tanya Sri cemas.

Sri yakin pasti anaknya memaksa wanita muda itu untuk melayani nafsu bejat anaknya. Makanya dia terluka dalam keadaan telanjang.

Lila melawannya! Sri merasa senang walau ada rasa khawatir untuk keadaan anaknya.

Mike menegang dengan raut wajah yang kaku setelah nama Lila disebutkan oleh mamanya.

"Lila..." desis Mike pelan.

Ingatannya berputat perlahan tentang kejadian tadi malam. Lila telah meninggalkannya dengan kejam. Mike merasa terluka dan direndahkan oleh Lila.

Tangan besarnya ingin mencampak kasar selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. Tapi di tahan oleh suara lengkingan mamanya.

"Kamu mau telanjang didepan mama, ha?"teriak Sri dengan sorot tajam pada anaknya yang terlihat membeku ditempatnya.

"Oh jadi luka di kepalamu di dapat kamu dari Lila? Lila pergi? Syukurlah! Mama akan buat acara syukuran setelah ini. Lila akhirnya kabur dari laki-laki bejat kayak kamu. Mama kecewa."ucap Sri tajam dengan sinar mata yang menyorot penuh kecewa pada anaknya.

Ibu mana yang suka melihat anaknya yang penzina dan pemain wanita. Seharusnya anaknya berubah dan banyak berdoa supaya ada hidayah dan keajaiban dalam hidupnya. Tapi hidup anaknya malah semakin sesat. Sri sedikit tidak rela menerima kenyataan bahwa Lila, gadis lugu dan polos telah pergi meninggalkan anaknya.

Hah! Perempuan mana yang ingin di mainkan seperti ini oleh laki-laki dan melayani nafsu liarnya tanpa ada ikatan yang mengikat. Hanya orang gila dan perempuan murahan yang telah dibutakan oleh cinta yang mau, mungkin?

Sri melenggang pergi meninggalkan Mike tanpa sepatah kata yang terucap lagi dari mulutnya. Sri kecewa karena Mike menolak bertanggung jawab pada Lila yang menurut pengamatan Sri adalah gadis baik-baik dan menolak begitu kuat saat tubuhnya ingin di jamah oleh anaknya.

"Oh Lila...kamu nggak akan pernah bisa meninggalkan aku sebelum aku bosan pastinya."kekeh Mike sinis.

"Kenapa jantung sialan ini terasa sesak?"racau Mike lagi.

"Aku merasa ada ikatan yang kuat yang menarik jiwa dan ragaku agar aku selalu dekat denganmu. Ada apa ya Tuhan?"

Mike bingung, kenapa Lila begitu membawa pengaruh yang besar dalam hidupnya dan membuat ia bergantung pada wanita itu.

Bukankah ia sudah membenci Lila sampai tulang-tulangnya dulu? Karena Lila selalu mampu menarik penuh perhatian Saka dan membuat ia merasa di abaikan..

Kenapa dia ingin Lila selalu ada disampingnya?

Mike tidak tau apa alasannya. Dia teramat bingung ada apa dengan dirinya.

"Sial ! "

Saka memandang intens wajah Lila yang terlelap begitu damai disampingnya. Lila bersi keras tidak ingin beranjak sedikitpun dari terminal. Ia ingin menunggu anaknya dengan setia. Terpaksa Saka dan Lila tidur semalaman dalam mobil Saka.

Dengan tangan yang gemetar Saka mengulurkan tangannya kearah wajah Lila, Saka ingin mengnyingkirkan beberapa helai rambut yang menutup wajah manis Lila. Entah kenapa Saka lebih menyukai wajah Lila yang chubby dan menggemaskan seperti dulu. Tapi sekarang Lila juga sangat cantik dan seksi dengan tubuh proposionalnya walau dia tidak terlalu tinggi dengan tinggi sedang.

"Ah... maafkan aku. Aku tidak berniat modus untuk merabara wajahmu."bisik Saka pelan.

Saka tau batasan, Lila adalah milik Mike dan Pian. Andai Saka tidak memikirkan Mike dan Pian, Saka akan tetap menerima

dengan senang hati apapun bentuk dan masa lalu kelam yang telah menimpa Lila. Cinta dalam versi Saka adalah menerima segala kekuarangan dan kelebihan termasuk masa lalu kelam sekalipun. Saka tak memandang fisik, no! Kenyamanan yang pertama yang menjadi kriteria Saka dalam memilih pasangan. Dan Saka nyaman walau hanya melihat wajah damai Lila yang tengah terlelap seperti saat ini.

Suara telepon yang masuk dalam ponsel lila membuat saka terlonjak kaget. Untung saja Lila tidak terusik. Saka menarik pelan ponsel Lila yang tengah dipeluk wanita itu.

Ternyata dari Rudy. Mereka tengah memasuki kawasan terminal. Setelah memutuskan panggilan dari Rudy, Saka membangunkan Lila dengan pelan dan lembut.

"Lila...anakmu sudah sampai."bisik Saka pelan tepat didekat telinga Lila.

Dalam tidurnya Lila meremang karena bisikan berat Saka.

Tangan besar dan kasar Saka juga menggoyangkan pelan tubuh lila. Saka jadi tidak tega melihat lila yang sangat lelap. Tapi Lila harus bangun, Lila harus berterimah kasih secara langsung pada orang baik hati yang berniat mengantar Pian hingga dengan selamat hari ini.

"Bangun Lila!"bisik Saka dengan tangan yang kali ini memencet pelan hidung Lila.

Lila terusik dari tidurnya dan matanya dengan perlahan mengerjap pelan. Saka tersenyum lirih melihatnya. Lila sama persis seperti adiknya.

"Apa yang kau lakukan?" pekik Lila kaget melihat wajah saka yang begitu dekat dengan wajahnya.

Saka menggaruk kepalanya yang tidak gatal dan memandang sedikit salah tingkah pada Lila.

"Anakmu sudah sampai. Ayok kita turun untuk segera menjemput anakmu." Saka melepas sabuk pengaman tubuhnya tak sabar.

Ia ingin melihat seperti apa sosok dan rupa anak Mike. Apakah sama dengan wajah Mike atau Lila. Saka penasaran setengah mati. Semoga saja sama dengan Mike supaya apa yang telah ia rencanakan berjalan dengan mulus dan berhasil.

Medengar ucapan Mike, Lila merasa dadanya bergemuruh hebat. Matanya memanas tapi ditahan oleh wanita itu sebisa mungkin. Anaknya telah berada begitu dekat dengannya sekarang.

"Ayo." lirih Lila pelan dan membuka tak sabar sabuk pengaman yang melekat di tubuhnya.

"MAMA! HUWAHHHH" Pian berlari bagai dalam film india begitupun dengan Lila.

Air mata telah merembes deras menjatuhkan pipi pian maupun Lila. Saka hanya memandang terpaku pada Lila dan Pian yang kini tengah saling memeluk erat satu sama lain.

Tanpa sepengetahuan Lila, dengan pelan Saka merogoh amplop yang lumayan tebal yang laki-laki itu sediakan dan ia tarik di atm pada saat Lila terlelap tadi.

Saka memberikan senyuman hangat dan penuh sopan pada Rudy. Saka mengulurkan amplop itu diam-diam pada Rudy. Rudy menolaknya tapi Saka memaksanya dan dengan terpaksa Rudy menerima amplop itu. Ia tulus membantu Pian.

Lila tidak tau saja kalau Saka-lah yang telah menyuruh Rudy membawa Pian ke sini. Rudy tidak ada ide sedikitpun tentang membawa asal Pian mengikutinya dan ia hanya berniat mengangkat Pian menjadi anaknya. Tapi Saka yang memberi tau ia bahwa Lila diketahui oleh Saka tempat kerjanya.

Semenjak Saka tau Mike memiliki anak, hari itu juga saka membayar orang untuk mengawasi anak sahabatnya dan anak dari wanita yang ia cintai.

"Makasih banyak pak Rudy."Ucap Saka sopan.

"Sama-sama Pak."balas pak Rudy tak kalah sopan.

Saka melangkah dekat kearah Lila dan Pian.

"Haiii...jangan nangis dong, masa laki-laki nangis."Saka ikut berjongkok didepan Pian.

Pian yang tengah menenggalamkan kepalanya diceruk leher Lila mengangkat pandangannya dan melihat keasal suara.

"Nggak nangis. Pian lagi senang sekarang,"jawab Pian pelan dengan tangan yang masih melingkar erat pada leher Lila.

Saka terpaku melihat wajah Pian. Dia seperti wajah sahabat kecilnya. Ada senyum misterius yang terukir dibibirnya tipisnya.

"Persis!"bisik Saka terpaku.

Tanpa di sadari oleh Saka maupun Lila. Ada seorang laki-laki asing yang menyorot begitu dalam kearah ketiganya di balik pilar halte kecil sedari tadi.

"Biarlah takdir yang menuntun, akan aku serahkan pada yang di Atas, tentang mimpiku yang selalu terbayang, bayangmu."bisiknya lirih dengan pandangan intensnya.

DUA PULUH TUJUH

"Kenapa kamu menangis? Aku tidak suka melihatnya."Ucap Saka dengan nada tegas.

Bagaimana tidak? Lila yang tengah berada disampingnya terlihat menangis dalam diam. Saka melirik sesekali kearah Lila dengan ekor matanya mengingat ia yang tengah mengemudi sekarang.

Lila terlihat tengah menarik nafasnya dalam dan membuangnya perlahan dengan tangan yang susah payah menghapus kasar air matanya. Pian berada dalam pangkuan hangatnya dan tengah tertidur lelap dengan damai.

"Tidak!"bisik Lila pelan tanpa mau menoleh sedikitpun kearah Saka. Bahkan Lila membuang pandangannya kearah jendela.

"Tapi air matamu mengalir. Ada apa? Bukankah anakmu sudah berada dalam dekapanmu?"tanya Saka frustrasi.

Pasalnya air mata wanita yang ia cintai jatuh lagi dengan mulus membasahi pipinya.

"Jangan ikut campur! Aku belum sama sekali memaafkanmu. Kamu sendiri yang memaksa kami agar menumpang di mobilmu."ucap Lila sinis.

Lila sampai kapanpun akan sulit memberi maaf untuk laki-laki disampingnya ini. Mungkin andai Saka tidak jahat dan pilih kasih

dulu. Lila dapat memberi maaf pada laki-laki disampingnya kalau Mike dijerat hukum atas perbuatan kejahatannya dulu. Tapi apa? Saka dengan tega hati melindungi temannya yang bersalah dan meninggalkan ia bagai bangkai di kaki gunung yang rimbun dengan pohon kopi yang mengelilinginya.

"Arggg...jangan mengingatkanku akan hal itu! Itu sangat menyakitkan dan membuat aku ingin gila rasanya "ucap Saka tertahan dengan wajah yang teramat frustrasi.

Andai tidak ada Pian, mungkin laki-laki itu akan berteriak keras sekarang. Dadanya terasa amat sesak didalam sana.

"Turunkan saja kami disini."ucap Lila penuh tekad.

Saka menoleh kearah Lila dengan laju mobil yang telah laki-laki itu pelankan.

"Jangan membuat aku mengeluarkan kata kasar ku padamu, Lila. Ikutlah tinggal dirumahku dulu."ucap Saka tegas tanpa mau di bantah oleh Lila.

Mata Lila melebar mendengarnya. Tidak ! Dia ingin pulang kampung saja. Disini terlalu bahaya.

"Tidak! Aku tidak mau. Aku dan anakku akan kembali ke kampung."ucap Lila tak kalah tegas dengan Saka.

Saka memandang wajah Lila sendu. Laki-laki itu bahkan menghentikan mobilnya dipinggir jalan. Ia ingin mengobrol serius dengan Lila.

"Tidak-kah kau kasihan pada anakmu?" tanya Saka lirih dengan pandangan yang memandang dalam kearah Pian yang tengah terlelap dengan damai.

Anak kecil itu tengah meringkuk nyaman dalam dekapan ibunya dengan ibu jarinya yang ia masukan kedalam mulut. Persis seperti Mike. Bahkan Mike baru masuk SMP menghilangkan kebiasaan itu.

"Aku kasian teramat kasian. Dia anak yang begitu malang," lirih Lila sedih.

Lila menelusuri wajah anaknya dengan teliti. Wajah anaknya terlihat tirus dan matanya cekung dengan bibir yang kering. Oh berapa hari anaknya sakit dan tidak makan.

Nenek angkatnya juga menjadi kesedihan tersendiri bagi Lila. Neneknya meninggal karena dirinya. Anaknya sakit karena dirinya.

Saka menganggukkan kepalanya membenarkan ucapan Lila.

Pian yang ada karena insiden. Pian yang keberadaannya tidak diketahui oleh papanya. Pian yang dilahirkan diluar bikah. Pian yang hidup dengan susah dengan ibunya sedangkan ayahnya menghamburkan uang dan membayar pelacur disetiap malam mendatang. Saka tersenyum lirih melihat wajah damai itu.

"Untuk mengurangi nasib malangnya, tidak-kah ada niat dalam dirimu untuk memberitahu Mike keberadaaannnya?" tanya Saka pelan.

Mata Lila melebar mendengarnya. Reflek Lila menoleh kearah Saka. Lila terkekeh bagai orang gila.

"Menyentuhku saja dia jijik. Aku juga jijik dengannya. Kami sama-sama jijik."ucap Lila sinis.

Saka terdiam sebentar.

"Dia menggila dan sangat menginginkan anak. Dia pasti senang mendengar keberadaan Pian."ucap Saka dengan nada yakin.

Lika semakin terkekeh mendengar ucapan Saka barusan.

"Karena dia mandul. Andai dia tidak mandul sekarang. Kami hanyalah sampah desa. Dia begitu arogant dan sombong"sinis Lila dengan kekehan pahitnya.

Lila sangat ingat bagaimana sosok Mike dulu yang selalu sinis padanya disaat ia berada dekat dengan Saka di masa putih birunya.

Otomatis Mike juga akan sinis dengan anaknya. Karena Pian adalah bagian dari dirinya juga.

"Kali ini bukan sampah! Jangan *menjudge* dirimu sendiri Lila!"ucap Saka tak suka dengan pandangan yang memancing kearah Lila.

"Hatiku berkata, Pian tidaklah berarti apa-apa bagi laki-laki itu andai dia tidak mandul sekarang. Kami akan pulang kampung, di tempat kami berasal."Lirih Lila sendu.

Hatinya sakit karena menyebut rendah anaknya dan dirinya. Walau dia orang kampung. Orang miskin. Dia adalah manusia yang

sama-sama makan nasi putih dengan manusia kaya atau hebat lainnya.

Saka hanya tertegun disamping Lila. Ucapan Lila begitu benar, Saka tak yakin Mike akan menerima dengan lapang hati keberadaan Pian seandainya laki-laki itu tidak mandul sekarang. Mengingat ada wanita lain yang dicintai laki-laki itu tapi telah pergi meninggalkan dirinya karena ketidaksempurnaannya.

"Pian akan tetap mendapat pengakuan."lirih Saka penuh tekad.

Sri memandang memancing kearah anaknya yang terlihat rapi tapi wajahnya terlihat kusut dan muram. Sri menghadang langkah anaknya. Sedang Mike menghembuskan nafasnya kasar. Kenapa harus datang disaat waktu yang tidak tepat? Mike merutuk dalam hati.

"Mau kemana kamu? Kamu masih sakit."Sri berkacak pinggang dengan pandangan yang menghunus pada Mike.

Mike menghembuskan nafasnya panjang. Sabar....dia adalah ibumu.

"Pulanglah, ma. Aku ada urusan,"ucap Mike malas.

Mike yakin, mamanya akan menahannya apabila ia memberi tau bahwa sekarang ia berniat ingin mencari Lila.

"Mau mencari Lila?" Sri semakin memancing penuh curiga kearah Mike.

Mike menampilkan wajah memelasnya pada Sri. Membuat Sri tidak tega. Anaknya telah jatuh cinta pada gadis lugu itu. Sri senang mengetahuinya. Akhirnya anaknya tidak mencintai wanita kejam itu lagi.

"Jangan mencarinya dan membawanya pulang kalau kamu hanya akan menyakiti dan menyiksanya dengan tangan besarmu itu," ucap Sri tegas dan perlahan menyingkir ke samping memberi jalan anaknya.

"Aku tidak janji," bisik Mike pelan.

Mike melangkah lebar tanpa mengucapkan kata pamit pada mamanya.

Ia ingin menuju rumah Saka secepatnya juga. Ia butuh Saka, ia ingin mengajak Saka untuk ikut bersamanya pergi ke kampung Lila.

Lila harus tinggal bersamanya sampai ia bosan. Lila belum boleh pergi sekarang karena ia belum bosan.

Saka harus membantunya juga agar ia bisa menemukan Lila secepatnya.

DUA PULUH DELAPAN

Sri memandang bingung kearah suaminya yang terlihat tengah berfikir keras di depannya. Ada apa dengan suaminya? Wajah-nya terlihat frustrasi.

Sri bangkit dari dudukkannya dan melangkah dekat kearah Farhan, menududkan dirinya tepat di samping Farhan.

Tangan halus nya yang sedikit berkerut mengelus lembut bahu suaminya yang masih tegap walau sudah hampir kepala enam.

"Ada apa? Kenapa wajah mas kayak orang yang banyak pikiran gitu?" Sri memandang dalam tepat pada manik mata suaminya yang sama dengan manik mata milik anaknya.

Farhan terlihat menarik nafas nya dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan. Laki-laki itu duduk menyamping agar menghadap langsung pada wajah isterinya.

"Dia sudah kembali, aku yang melihatnya sendiri kemarin." jawab Farhan pelan dengan hembusan nafas kasarnya.

Sri tertegun mendengarnya. Tapi sedetik kemudian wanita paru baya itu mendengar.

"Kenapa kalau dia kembali? Mike sudah jatuh cinta pada Lila." Sri berucap tegas dengan pandangan yang menerawang ke depan.

Perempuan parubaya itu tengah merekam ulang bagaimana cara tatap dan pandang anaknya terhadap lila. Sangat berbeda dan dalam. Ada gairah dan gelora yang besar pada saat manik madu anaknya itu memandang pada wajah Lila atau setiap kegiatan yang dilakukan oleh gadis kecil dan lugu itu.

Farhan terlihat mengacak kasar rambutnya yang telah putih itu frustasi dengan wajah yang semakin muram.

"Tidak semudah apa yang kamu pikirkan, Sri."Farhan memegang kedua bahu Sri lembut dan menghadapkan Sri agar menatap wajahnya.

"Tapi Mike cinta Lila. Aku melihat dari manik matanya. Aku nggak suka kalau anak kita kembali pada wanita itu lagi."Ucap Sri tegas dengan nada sinisnya.

Oh sungguh Sri tidak sudi apabila anaknya harus kembali bersama Evita. Mati saja anaknya kalau gitu! Dari pada hatinya terkikis melihat tingkah memuakkan dan wajah palsu Evita.

"Kamu nggak tau gimana rasanya betapa beratnya cobaan dan pertimbangan kalau masa lalumu tiba-tiba datang dengan hati yang masih terpaut dalam seperti Mike."ucap Farhan semakin frustasi.

Sri memandang sinis dan tajam pada suaminya kali ini.

"Aku tau. Aku menjadi korbannya dulu, dimana mas terpikat oleh dia walau kamu sudah menjadi milikku. Aku berharap Mike tidak akan seperti itu."Ucap Sri tegas.

Farhan terlihat menunduk dalam.

"Seluruh sisa nafasku, aku akan membentengi Mike agar dia tidak bodoh sepertimu, mas."

Farhan semakin menunduk dalam mendengar ucapan penuh tekad isterinya. Ia menyesal! Sungguh!

"Mungkin kamu beruntung karena takdir masih memberimu kesempatan. Tapi...Mike bisa saja dia tidak seberuntung dirimu."

"Aku akan memperjuangkan, Lila. Wanita yang aku sukai dan wanita yang telah membuat anak-ku jatuh cinta lagi."sumpah Sri penuh tekad dengan sinar mata yang membara dan menampilkan sinar keseungguhan yang begitu nyata di kedua matanya.

Sri tidak ingin ada wanita lainnya yang merasakan betapa sakitnya seperti apa yang ia rasakan dulu. Walau Sri yakin di dalam sinar mata Lila tidak ada setitikpun rasa tertariknya pada anaknya. Tapi apabila Mike tetap ingin dan kekeh mempertahankan Lila disampingnya dengan alasan konyol. Sri yakin pertahanan Lila akan rapuh. Benci menjadi cinta, cinta menjadi benci, itu sangat real terjadi di dunia yang fana ini.

Cobaan tersulit, yaitu kamu menjadi obat luka untuk orang yang patah hati dan suatu saat orang yang kamu obati itu pasti akan merasa bimbang apabila orang yang telah membuat ia sakit kembali. Memang tidak semua, tetapi sering terjadi dan ia sendiri yang menjadi korbannya. Sakit sekali!

Lila meniup lembut jari telunjuk Saka yang luka karena terjepit pintu. Dengan berat hati dan tidak ikhlas Lila menawarkan dirinya untuk mengobati tangan Saka. Saka terluka karena Pian. Lila menepuk jidatnya kuat melihat tingkah Pian dan Saka tadi.

Pian tadi malu pada Saka. Saka ngotot ingin membantunya pipis tapi Pian menolak. Terjadilah saling dorong-mendorong pintu dan jari besar Saka menjadi korban keganasan pintu. Saka takut Pian terpelesat di kamar mandi sehingga dia ngotot ingin membantu anak itu mengingat Lila yang tengah memasak makan siang mereka.

Sungguh sama persis dengan Mike !Mike begitu malu apabila tubuh telanjangnya di lihat oleh orang lain kecuali mamanya. Apabila mereka berdua mandi bersama, Saka akan bersuka cita bertelanjang bulat sedangkan Mike harus ada celana dalam yang menutupinya. Saka akui ia memang tidak punya malu bahkan sampai umurnya 7 tahun laki-laki itu masih berani dan tanpa sungkan mandi telanjang bareng Mike apabila menginap.

"Rumahku terasa ramai. Aku harap kalian mau tinggal disini."Saka membuka suara setelah sekian menit mereka bungkam.

Lila reflek mengangkat kepalanya dan memandang pada Saka dengan pandangan yang memancing.

"Dalam mimpimu!" Kata Lila ketus.

"Sekarang aku tidak bermimpi, kalian memang akan menginap disini malam ini dan seterusnya." Balas Saka sengit.

Lila mendengus keras.

"Aku bukan wanita bebas. Tinggal serumah se-enaknya dengan laki-laki dan orang asing tanpa ada ikatan yang mengikat." ucap Lila tegas dan melepaskan tangan besar Saka setelah ia selesai membalut kain kasa disana.

Saka mengeluarkan seringai khasnya dan memandang Lila dengan pandangan yang menggoda.

"Aku menganggap barusan adalah kode darimu." Ucap Saka ambigu.

Lila yang polos dan lugu tidak mengerti sama sekali maksud dari ucapan Saka barusan.

"Kode apa?"

Saka tersenyum menggoda. "Kamu mau kita menikah dulu kan? Baru kamu mau tinggal bersamaku dengan Pian. Katamu tidak baik laki-laki dan perempuan tinggal serumah tanpa ikatan"

"Satu lagi, aku bukan orang asing. Aku adalah gurumu dulu."

"Oh satu lagi, kita nggak tinggal berdua. Ada Pian yang menjadi orang ketiga. Hmmm jadi nggak akan mudah ditipu atau dipengaruhi oleh jin...hmmm jin cabul." Ucap Saka dengan senyuman lebar.

Hari ini sejak enam tahun berlalu laki-laki itu baru bisa tersenyum selebar ini. Wajah Lila terlihat memerah menahan marah. Bukan malu atau tersipu.

Plakkk

"Auwhhhh!" desis Saka sakit eh lebih tepatnya pura-pura sakit.

Lila yang memukul lumayan keras tangan Saka yang luka tadi merasah bersalah. Ia khilaf dan lupa kalau tangan Saka yang ia pukul barusan luka. Lila yakin pasti sangat perih dan ngilu. Dijepit pintu lebih sadis dari pada terkena pisau. Tanganmu akan memar dan bagian kukumu akan terasa nyut-nyutan.

Lila reflek mengambil lembut tangan Saka dan meniupnya lembut sekali. Berharap tangan Saka akan sembuh hanya dari tiupan mulutnya.

Tanpa di sadari oleh Lila dan Saka. Seorang laki-laki merasa seluruh tubuhnya terbakar melihat obrolan hangat dan canda tawa yang diciptakan oleh Lila dan Saka.

Hatinya terasa berdenyut di dalam sana. Tangannya mengepal erat dengan mata yang semakin memerah melihat Lila yang mengambil lembut tangan Saka dan meniupnya dengan penuh cinta.

Mike reflek memegang dada bagian jantungnya yang mulai berdebar tak normal. Sial! Terasa sedikit sesak. "Aku nggak

cemburu! Lila bukan level dan tipeku."ucapnya penuh yakin dengan liris.

Dengan tangan yang mengepal erat, Mike melangkah lebar kearah sofa tempat Lila dan Saka duduk mesra menurut pandangan Mike.

Laki-laki itu masuk bagai maling dalam rumah Saka. Ah bukan! Rumah keduanya masing-masing mereka memiliki kunci duplikat. Betapa kental dan dekatnya persahabatan mereka, hal kecil apapun pasti mereka akan saling berbagi. Tapi hanya satu yang saka sembunyikan dari mike, yaitu tentang kejadian yang menimpa Lila.

"Apa yang kau lakukan, Lila?"Tanya Mike dengan wajah datar dengan nada suara yang sangat sinis dan dingin.

Mike telah berdiri menjulang di depan Saka dan Lila yang tengah duduk saling menghadap.

Lila dan Saka kaget bahkan keduanya terlonjak bangun dari dudukannya dan memandang bingung kearah Mike yang tangannya terlihat mengepal erat.

"Kamu lupa siapa dirimu dihadapanku, Lila. Budak! Akan aku tunjukkan padamu dan Saka saat ini juga."Ucap Mike tajam dengan pandangan yang menghunus kearah Lila dan memandang sinis kearah Saka.

Lila yang tidak siap begitu mudah dikuasai oleh Mike. Mike mencium kasar bibir Lila tepat di depan saka. Hati Saka perih melihatnya, tapi laki-laki itu menahannya kuat.

*Bagus..bukankah, Mike cemburu padamu.*ucap Batin Saka mencoba tegar dengan misi dan tujuannya untuk membahagiakan Lila dan Pian.

Lila mencoba meronta, tapi tenaganya kalah kuat dari Mike. Setelah tiga menit berlalu Mike baru melepaskan ciumannya pada bibir Lila. Bahkan Mike menghapus sensual sisa saliva yang mengalir di dagu Lila.

"Kamu adalah budak nafsuku,"bisik Mike lirih.

"Kenapa Om memakan bibir mama, Pian?"

Semuanya terlonjak kaget dan reflek memandang ke asal suara yang mengalun.

DUA PULUH SEMBILAN

Pian bersenandung lirih dengan mata yang berbinar bahagia. Tangan kecilnya tengah memberi makan seekor kelinci betina yang sangat cantik. Anak itu sangat jail, dengan senyum lebar dia mempermainkan kelinci yang baru berumur setahun lebih itu dengan mengeluarkan masuk-kan wortel yang tengah di gigit kelinci itu.

Pian yang sangat senang dengan berbagai hewan kecuali hewan buas. Anak laki-laki itu terpekik senang melihat betapa banyak sekali jenis hewan yang sangat lucu-lucu dan cantik yang dipelihara oleh Saka.

Ada kelinci, ayam hutan, kupu-kupu yang disimpan dalam toples yang cantik, berbagai macam jenis burung, bahkan kolam ikan untuk lele ada dibelakang rumah Saka. Pian dengan semangat langsung suka dan betah berada di rumah Saka. Sangat berbanding terbalik dengan ayah biolgisnya yang sangat memebenci jenis hewan apapun karena menurutnya sangat menjijikan dan kotor untuk mengurus semua itu.

"Hahhh ! kira-kira mama yang melahirkan kamu yang mana, ya?"Pian menghembuskan nafasnya panjang dan melirik ke beberapa kelinci lainnya yang tengah duduk istirahat diatas rumput empuk yang ditanam khusus Saka sepanjang dua meter dengan

lebar satu meter untuk memanjakan perut para kelinci beruntung itu.

Mata kecil bulat jernihnya meneliti empat kelinci lainnya untuk mencari mana ibu kelinci tang tengah ia beri makan dan jail-li.

"Nggak ada yang warnanya dan mukanya mirip sama kamu. Kata Putri, anak dan ayah atau anak dan ibu pasti mukanya mirip. Kayak Pian pasti mukanya mirip sama papa yang berada di surga."ucap Pian dengan gumaman kecilnya sembari mengelus lembut kepala kelinci yang memiliki corak coklat di kepalanya sepanjang leher dan sisa bagian bawahnya bulunya berwarna putih.

Pian melihat tidak ada diantara empat kelinci yang lumayan berumur itu yang memiliki warna bulu yang sama dengan kelinci yang tengah ia manjakan.

Ah...kata Putri yang merupakan temannya yang sudah masuk sekolah dan berada di kelas 5 SD, wajahnya tidak ada yang mirip dengan mamanya kecuali rambutnya yang sedikit ikal dengan dagunya yang terbelah sedikit. Pian memutuskan bahwa ia pasti mirip papanya.

"Aduhhh...Pian haus. Pian mau pamit minum dulu ya. Jangan tidur nanti Pian balik lagi kesini."Pian menepuk lembut kepala kelinci yang tengah asik melahap wortel segar yang telah Pian lempar ke tanah.

Pian melangkah dengan santai memasuki rumah Saka. Ia tidak takut karena wajah saka sangat ramah dan hangat. Ia juga anak pintar, sangat muda baginya untuk mengingat alur jalan rumah saka yang tidak terlalu luas dan besar.

Ia ingin meminta izin ingin minum air es pada mamanya. Pian melangkah santai menuju ruang tamu.

Pian ingin melangkah lebih dekat kearah mamanya dan memanggil dari jauh, tapi ia ingat akan kseopanan yang diajarkan oleh pak ustad agar jangan berteriak dan memanggil dari jauh orang yang lebih tua baik muda, tapi Pian hanya terpaksa ditempatnya dengan jarak sekitar lima meter dengan mamanya.

Matanya terpaku pada laki-laki tegap dengan wajah yang sangat menyeramkan. Matanya merah dan wajahnya terlihat kaku. Tubuh laki-laki itu lebih besar dari pada Om saka. Siapa orang itu?

Kayak kingkong! Pian bergidik.

Pian menahan napasnya kuat melihat tangan mamanya ditarik kasar oleh laki-laki itu. Mata pian melebar dan anak kecil itu semakin menahan nafasnya kuat sampai rongga jantungnya terasa sakit.

Laki-laki asing dan tinggi itu memakan bibir mamanya. Mamanya terlihat menolak kuat tapi tangan lak-laki itu begitu kuat merengkuh mamanya.

Pian melangkah terburu dan gusar kearah mamanya. Pian menarik nafasnya dalam dan menghembuskannya perlahan. Ia masih shock melihat ada manusia yang memakan bibir sesama manusia.

"Kenapa bibir mama pian di makan?"Tanya Pian dengan volume suara yang sedikit keras.

Pian menunggu tak sabar jawaban yang akan diberikan oleh mamanya.

Berbeda dengan tiga orang di depannya yang terlihat kaget dan shock akan kedatangan Pian pada waktu yang tidak tepat.

Pian terlihat tenang sedangkan ketiga orang di depan-nya terlihat gusar.

Lila menahan nafasnya kuat dan melirik kearah Mike dengan ekor matanya. Sial ! Laki-laki itu tengah memandang bagai laser pada wajah anaknya yang sekilas mirip dengannya.

Sedangkan Mike terpaku dengan pandangan yang mendalam pada wajah bingung dan penasaran Pian.

Reflek Mike melangkah menuju Pian dengan pandangan kosong tapi teramat fokus pada wajah bingung Pian.

"Saka..."lirih lila teramat pelan.

Saka menoleh kearah Lila dan mengangguk. *Tidak apa-apa!*

Mike telah berada tepat didepan Pian. Mike berdiri menjulang di depan anak laki-laki yang sebentar lagi akan

memasuki usia 6 tahun itu. Mike menjongkokkan dirinya dan memegang kedua bahu Pian lembut.

"Kamu Pian?"tanya Mike pelan.

Pian mengangguk bingung. Kenapa laki-laki didepannya bisa mengenal dan tau namanya.

"Kamu anak Lila?"tanya Mike lagi pelan.

Pian mengangguk tanpa mengeluarkan suaranya sedikitpun.

Hati Mike mencelos mendengarnya.

Tangan besar Mike mengelus setiap inci garis wajah Pian dengan lembut. Mike tertegun sebentar, ada yang aneh! Wajah anak di depannya ini samar-samar dan hampir mirip dengan wajahnya. Wajahnya waktu ia kecil! Ia begitu mirip dan familiar.

Kenapa wajah anak ini bisa mirip dengan wajahnya? Batin laki-laki itu berteriak.

Apakah ia adalah anaknya? Hahaha tidak mungkin bodoh! Kamu baru menduri Lila satu bulan yang lalu. Anak Lila sebentar lagi akan masuk Sekolah Dasar! Jangan julid. Ucap Mike ejek pada dirinya sendiri.

"Kita pulang."ucap Mike terkekeh dan langsung membopong tubuh kecil Pian kedalam gendongannya.

Reflek Pian meronta tapi tidak dihiraukan oleh Mike.

"Apa yang kau lakukan pada anakku? Turunkan!"ucap Lila panik dan ikut berlari kecil mengejar langkah Mike yang lebar.

Saka hanya diam. Lila dan Pian harus tinggal bersama Mike sembari ia mencari waktu yang tepat agar Mike segera menonton perbuatan bejatnya dulu.

"Disini bukan rumahmu! Rumaku adalah rumahmu,"

Lila terkekh pahit mendengar ucapan mike. Lila berlari dan menghadang jalan Mike.

"Kami akan kembali ke kampung. Turunkalah anakku."Ucap Lila ngotot dengan pandangan yang menghunus kearah Mike.

Untung saja anaknya menghadap kearah belakang sehingga Pian tidak bisa melihat wajah marah dan merahnya.

"Tidak semudah itu. Tinggal-lah denganku sebentar lagi. Kalau kamu melawan dan ngotot ingin pergi dariku. Anakmu yang akan jadi jaminannya."ancam Mike dengan seringai khasnya.

Lila menegang mendengarnya.

"Huwaaa....lepas! Lepaskan Pian...mama Pian nggak mau di gendong sama Om kingkong."Ucap Pian disela isak tangisnya.

Anak kecil itu mengulurkan tangannya pada Saka berharap saka mau membantunya untuk lepas dari laki-laki asing yang menurut pian badannya seperti kingkong. Tapi Saka tidak bergeming sedikitpun.

Lila kasian melihat anaknya yang menangis. Begitupun dengan Saka. Tapi Pian dan Lila harus tinggal bersama Mike.

"Mama...! Hiks hiks Pian takut...om ini jahat."Ucap Pian lagi.

Hati Mike sakit mendengarnya. Dia seakan tidak rela kalau Lila telah memiliki anak dengan laki-laki lain. Rasanya miki ingin menghilangkan anak yang berada dalam gendongannya. Dadanya sesak setiap ia mengingat bahwa Lila pernah memiliki anak dengan laki-laki lain. Apakah dia cemburu? Tidak ! Tidak ! Lila bukan tipenya.

Karena mendapat pukulan bertubi dari tangan Pian yang menurut Mike cukup kuat.

Mike mengeratkan pelukannya pada tubuh kecil Pian membuat Pian sesak nafas dan sakit.

"Jangan memukulku, nanti pantatmu ku cubit. Anak nakal!" Ancam Mike sadis.

Membuat Pian semakin menjerit.

TIGA PULUH

Lila membaringkan dengan pelan dan lembut tubuh kecil Pian diatas ranjang-nya yang luas dan empuk. Lila kalah dan Mike-lah yang menang. Laki-laki itu berhasil memboyong Lila dan Pian agar ikut ke rumah-nya. Kalau Lila menolak, Mike akan menahan Pian sebagai jaminan-nya. Mike juga dengan baik hati menyuruh Lila mengganti uangnya hanya 10 juta kalau di mau lepas darinya.

Huh! Mike berat hati menampung anak Lila disini. Anak itu membuat dadanya sesak tanpa sebab akibat yang jelas. Dengan hati terpaksa ia ikut memboyong Pian kesini agar Lila tidak membagi foskunya misalkan Pian berada jauh darinya.

Hah! Untuk nenek Lila yang meninggal, Mike telah mengucapkan bela sungkawanya pada Lila. Ia sedikit menyesal karena telah berburuk sangka pada Lila yang ingin kabur dengan hutang yang belum ia anggap lunas. Mike merasa kejam pada Lila, padahal uang 30 juta tidaklah berarti baginya tapi ia senang saja mengancam Lila. Menahan Lila berada disamping tanpa alasan yang laki-laki tau mengapa? Cinta? Aish ! Dia sudah mati rasa pada lima huruf bangsat itu.

Lila melangkah terburu menuruni tangga mansion Mike yang begitu banyak dan berliku. Lila tidak ingin laki-laki tempramen itu

meledak padanya disaat ada Pian yang tengah bersamanya di rumah ini saat ini.

Lila menahan nafasnya kuat dipijakan tangga terakhir yang mewah itu.

Mike terlihat tengah duduk angkuh dengan kaki yang terangkat diatas meja. Oh sial ! Lila semakin menahan nafasnya kuat dikala retinanya menangkap Mike telah membuka seluruh kancing bajunya tanpa sisa sehingga menampilkan perutnya yang berotot dan sedikit berbulu.

Perasaan Lila tidak enak, dia tidak ingin melakukan kontak fisik yang sangat intim dengan laki-laki itu. Tidak ! Dia kembali disini hanya sebagai pembantu yang akan mengurus keperluan rumah tangga. Tidak lebih! Tekad wanita muda itu dalam hati.

"Kemarilah...kenapa hanya dia di situ?"Perintah suata itu angkuh.

Mike tau kalau ada Lila yang tengah membidik tajam kearahnya. Tengkuk-nya terasa merinding.

Sial! Dengan langkah pelan dan ragu Lila melangkah berat hati menuju kearah Mike.

Mike tersenyum mempesona dengan tujuan untuk memikat Lila. Tapi Lila hanya memberi ekspresi biasa saja padanya, tidak ada wajah tersipu atau memerah walau ia sudah tersenyum dengan

maksimal. Mike merasa sakit hati dan tersinggung. Hanya Lila gadis bodoh yang tidak mempan dengan senyumannya.

"Duduk!" perintah Mike angkuh.

"No! Duduk di sampingku." tunjuk Mike dengan dagu-nya agar Lila duduk tepat di samping kanannya.

Bokong Lila melayang di udara. Wanita itu ingin duduk di sofa single yang berjarak lumayan jauh dengan Mike. Tapi laki-laki itu mengurungkan niatnya.

"Ayo kamu harus salah tingkah sama aku! Wajah kamu harus memerah kalau aku kasih senyum memikat,"Ucap Mike serius.

Lila seketika merasa sakit perut. Laki-laki di depannya ini seperti sudah gila. Aish! Mustahil dia tersipu dengannya. Yang ada tatapan sinis Lila akan dengan senang hati menunjukannya.

"Aish! Keras kepala." Rutuk Mike tajam.

"Sebagai pembantu. Tidak ada pekerjaan konyol seperti itu. Hanya orang gila yang ingin paembantunya tersipu di depan majikan." sinis Lila telak.

Mike terdiam membisu. Oh sial! Mike telah menurunkan citranya sebagai orang yang sombong, angkuh dan penuh kuasa. Mulut sialannya telah memerintah Lila untuk melakukan hal sampah.

"Diam! Budak atau pembantu dilarang berbicara sebelum ada perintah." Ucap Mike sengit dengan pandangan yang masih setia menghunus pada Lila.

Takut? Tidak ! Sekarang tidak ada rasa takut secuilpun yang Lila rasakan pada Mike.

Lila hanya mengangkat bahunya acuh membuat Mike menggeram marah.

"Layani aku!" perintah Mike lagi.

"Mau makanan yang berat apa yang ringan? Yang kuah apa tumis?" tanya Lila serius.

Mike menggeram tertahan. Mencoba menahan emosinya sebisa mungkin.

Pria itu menarik dengan lembut tangan Lila dan membawa Lila keatas pangkuannya. Tanpa memberi kesempatan pada Lila, laki-laki itu langsung melahap habis bibir Lila.

Lila terpaku di buatnya. Selama Mike menyentuhnya baru kali ini laki-laki itu melakukannya dengan lembut tanpa ada tamparan di bagian tubuhnya yang berisi. Tamparan gemas maksud Lila.

Tubuhnya telah berkhinat dengan tekad hatinya yang kuat agar menolak sebisa mungkin apabila Mike menyentuhnya.

Keduanya memadu kasih yang setiap detiknyanya berlalu menciptakan dosa karena melakukan itu tanpa ada ikatan suci yang mengikat.

Untuk pertama kalinya, Mike menggarap Lila dengan *sofa sebagai alat mainnya*.

Hari sudah sore dan Pian belum terbangun dari tidur lelapnya. Sekali sejam Lila melihat anaknya, takut Pian akan menangis karena suasana asing yang ia lihat dan rasakan. Belum lagi anak-nya itu tadi pagi meraung karena Mike.

Lila tengah sibuk menyiapkan bahan dapur untuk ia olah sebagai makan malam Mike nanti. Lila menyusukuri karena ia pernah bekerja di rumah orang terkaya di desanya sebagai pembantu. Sehingga ia dengan muda dapat membuat masakan yang sesuai dengan selera Mike.

Sedangkan Mike tengah asik menonton acara sore di televisi dengan khidmat. Ia menyimak dengan serius dan geram pemberitaan yang tampil di televisi.

Bagaimana tidak ! Lak-laki berandalan yang wajahnya di *blur* itu memperkosa dengan kejam anak dibawah umur ditengah ladang jagung.

Bukan hanya memperkosanya, laki-laki berandalan yang telah di tangkap oleh aparat itu bahkan menyiksa dengan kejam gadis kecil yang rapuh itu. Oh astaga...apa nikmatnya memerkosa anak SMP. Anak bau kencur itu.

Untung ada warga, kalau tidak Mike yakin anak malang yang tengah di rawat intensive dirumah sakit itu sudah mati karena ingin di bacok dengan parang untuk menghilangkan jejak kejahatannya dan menguburnya di tengah ladang jagung.

Mike memegang kepalanya dengan tiba-tiba. Ia mengingat samar-samar, dalam bayangannya ia sepertinya menyeret anak kecil di tengah kaki gunung. Kapan dan untuk apa ia menyeret anak kecil kalau apa yang ia bayangkan itu memang benar.

Pelaku mendapat hukuman 7 tahun penjara.

"Bajingan bangsat! Kenapa hukumannya ringan? Kebiri permanen hukum lucnut!"teriak Mike kesal seraya membanting remot tv dengan rasa kesal yang telah akut.

Mike sangat membenci dengan lak-laki pemerkosa! Kenapa tidak menyewa pelacur? Mike ingin kejahatan pemerkosaan di potong saja alat intim-nya!

TIGA PULUH SATU

Sri dan Farhan saling memandang dengan mata yang telah berair. Kedua pasangan parubaya itu bahkan meraung dalam pelukan satu sama lain. Saka memberikan kabar yang sangat mengagetkan, mengharukan dan membahagiakan untuk mereka berdua.

Saka menceritakan dengan wajah muram dan rasa bersalah yang besar pada Sri dan Farhan dengan pandangan yang menunduk dalam.

Sri dan Farhan mendengarkan dengan detail dan telinga yang tajam dengan apa yang di ceritakan oleh Saka.

Hati Sri dan Farhan terasa sakit setelah mereka mendengar cerita Saka dibagian dimana anak mereka memperkosa dengan kejam dan brutal seorang anak di bawah umur yang tidak lain dan bukan adalah Lila.

Bahkan Lila sampai mengandung dan melahirkan seorang anak bagi anak mereka dan seorang cucu untuk mereka yang sangat di impikan oleh keduanya selama ini.

Bagian yang disesalkan oleh Sri, kenapa Saka menyembunyikan hal jahat dan keji seperti ini. Tapi Sri dan Farhan sangat berterimah kasih pada Saka. Sahabat anaknya itu mau

membagi cerita ini pada mereka walau sudah lewat enam tahun berlalu.

Saka tidak tenang melihat Lila yang selalu diperlakukan seenaknya oleh Mike. Saka memutuskan akan memberitahu hal ini pada kedua orang tua Mike tepat pada saat Mike pergi dengan membawa Lila dan Pian ikut serta menuju rumahnya dan meninggalkan rumahnya tanpa pamit. Saka berharap agar kedua orang tua Mike mau melindungi Pian dan Lila dari anak mereka dan ikut tinggal bersama Mike di mansion Mike.

Jelas! Farhan dan Sri mengangguk dengan semangat.

Saka kasian melihat wajah pias dan pucat Sri dan Farhan pada saat menonton Video yang berisi bukti tentang kejahatan anak mereka. Sri bahkan hampir muntah melihatnya. Untung saja Video itu hanya berdurasi singkat tapi semua isinya dapat memberatkan hukuman untuk Mike apabila diberikan kepada aparat sebagai bukti kejahatan pemerkosaan yang belum di ungkap enam tahun yang lalu. Kasus yang menimpa Lila tidak diusut sampai tuntas. Lila yang miskin harus meberima dengan lapang dada dan tangan terbuka dengan pelaku yang berkeliaran tanpa ada hukuman yang menghukumnya.

"Aku berharap tante dan om percaya dengan apa yang kalian lihat dan dengarkan sedari. Wajah anak Mike begitu mirip dengannya. Lakukanlah tes DNA agar kalian tidak ragu dengan apa

yang aku ucapkan sedari tadi."Ucap saka mantap dengan nada serius.

Sri dan Farhan mengaggukan kepalanya semangat. Mereka bahkan tidak butuh tes Dna. Video tadi asli dan foto Pian begitu mirip dengan wajah Mike. Sri dan Farhan mengira Mike-lah yang berada dalam foto yang ditunjukkan oleh Saka. Ternyata bukan! Dia adalah cucu mereka.

Mereka bahkan melakukan sujud syukur didepan Saka. Saka terharu dan sedih melihatnya. Mike yang begitu benci terhadap Lila dulu malah mengandung anak lak-laki yang membenci dirinya. Takdir memang tidak bisa di tebak.

"Lindungilah Lila dan Pian. Anak tante dan om sudah gila akut, cinta tapi masih buta untuk menyadarinya."Saka memandang serius kearah Sri dan Farhan.

"Aku ada urusan, kalau tante dan om masih ingin istirahat di rumahku tidak apa-apa. Aku pamit om tante. Seperti biasa, kunci ada dibawah pot bunga."ucap Saka sopan dan membungkuk sedikit lalu berlebbgang pergi meninggalkan Sri dan Farhan yang kembali saling berpelukan erat dengan isakan kecil yang keluar dari kedua mulut pasangan paru baya itu.

Pian sudah mendapat pencerahan dari mamanya. Pian tidak boleh takut sama manusia kalau tidak berbuat salah terlebih takut sama makhluk halus. Takutlah sama Tuhan, tegas Lila pada Pian.

Lila tidak ingin Pian terus menangis dan tidak nyaman tinggal disini. Anaknya akan mati dan kurus bagai rangka kalau jiwa dan batinnya tidak tenang. Lila tidak tau kapan laki-laki itu akan melepasnya. Biarlah waktu yang menjawab.

Pian berjalan santai menuju Mike. Mike terlihat masih serius menonton acara lainnya setelah acara berita investigasi selesai. Acara kesalnya tadi-pun sudah menguap. Hanya tawa yang menyembur yang mulutnya hasilkan sekarang karena acara komedi yang ia nonton begitu lucu dan mengocok perutnya.

Pian terpaksa melihat Mike yang tertawa begitu lebar. Ia begitu gagah dan tampan. Puji Pian kagum dalam hati.

Pian melangkah semakin dekat kearah Mike. Anak kecil itu masih terpaksa melihat sisa tawa Mike yang telah menipis dibibirnya yang tipis.

"Kenapa melihatku?"Pian terkejut dan reflek melangkah mundur.

Tapi anak kecil itu dengan cepat menenangkan hatinya. Jangan takut! Begitulah nasehat mamanya setelah ia bangun tidur tadi. Mama sedang masak, jadi Pian disuruh main sendiri. Tapi Pian

merasa bosan dan ia memutuskan ingin jalan-jalan di dalam rumah yang besar dan mewah ini.

"Selamat sore menjelang malam, om."sapa Pian dengan senyuman khasnya.

Mike terpaksa melihatnya. Mata anak itu akan menyipit apabila ia tersenyum lebar.

Deg...deg..deg...

Jantungnya mulai berdebar tak normal.

"Boleh Pian duduk?"tanya Pian penuh sopan dan santun.

"Duduk saja."ucap Mike dengan mata yang mengunci kearah Pian.

Kenapa wajah anak itu begitu mirip dengannya?

Rasa sesak kembali melanda dadanya di kala ingatan-nya mengingat bahwa anak yang fisik dan wajahnya mirip sekilas dengan dirinya adalah anak Lila dengan laki-laki lain.

Tangannya mengepal erat dibalik bantal sofa yang dipeluknya.

"Siapa yang menyuruhmu duduk diatas sofa?"tanya Mike tajam.

Pian yang telah asik menonton kaget dan reflek menadang kearah Mike.

"Apakah tidak boleh, Om?"tanya Pian dengan raut wajah yang masih tenang.

"Tidak boleh. Kamu hanya anak pembantu."Pian menunduk dalam mendengar ucapan Mike kali ini.

Anak kecil itu merasa sesak didadanya. Dan nafasnya terasa tersengal. Entah kenapa ucapan Mike yang menyebutnya anak pembantu sangat melukai hatinya dan membuat dadanya sesak.

Dengan hati-hati pian turun dari sofa agar sofa itu tidak lecet dan mendudukan dirinya dilantai dan kembali fokus untuk menonton. Pian merasa dingin di tambah ac yang menyala dengan suhu yang lumayan tinggi. Tapi ditahannya.

Degggg

Hati Mike merasa sakit melihat wajah anak itu yang kuyuh setelah dirinya mengingatkan bahwa ia hanyalah anak seorang pembantu.

Ia ingin meminta maaf.

"Pian..."panggil Mike dengan suara rendah.

Reflek Pian menoleh cepat kearah Mike.

"Iya, om. Ada apa?"tanya Pian dengan sopan dengan mata yang memandang dalam kearah Mike. Mata anak itu terlihat memerah. Mungkin sebentar lagi akan berair.

Hati Mike sakit melihat wajah Pian yang begitu mirip dengannya dan rambut ikalnya menurun dari Lila.

"Jangan memanggilkmu, Om. Panggil aku Tuan."ucap Mike tegas.

Pian kembali menunduk dalam dan menganggukkan kepalanya pelan.

"Baik Tuan...maafkan Pian,"Ucap Pian pelan.

Mike rasanya ingin menabok mulutnya dengan palu. Mulutnya berkhianat. Niat ingin meminta maaf, malah ia kembali membuat sedih anak itu.

Sri dan Farhan yang mengintip sedari tadi geram. Hati keduanya ingin menangis melihat ekspresi kaget dan terluka cucunya di kala cucunya itu menduduki sofa mahal anaknya.

Sri tidak tahan lagi !

Dengan langkah seribu Sri melangkah lebar kearah Mike. Sri menarik tangan Mike kuat sampai Mike bangkit dari dudukannya dengan ekspresi kaget.

Plakkk

" Anak sialan! Jangan melukai perasaan cucuku!"

TIGA PULUH DUA

Wajah Mike tertoleh ke samping dengan keras karena frekuensi tamparan yang di layangkan oleh mama-nya begitu kuat. Bahkan sudut bibirnya mengeluarkan darah. Pian yang melihat itu perlahan mundur sedikit demi sedikit. Anak itu takut! Bahkan wajahnya terlihat memucat dengan keringat yang telah mengalir deras dibalik kaos tipis yang ia kenakan. Pian melihat dengan pasti bagaimana tangan wanita tua di depannya melayang di pipi Tuan Mike dengan keras.

"Apa-apaan ini, Ma?"tanya Mike dengan raut yang tidak mengerti dengan tangan yang menghapus kecil darah disudut bibirnya yang telah masuk sedikit kedalam celah mulutnya.

Sri memandang tak suka dengan tatapan yang menghunus kearah Mike. Sri mengabaikan pertanyaan dan kebingungan Mike mengapa ia menamparnya. Anaknya tidak bodoh dan sri tidak ingin membuat kerongkongnya kering karena memberi tahu kesalahan anaknya. Bagaimana anaknya tega memperlakukan anak kecil seperti Pian. Oh tuhan ! Bahkan anak yang di dzolimi oleh Mike adalah anaknya sendiri, darah dagingnya dan anak dari hasil air mani-nya. Sri berharap anaknya tidak akan gila apabila tau kalau anak yang ia dzolimi barusan adalah anak kadungnya yang tidak ia ketahui keberadaannya.

Sri melangkah dengan kaki gemetar ke arah Pian. Air mata telah menggantung begitu banyak di pelupuk matanya. Sedikit saja ia menutup matanya, air matanya akan langsung meleleh membasahi pipinya yang telah keriput.

Pian melangkah mundur melihat nenek tua yang menampar tuan miki tadi tengah melangkah dekat ke arahnya. Oh sungguh ! Pian takut akan di tampar dan dipukul oleh nenek tua yang tengah melangkah mendekatinya.

Hati dan perasaan Sri hancur melihat wajah cucunya yang takut padanya. Air mata tidak bisa di bendung lagi oleh wanita tua itu.

"Tidak, sayang. Jangan takut." lirih Sri pelan tapi mendapat gelengan dari kepala kecil Pian.

Melihat isterinya yang rapuh karena penolakan cucunya, Farhan yang terpaku dengan pandangan yang memandang intens ke arah Pian melangkah mendekat ke arah Pian.

"Cucuku..." bisik Farhan haru dengan mata yang telah memerah menahan tangis.

Bagaimana tidak? Mereka sangat bahagia! Dokter telah memvonis anak mereka mandul. Mereka hancur mengetahui hal itu dulu. Tapi dengan baik hati, Tuhan memberi hadiah istimewa di usianya yang sebentar lagi akan memasuki kepala enam. Usia yang mendekati kematian, begitulah doktrin keduanya.

"Heiiii sini sayang. Jangan takut, ini kakek."Farhan dengan lembut menarik tubuh pian agar mendekat kearahnya.

Pian tidak menolak. Anak itu terpaku pada wajah kakek didepannya yang memandang dengan mata berkaca-kaca bahkan hampir menangis kearahnya.

Pian terpaku dengan kata kakek. Pikiran kecilnya telah melalang buana entah kemana. Pian memandang bingung kearah Farhan. Rasa takutnya tadi telah berubah menjadi rasa penasaran. Kakek?

"Kakek? Kakek Pian?"Tanya Pian masih dengan pandangan terpaku kearah Farhan.

Farhan mengangguk mantap dengan senyum lebar yang tidak bisa laki-laki itu tahan. Sri menjerit tertahan di samping suaminya. Wanita paruh baya itu kini tengah memegang kaki kecil berisi cucunya. Pian sudah tidak takut padanya.

"Iyah, sayang... ini kakek."ucap Farhan haru.

"Ini nenek...nenek Sri."Sri ikut menimpal dengan semangat.

Pian terlihat bingung. Anak kecil itu menggaruk-garuk rambutnya yang tidak gatal dan memandang cengo kearah Farhan dan Sri.

"Tapi kakek dan nenek sudah ada disurga."bantah Pian penuh yakin.

Begitulah kata mamanya dulu.

"Apakah semua orang yang sudah putih rambutnya di panggil kakek?" tanya Pian bingung.

Hati Sri dan Farhan mencelos mendengar kata Pian bahwa nenek dan kakeknya sudah berada di surga.

"Panggil saja kami dengan sebutan nenek dan kakek, sayang. Kami nenek dan kakekmu. Nenek dan kakek Pian." Sri mengelus sayang puncak kepala Pian.

Pian semakin bingung. Dua orang tua didepannya ini tau namanya. Padahal Pian belum memperkenalkan dirinya.

Sedangkan Farhan meneliti bak laser setiap gurat dan garis wajah Pian. Oh Tuhan! Anaknya begitu bodoh! Wajah Pian adalah wajahnya sendiri sewaktu ia kecil. Hanya rambut dan dagu yang tidak Mike turunkan pada Pian. Farhan akan membeli kaca mata ukur untuk mata buta anak bodohnya itu nanti. Sri dan Farhan memandang penuh puja kearah pian.

Mike muak melihatnya. Sudah cukup !

"Mama! Papa! Mike tau mama dan papa sangat menggila akan kehadiran cucu di sisi kalian. Tapi dia itu bukan cucu kalian. Dia anak Lila! Anak pembantuku." ucap Mike geram.

Entah kenapa, Mike tidak sudi melihat anak Lila dengan Laki-laki lain di manjakan dan dipandang dengan penuh cinta oleh mamanya. Mike tidak rela! Andai itu anaknya dengan Lila, mungkin

ia akan dengan senang hati melihat tingkah mama dan papanya yang memanjakan anaknya dengan Lila.

Papa dan mamanya sudah sangat gila dan rendah diri kayaknya. Masa anak Lila yang tidak mereka kenal disayang sebegitunya. Di pandang dengan mata yang hampir basah karena menangis. Mike geram melihatnya.

"Tutup mulutmu, Mike!"Kali ini Farhan yang membuka mulut.

Farhan memandang menghunus kearah Mike. Anaknya begitu bodoh. Tidak ada manusia yang menjiplak semua wajah orang tanpa ada gen yang mengalir. Sepertinya ia dan isterinya harus melakukan tes DNA di sepuluh rumah sakit ternama dan melemparkan hasilnya pada WAJAH Mike! Tunggu saja. Besok Farhan akan langsung melakukan tes DNA! Agar anak julidnya itu segera tau.

"Pian!"ucap Lila kaget diseberang sana dengan segelas susu yang wanita itu pegang ditangan kanannya.

Mata Lila melebar melihat Pian yang telah berada didalam gendongan Farhan.

Reflek semuanya menoleh kearah Lila. Pian terlihat mengulurkan tangannya pada mamanya. Sri memandang dengan mata yang berkaca-kaca kearah Lila.

"Lila."bisik Sri dengan nada penuh menyesal dan rasa bersalah yang mendalam.

Lila melangkah dengan perasaan tak enak. Hatinya risau di dalam sana. Sepertinya telah terjadi sesuatu yang besar.

Lila dengan gesit dengan tubuhnya yang tidak terlalu tinggi mengambil lembut Pian di gendongan Farhan. Dengan berat hati Farhan memberikan cucunya pada Lila. Sebenarnya Pian sudah sangat berat. Tapi Lila senang menggendong anaknya.

"Ada apa?" tanya Lila pelan dengan pandangan yang menunduk.

Mike terkekeh di tempatnya.

"Anakmu itu telah berbuat kacau dan membuat kedua orang tuaku berlaku aneh! Andai aku mendengar kata hatiku agar anakmu tidak dibawah kesini. Mama dan papaku tidak akan seperti ini."Ucap Mike menggebu.

Deg

Hati Lila menjerit di dalam sana. Hatinya sakit mendengar ucapan Mike yang begitu kejam untuk anaknya.

"Jangan di dengar! Pian tutup telinga pake tangan. Pian dengar mama, ya, sayang."bisik Lila lirih dan Pian terlihat mengangguk kecil diceruk leher mamanya.

Dengan patuh Pian menutup telinga kecilnya dengan kedua tangannya.

"Stop Mike! Apa yang kau katakan? Kamu sudah gila."

"Anakku tidak memiliki mulut sampah sepertimu."Ucap Sri sendu.

Hatinya sakit mendengar penghinaan Mike untuk cucunya dan anak laki-laki itu sendiri.

"Bawah Lila dan Pian dikamarnya, mah."Titah Farhan tegas pada Sri.

"Tidak! Saya malam ini juga akan mengundurkan diri. Sebisa mungkin saya akan membayar lunas hutang saya."ucap Lia bergetar dengan nada yang penuh keyakinan.

Sinar matanya memancarkan sinar semangat dan penuh keteguhan.

Mata Sri dan Farhan melebar mendengarnya

Sedangkan Mike seketika merasa ada yang patah didalam sana. Hatinya sakit sekali.

"TIDAK BI---"

TING NONG...TING NONG...

ucapan Mike terpotong oleh suara bel rumah yang begitu berisik. Mike semakin geram karena suara bel itu memotong ucapannya yang akan menjadi titah untuk Lila yang tidak akan bisa Lila bantah!

"Sial!" Bisik Mike tertahan.

Laki-laki itu melangkah bahkan berlari kecil menuju pintu. Orang gila dan tak memiliki etika mana yang mengganggu waktu malamnya yang tengah tegang dengan suara bel sialan itu.

Mike membuka kasar pintu rumahnya. Amarahnya akan ia semburkan pada siapapun orang di depannya. Tapi suaranya tertahan ditenggorokkannya melihat sosok yang berdiri didepannya.

"KAMU!" pekik Mike kaget dengan mata yang melebar.

BUKUNE

TIGA PULUH TIGA

Senyum yang begitu ayu dan manis di lemparkan oleh wanita cantik tinggi semampai di depan Mike membuat Mike terpaku sejenak. Perlahan demi perlahan debar tak normal mulai melanda jantungnya. Mike berdiri terpaku dengan mata yang memusat intens kearah wanita yang masih setia memberikan senyum manis padanya.

"Haiiii...apa kabar?"tanya suara itu lembut.

"Baik."lirih Mike pelan dengan mata yang masih terpaku pada gadis tinggi semampai yang tidak lain adalah Evita.

Kekasih hati Mike yang meninggalkan Mike dengan kejam dulu.

"Hallo, Om. Apak kabal?"Sapa suara lain dengan suara cadelnya.

Reflek Mike mengalihkan pandangannya dari Evita dan memandang ke asal suara yang baru menyapanya dengan suara jernih dan cadelnya.

Mata Mike melebar melihatnya. Wajah gadis kecil dan manis didepannya begitu mirip dengan Evita.

"Bolehkah kami masuk?"Tanya Evita lagi dengan suara lembutnya lebih tepatnya wanita itu lembutkan sebisa mungkin agar Mike terpesona olehnya.

Tanpa menjawab dengan kata-kata, Mike menyingkirkan tubuhnya ke samping dan memberi ruang untuk Evita dengan gadis kecil yang pastinya adalah anak Evita untuk masuk ke dalam rumahnya. Rumah yang menjadi tempat tinggal wanita itu juga dulu.

Evita melangkah anggun dengan tingkat pede yang tinggi. Rumah ini masih terasa sepi. Mike belum bisa melupakan dirinya dan belum bersanding dengan orang lain. Bibir merah Evita tersenyum merekah. Ia akan bersatu dengan Mike lagi. Pasti!

Mike bagaikan pelayan karena mengikuti Evita dari belakang dengan langkah tenang tapi masih dengan pikiran kosong. Laki-laki itu masih shock, melihat wanita yang begitu ia cintai dulu kembali menginjakan kakinya di rumah ini.

Lila memandang kosong ke arah depan dengan tangan yang mengelus lembut rambut hitam ikal Pian yang telah terlelap diatas pahanya. Air matanya tidak berhenti merembes membasahi pipinya. Ternyata kedua orang tua Mike telah mengetahui keberadaan anaknya. Ada rasa sedih, senang dan rasa takut mengetahui bahwa kedua orang tua Mike telah mengetahui keberadaan anaknya.

Senang karena kedua orang tua Mike menerima Pian dengan senyuman lebar dan tangis haru. Bahkan kedua orang tua Mike menjelaskan, mereka senang dan terharu bukan karena akhirnya mereka memiliki cucu sebelum Mike mandul. Sri dan Farhan akan menerima siapapun yang akan anaknya nikahi nanti. Baik miskin, jelek, mereka akan terima. Hanya orang bodoh yang memandang dari segi itu.

Takut? Lila takut apabila kedua orang tua Mike merebut anaknya. Tapi Sri dan Farhan berucap dengan nada tegas bahkan dengan sumpah, tidak akan pernah merenggut Pian dari pelukan dan tangannya.

Sri dan Farhan memandang Lila dengan pandangan yang memohon ampun pada Lila. Bahkan kedua pasangan yang telah masuk usia lanjut itu sempat bersimpuh di depan Lila. Lila menjerit melihatnya tadi. Dulu, Lila begitu benci dan memendam dendam pada seluruh keturunan dan bahkan pada kedua orang tua Mike yang sudah sangat gagal mendidik anaknya. Tapi entah kenapa sekarang, Lila tidak tega melihat laki-laki tua dengan pasangannya disampingnya menangis mohon ampun padanya.

Tidak! Lila tidak kejam! Bukan kedua orang tua didepannya ini yang salah! Mike lah yang salah! Laki-laki keparat itu yang salah.

"Kami minta maaf, nak. Ampuni kami karena kami telah gagal mendidik anak kami."Ucap Farhan pelan.

Lila menggelengkan kepalanya kuat. Lila mengalihkan pandangannya dari wajah anaknya untuk memandang wajah Sri dan Farhan yang tidak kalah basahya dengan Lila karena rembesan air matanya.

"Cukup ! Jangan minta maaf lagi. Hati aku sakit mendengar dan melihat air mata bapak dan ibu menetes seperti ini."ucap Lila pelan.

Sri tersenyum haru mendengar ucapan Lila yang begitu tulus. Oh Tuhan...anak muda di depannya ini begitu baik dan memiliki hati yang besar.

"Selamat Malam. Apa kabar, ma, pa?"Ucap suara itu mengalun indah.

Reflek Sri dan Farhan melihat ke asal suara. Mata kedua orang tua itu melebar melihatnya. Rasa amarah dan geram perlahan muncul dihati keduanya. Kenapa muncul di saat yang tidak tepat? Sri dan farhan serentak memberikan tatapan tidak suka tanpa menjawab pertanyaan Evita.

Evita tidak menyurutkan senyumannya walaupun ia di tolak mentah oleh kedua orang tua miki.

"Malam nenek, kakek."Sri dan Farhan kaget karena ada suara lain yang menyapanya.

Mata kedua paru baya itu menoleh keasal suara. Ada anak kecil yang berumur sekitar 3 tahun tengah tersenyum lebar kearah keduanya. Sri dan Farhan tidak langsung menjawab. Mereka

berdua meneliti wajah anak itu bak laser. Apakah anak Mike atau bukan? Hembusan nafas lega berhasil meluncur di kedua pasang mulut itu.

Tidak ada gen Mike disana. Wajah Evita sepenuhnya. Taksir umur perhitungan juga menunjukkan dengan jelas, bahwa gadis kecil didepannya ini bukan CUCUNYA!

"Malam."balas keduanya serentak dengan senyum tipisnya.

Evita menarik lembut tangan anaknya dan mendudukannya diatas pangkuannya.

Lila hanya memandang dalam diam kearah Evita dan gadis kecil manis itu sedari tadi dengan tangan yang tidakberhenti mengelus penuh sayang rambut Pian.

Siapa dia? Tanyanya penuh penasaran dalam hati.

"Kamu siapa?"tanya Evita dengan nada tak suka pada Lila.

Mata hijaunya memancing tajam kearah Lila. Gadis di depannya masih begitu muda. Nilai Evita selektif.

Lila tidak menjawab.

"Pembantu."jawab Mike datar.

Lila reflek memandang kearah Mike yang tengah memandang dalam kearahnya juga.

"Kenapa duduk di sofa kalau pembantu?"tanya Evita dengan nada tak suka dengan pandangan yang berubah tajam dan tak suka pada Lila.

"Apa hakmu menanyakan hal ini dan itu."Tukas Sri tajam dengan dengusan kesal dan menahan amarah.

"Aku orang yang dicintai Mike dan orang yang pernah menjadi isteri Mike."Jawab Evita penuh bangga.

Lila kaget mendengarnya bahkan Lila terlonjak pelan dari dudukannya mengingat ada Pian yang tengah menumpang di pahanya.

Mike pernah menikah? Bisik hati kecil Lila. Tidak ada perasaan apapun yang ia rasakan sekarang setelah mengetahui hal ini. Lila merasa kosong.

"Hanya mantan!"desis Farhan ikut menimpal dengan nada tajam.

BUKUNE

Mike hanya diam.

"Maaf. Saya ingin membaringkan anak saya ditempat tidur."pamit Lila sopan.

Lila dengan langkah pelan meninggalkan semua orang yang masih terpaku memandang kearahnya.

Sri dan Farhan memandang penuh kasian pada Lila. Ada sinar kaget yang begitu kentara di kedua sinar mata Lila.

Mike? Laki-laki itu memandang Lila dengan pandangan tak rela dan ada sedikit amarah yang meletup di dadanya melihat Lila yang hanya biasa saja dan tidak kaget atau marah mengetahui dirinya

yang pernah menikah di masa lalu. wanita itu biasa-biasa saja. Tidak ada rasa cemburu sedikitpun yang terlihat. Sial!

Mike sempat sedikit takut tadi, takut Lila akan marah apabila wanita itu mengetahui tentang masa lalunya.

Hanya pembantu. Ucap Evita penuh senang dalam hati.

Mike tidak tau bagaimana perasaannya saat ini. Mike akui bahwa ia masih menyimpan sedikit debar halus di dadanya untuk Evita. Laki-laki itu memandang penuh kosong kearah Evita yang tengah membaringkan anaknya di ranjang besar yang merupakan tempat tidurnya dengan Mike dulu. Kamarnya masih tertata rapi dan harum dan masih sama seperti seleranya dulu.

"Suamimu mana?" tanya Mike dengan suara sedang.

Evita menoleh kearah Mike setelah wanita itu menyelimuti anaknya lembut. Evita akan menumpang di rumah Mike selama seminggu. Seminggu untuk menarik perhatian dan cinta Mike lagi.

"Meninggal." lirik Evita pelan.

Mike kaget dengan mata yang melebar. Mana mungkin? Benarkah. Debar halus itu melanda lagi jantungnya saat ini.

"Dia kecelakaan."

"Maafkan aku. Aku meninggalkanmu karena tuntutan orang tuaku yang begitu menginginkan cucu. Kamu tau aku anak tunggal

sama sepertimu. Aku tulus mencintaimu. Terbukti dengan aku yang tetap menikah denganmu walau kamu impoten dulu dan sembuh tapi naas kamu tidak bisa memberiku anak. Maafkan aku, aku terlalu egois terutama kedua orang tuaku."Ucap Evita sendu dengan air mata yang perlahan telah merembes membasahi pipi tirus yang menampilkan kesan seksi di wajahnya.

"Tidak apa-apa! Jangan meminta maaf, aku memang laki-laki cacat."ucap Mike pelan.

Mike ingin marah dan menyimpan dendam pada wanita yang telah menangis di depannya. Tapi mereka berpisah dengan cara baik dulu. Walau ia tidak rela dan hampir gila karena Evita menikah dengan orang lain hanya untuk memiliki anak. Tidak ! Ini bukan salah Evita.

Evita melangkah dengan ringan kearah Mike. Dengan takut-takut Evita memeluk Mike. Takut Mike akan menolak. Tapi Mike tidak menolak. Evita begitu senang.

"Masih adakah kesempatan untuk kita kembali bersatu. Aku membawa anak, sayang. Kita akan hidup bahagia."ucap Evita penuh semangat.

Tapi sayang, Mike hanya diam.

Evita gemas.

Evita dengan berani melumat bibir Mike tanpa ijin. Dan Sialnya! Mike membalas lumatan Evita tak kalah menggebu.

Bangsat!

"Bobo lagi, sayang. "Lila menepuk pantat anaknya lembut berharap Pian akan segera tidur walau anaknya belum sempat meminum susunya.

Tapi sepertinya Pian sudah terbangun dan belum ingin tidur. Jam tidur Pian selambatnya jam delapan malam tapi sekarang masih jam setengah delapan.

Pian bangun dari tidurannya dengan malas. Pian memandang dalam kearah mamanya.

"Apakah Pian nakal, ma. Makanya Tuan marah-marah seperti tadi?"tanya Pian dengan kepala yang telah menunduk.

Lila kaget! Tuan yang mana?

Ah Mike!

Hati Lila seketika sakit bagai tersayat-sayat di dalam sana. Tega sekali laki-laki itu.

"Tidak. Pian minum susu, mama akan membuatnya sekarang."ucap Lila lembut dengan tangan yang mengelus singkat rambut ikal anaknya.

Pian terlihat mengangguk kecil.

Lila melangkah pelan menuju dapur. Kamar ia berada di lantai bawah mengingat Pian yang tidak berani naik turun tangga.

Sejenak Lila melirik ke arah kamar yang terbuka lebar itu dengan lampu yang masih menyala terang. Sial ! Kenapa harus melewati kamar itu untuk melewati dapur. Pantas saja kamar itu selalu di kunci, ternyata kamar itu adalah kamar mantan isteri mike.

Dengan langkah ragu, Lila akhirnya melangkah dengan langkah yang pelan sekali. Ia takut akan mengganggu acara reuni orang yang berada dalam kamar itu.

Lila menahan nafasnya kuat. Bagaiman bisa? Mike dan Evita tengah berciuman dengan panas di ambang pintu. Lila memandangnya terpaku. Mike begitu menghayati ciuman itu. Lagi, perasaan Lila hanya kosong dan hampa melihatnya walau ada rasa sesak sedikit yang melanda dadanya.

Mike begitu lembut melumat bibir Evita. Berbanding terbalik dengan perlakuan Mike padanya. Kasar!

"Abaikan."bisiknya pelan.

Mike membuka matanya pelan. Mata laki-laki itu melebar melihat Lila yang berada didepannya. Ia ingin melepas ciumannya tapi Evita menahannya kuat dan terus merangsang gairahnya.

Lila telah melangkah melewatinya.

"Argggg"raung Lila kaget disaat ada tangan besar yang menarik lembut tangannya.

"Sssttt...ku mohon maafkan aku dan aku harap kamu menikmatinya." Bisik suara itu lembut.

Saka!

Tanpa aba-aba saka melumat begitu lembut bibir Lila. Lila terbuai akan kelembutan dan keahlian Saka dalam berciuman tapi Lila tetap berusaha menolak dan meronta, tapi Saka begitu kuat mrengkuh tubuhnya. Lama kelamaan tanpa sadar Lila melingkarkan tangannya dileher Saka. Membalas dengan ragu ciuman Saka.

Saka begitu senang menadapat balasan mesra dari Lila.

Mike terpaksa dengan dada-nya yang teramat sesak didepan Saka. Saka melihatnya tapi laki-laki itu mengabaikannya.

Mike membalikkan badannya kasar. Laki-laki itu menuju dapur dan meraung marah di sana.

"Arrgggg...kenapa terasa sesak, disini?" remas Mikekuat pada bagian dadanya.

BRRUUUUKKK.

darah mengucur di jari-jari tangannya. Dengan kalap laki-laki itu meninju dengan frekunesi yang kuat meja makan kaca yang lumayan tebal. Seketika kaca itu retak. Tangannya terluka parah tapi Mike merasa hatinya-lah yang terluka parah saat ini.

Satu sama!

TIGA PULUH EMPAT

Karena tidak ingin mengotori lantai dapur. Mike mengantongi tangannya dengan baju yang laki-laki itu gulung sampai ke dada. Tangan-nya yang terluka parah tidak begitu memberi efek sakit baginya. Melihat Lila yang berciuman dengan Saka, sakitnya bagai di cabik-cabik oleh benda tajam di dada-nya, sesak sekali.

Laki-laki itu melangkah muram meninggalkan dapur. Tanpa Mike sadari darahnya bahkan masih mengalir mengotori lantai seiring langkah kakinya yang lebar. Titik-titik darah menetes sampai ke kamarnya. Kamar lain yang laki-laki itu gunakan setelah ia bercerai dengan Evita.

Baju biru yang laki-laki itu kenakan bahkan telah berubah menjadi warna merah dibagian perutnya. Mike ingin meninju habis wajah Saka tadi dan memberikan tamparan kuat untuk Lila. Lila berkhinat dan berselingkuh. Seharusnya wanita itu hanya boleh melayaninya dan hanya dia yang boleh mencium Lila. Tapi rasanya tidak adil, hatinya berbisik 'jangan ' di saat kakinya ingin terayun melangkah kearah Saka dan Lila yang tengah menikmati ciuman lembut mereka. Entah kenapa Mike merasa bersalah karena telah berciuman dengan panas dan penuh nafsu dengan Evita di depan Lila. Hati kecil Mike takut kalau Lila akan meninggalkannya karena melihat ia yang berciuman dengan Evita tadi.

"Apa mungkin aku jatuh cinta? Masih bisakah hati ini mencintai?"bisik Mike penuh tanya pada dirinya sendiri.

Laki-laki itu trauma untuk mencintai seorang perempuan. Masa lalunya begitu kelam.bagaimana tidak? Dulu, Evita menikah dengan laki-laki lain dengan diam-diam dibelakangnya padahal status Evita dulu adalah masih sebagai isteri sah-nya. Evita tidak bersalah disini! Orang tuanya-lah yang telah menjebak dan mendesak anaknya. Makanya Mike masih bisa menerima Evita dirumah-nya dengan tangan yang terbuka sebagai tamu dan mantan isteri.

"Apakah aku masih mencintai Evita?"Mike telah berdiri didepan cermin setengah badan. Ia ingin mencari tau apa yang perasaan dan hatinya rasakan saat ini. Ia masih begitu bingung dan bimbang.

Melihat Evita dan mendapat pelukan dari Evita, dadanya berdesir hangat dan debar jantungnya bisa dikatakan tidak normal. Apakah ini tanda cinta? Atau ia hanya kaget dan masih shokk melihat wajah wanita itu lagi setelah empat tahun berlalu?

Sedangkan dengan Lila, ia tidak mendapat debar halus apabila ia tengah bersama Lila. Tapi apabila ia melihat Lila dengan laki-laki lain, hatinya terasa sakit dan sesak. Mulutnya ingin meraung dan berteriak bahwa Lila adalah miliknya dan siapapun laki-laki yang menyentuh Lila tidak boleh! Termasuk anak Lila, dia sudah besar

dan jenis kelaminnya laki-laki. Mike tetap tidak suka apabila anak Lila memegang Lila di titik-titik tertentu. Hanya dia yang boleh dan bebas menyentuh Lila.

Mana yang dinamakan cinta antara keduanya? Mike bingung!

"Arrrgg!" raung Mike tertahan dikala air dingin yang mengalir dari keran membasahi punggung tangan kanannya.

Darah yang telah kering mengotori jari-jari tangannya perlahan dibawah arus air dan memperlihatkan jari-jarinya yang terlihat retak dengan beberapa kaca kecil yang tertancap disana.

Perih sekali dan terasa ngilu. Mike menggertakkan giginya kuat agar raungan sakitnya tidak keluar dari mulutnya. Punggung tangannya dan jari-jarinya terlihat retak. Tapi ia malas untuk ke rumah sakit. Ia mencabut dengan hati-hati kaca-kaca kecil nakal yang telah melukai tangannya.

Mike mengobati susah payah tangannya tanpa bantuan siapapun. Lukanya tidak dibersihkan dengan benar, Mike sendiri yakin pasti tangannya akan infeksi. Biarkan saja! Abainya.

Setelah selesai membersihkan lukanya, laki-laki itu melangkah keluar dari kamarnya. Ia rindu dengan gadis itu walau masih ada amarah yang begitu besar dalam dadanya untuk wanita itu, Lila.

Mike memperhatikan dengan hati yang hangat antara Pian dengan Lila yang terlihat tengah berpelukan erat dengan mata yang terpejam rapat.

Mike ingin menyingkirkan Pian dan memindahkannya ke kamar tamu. Tapi hati kecilnya berbisik jangan. Kasian anak itu!.

Reflek tangan kirinya yang tidak terluka perlahan jatuh ke kening lila. Mengelus selembut bulu disana membuat tidur Lila semakin lelap.

"Kamu cantik dan manis."bisik Mike dengan pancaran sinar mata yang penuh cinta. Tapi sialnya laki-laki itu tidak menyadarinya dan terlalu bodoh untuk membedakan mana cinta dan bukan.

Tapi yang jelas, Mike tidak ingin menjadi budak 'Bucin' cukup sekali hatinya menganga karena Evita. Titik!

Setelah puas menelusuri wajah lelap Lila. Tangan besarnya berpindah kearah wajah Pian yang terlihat *cute*. Manis sekali cara tidurnya. Tangan kecilnya bertopang di dagu. Tangan Mike gatal, ia ingin mengambil gambar yang sangat menggemaskan itu. Akhirnya Mike mengabadikan cara tidur Pian yang begitu manis. Tanpa sadar, laki-laki itu bahkan menjadikan foto Pian sebagai walpaper ponselnya.

"Kamu anak Lila dengan laki-laki mana, sayang? Kamu begitu mirip dengan wajah, Om. Oh Tuhan...andai kamu adalah anak Om.

Om nggak tau harus bagaimana cara untuk menunjukkan bahagia Om. Bukan bahagia! Om akan terasa melayang bagai di udara. Sayangnya, Om baru meniduri mamamu satu bulan yang lalu. Mustahil kalau kamu adalah anak Om walau wajah kita mirip."bisik Mike lembut dengan penuh sesal dengan jari tangannya yang mencoret-coret pola acak di wajah lelap Pian.

Kakinya terasa pegal. Mike memutuskan akan tidur bertiga dengan anak Lila. Wajahnya terlihat lelah. Mike tidak tega untuk merusak tidurnya.

Mike mengambil tangan anak Lila yang bertopang didagunya. Dengan lembut Mike menciumi tangan kecil itu dengan gumaman penuh penyesalan akan kelakuannya dan ucapan kejamnya tadi.

"Maafkan, Om. Om cuman kesal tadi. Om kesal karena kamu anak Lila entah dengan laki-laki yang mana."Mike mencium berulang kali telapak tangan Pian.

Pian terlihat menggeliat. Mike menahan napasnya kuat. Takut Pian akan terbangun dan menjerit.

Tapi ucapan igauan yang keluar dari mulut Pian membuat hati Mike berdebar kencang dengan desiran hangat yang menyertainya.

"Papa...badan papa hangat. Pian suka."lirih anak itu dengan senyuman manisnya

Mata Mike berkaca-kaca. Ia ingin di panggil dengan kata itu oleh anaknya sendiri. Tapi kapan? Dia mandul. Nyatanya selamanya sampai akhir hayatnya tidak akan ada anak kecil yang akan memanggilnya dengan sebutan itu.

"Ini Papa...tidur yang lelap, sayang. Papa rindu pelukan anak papa."bisik Mike lirih tepat didepan telinga Pian.

Pian semakin mendekatkan tubuh kecilnya dengan tubuh Mike. Dan melingkarkan tangannya di perut keras Mike. Tidur Pian sangat lelap sekali.

"Pian mau pegang tete."igau Pian dengan mata yang telah terbuka lebar dengan tangan yang meraba-raba tubuh Lila.

Mata terpejam Mike terbuka nyalang.

"Tidak boleh!"jerit-nya spontan.

TIGAPULUH LIMA

Insiden tadi malam seakan dilupakan oleh Mike. Sedangkan Pian mencuri-curi pandang pada Mike dengan senyum yang ditahan kuat oleh anak itu.

Entah mengapa hati pian merasa senang dan adanya terasa membuncah karena Mike memeluk dan menyanyikan lagu pengantar tidur untuknya. Sebagai ganti karena Mike telah membuat ia terbangun karena jeritan tertahan laki-laki itu.

Awalnya Pian bingung kenapa Mike tidur dengan ia dan mamanya. Tidak boleh kata pak ustad. Mike bukan papanya! Tapi kata Mike pembantu dan anak pembantu harus nurut sama majikan, membuat Pian bungkam seketika.

Tapi walau Mike berbicara seperti itu, Pian senang karena untuk pertama kalinya ada laki-laki dewasa seperti papanya yang menyanyikan lagu nina bobo untuknya.

"Kenapa mencuri pandang padaku?"bentak Mike dengan suara yang sedikit keras. Membuat minggu pagi Pian terasa muram.

Pian seketika menunduk setelah mendapat polototan dan bentakkan dari mike.

Pluk

Sendok sayur melayang indah di kepala Mike.

"Jangan membentak cucuku!"geram Sri dengan sayur centong yang terarah tepat didepan wajah Mike.

"Jaga ucapan dan volume suaramu didepan anak-anak, Mike!"Farhan ikut menimpal dengan nada tajam.

Lila hanya memandang tajam dan penuh benci kearah Mike.

Sedangkan Evita memandang membidik kearah Pian. Tadi malam ia belum melihat jelas wajah anak pembantu itu. Tapi pagi ini ia melihat begitu jelas wajah itu. Wajah Pian, persis seperti wajah Mike. Tapi tidak ah itu tidak mungkin. Ada tujuh manusia yang memiliki wajah yang sama di dunia ini. Mantan mama mertua sama papa mertuanya hanya halu karena menggila akan kehadiran cucu sedari dulu. Kasian!

Untung saja, Shasa putrinya masih tidur. Ia jadi tidak takut karena bentakan Mike tadi.

"Kenapa pembantu sama anak pembantu makan bareng, ma, pa?"

"Heh! Diam kamu mantan menantuku. Orang asing di larang bacot!"Keluar sudah sisi tomboy Sri yang telah wanita tua itu kubur dalam sejak ia menikah.

Evita bungkam dan menyendok kasar nasinya. Evita ingin mematah duakan sendok yang berada dalam mulutnya, tapi ia takut giginya rontok. Ia kesal pada wanita tua yang sayangnya adalah orang yang sangat di sayangi Mike.

"Kita makan dibelakang saja. Ayuk, Pian."ajak Lila lembut pada Pian.

Pian terlihat mengangguk patuh. Belum sempat Lila mengangkat bokongnya, tangan besar Mike terlebih dahulu menahan kuat tangannya.

"Makan disini saja, temani aku makan."

Sri dan Farhan memahan senyumnya dengan pandangan yang penuh arti..uhuyyy anaknya sudah kesemsem banget sama Lila. Doa selamat atas cinta yang baru didapatkan anaknya sudah menari-nari di otaknya.

"Yang nganga, matinya nanti di masuki tikus mulutnya."ceplos Sri penuh energik.

Evita seketika mengatupkan mulutnya rapat. Sial!

"Hmmm...makan, sayang. Jangan dengarkan Papa eh itu laki-laki lambe di depan-mu,"Sri berucap lembut dan mengkode pada suaminya agar suaminya yang berada tepat disamping Pian mengelus lembut puncak kepalanya. Dengan patuh Farhan melakukan dengan cepat titah isterinya.

"Makasih, nenek. nenek boleh-kah Pian bertanya sama nenek?"tanya Pian lugu dengan mata jernihnya yang memandang dalam kearah Sri dan melirik Mike sekilas dengan ekor matanya.

Lila menahan nafasnya kuat. Takut Pian akan bertanya macam-macam. Mike memandang tajam pada Pian. Tapi Pian acuh kali ini. Pertanyaannya lebih penting karena anak itu begitu penasaran.

"Boleh." Sri mengumbar senyum yang begitu lebar pada Pian.

"Remasnya jangan keras-keras, Mike. Uhhhh Sakit....."Ucap Pian meniru suara mamanya.

"Yang di remas sama Tuan Mike apa, nenek?"

Anggur yang baru saja di masukan oleh Mike sebagai makanan cuci mulutnya di telan bulat oleh laki-laki itu.

Ia begitu shock dengan pertanyaan yang diajukan Pian!

Sial! Pian mendengarnya tadi malam!

BUKUNE

TIGA PULUH ENAM

"Apa maksud ucapan anak kecil tadi, Mike?" bentak Evita dengan emosi penuh pada Mike yang terlihat santai dengan tubuh yang bersandar penuh pada tembok.

Evita tidak tahan dan dengan kasar wanita itu menarik tangan Mike untuk menuju dapur. Ia ingin bicara empat mata dengan Mike. Bahkan wanita itu tidak menyelesaikan sarapannya karena penasaran akan ucapan halu dan bodoh anak pembantu tadi.

"Jangan membentakku, Evita!"peringat Mike dengan nada rendah.

"Seperti yang kamu dengar sendiri, kamu adalah mahasiswa terpintar dulu, aku yakin kamu pasti bisa menganalisis maksud dari ucapan pian tadi."jawab Mike santai dengan tangan kiri yang telah laki-laki itu kantongi dalam kantong celana kain santainya.

Mata Evita melebar mendengarnya. Ia jelas tau apa maksud pertanyaan dari anak pembantu tadi.

"Kamu meniduri seorang pembantu?"Pekik Evita histeris dengan nada tidak percaya.

Mike memandang tidak suka kearah Evita.

"Dia bukan pembantu. Namanya, Lila."beritahu Mike tajam.

"Maaf. Aku tidak bisa kembali padamu. Aku menerimamu hanya sebagai teman masa sekolah dan pastinya tamu yang harus

aku layani dan hormati. Ikatan dan hubungan kita hanya masa lalu belaka."Ucap Mike dengan nada dan raut tenang.

Mike telah menyadari bahwa sudah tidak ada cinta untuk Evita. Malah sakit hati yang begitu menggebu yang masih tertancap begitu dalam disana. Untuk kembali hidup bersama sepertinya sangat mustahil. Mike tidak ingin di khianti untuk yang ketiga kalinya oleh Evita.

Tapi Mike masih bingung, perasaannya pada Lila seperti apa. Mike telah menjudge dirinya bahwa hatinya telah mati rasa dan tidak akan pernah ada yang namanya jatuh cinta untuk wanita manapun setelah pengkhinatan itu. Ia ingin hidup damai dengan seorang anak yang dilahirkan oleh wanita bayaran apabila memang ia masih diberi kesempatan dan keajaiban untuk bisa memiliki seorang anak.

"Kamu membela pembantu itu?"bentak Evita dengan tangan yang telah memukul-mukul Mike.

Mike hanya diam saja, tidak berusaha untuk menangkis pukulan Evita. Tidak ada apa-apanya kecuali tangannya yang luka kemarin yang ia tenggerkan dibelakang punggungnya agar tidak terkena pukulan Evita.

"Dia bukan pembantu biasa, dia spesial."

Mata Evita semakin melebar mendengar pengakuan tenang dari Mike. Jangan bilang Mike telah melupakan dirinya dan tidak mencintainya lagi.

"Sialan kamu Mike! Kamu memang brengsek!"teriak Evita tak tahan lagi.

"Cukup! Jangan memakiku. Disini kamu lah yang penjahat dengan kedua orang tuamu, Evita. Aku harap hari ini juga kamu pergi dari rumahku. Maafkan aku, kita tidak boleh tinggal bersama seperti ini. Aku tidak ingin memberi harapan palsu padamu."Ucap mike tenang dan membalikkan badannya santai meninggalkan Evita yang termenung dengan dada yang berdegup kencang menahan api amarah yang begitu besar

Mike tidak ingin mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan oleh papanya. Meninggalkan mamanya hanya karena orang masa lalu yang datang di tengah-tengah keharmonisan keluarga kecil mereka.

Laki-laki itu sadar, bahwa sekarang mungkin sudah ada nama Lila yang telah bersemayam disana dan baru tumbuh walau sebesar biji kecamba.

Mike menyimpulkan semua itu, di saat ada sinar mata yang tidak sengaja melihat kearah dirinya dan Evita yang tengah memukul-mukul dirinya.

Mike takut kalau Lila akan marah apabila perempuan itu melihat Evita yang begitu dekat dengannya.

Disini Mike menyadari bahwa ia telah terpaut dengan Lila. Tapi ia sepertinya akan sangat gengsi untuk mengakuinya di depan gadis itu. Harga dirinya setinggi langit!

"Jangan besar kepala kamu. Aku yakin kamu pasti mendengar pengakuanku terhadap Evita tadi."Ucap Mike angkuh dengan nada yang tajam pada Lila.

Mike mendekat kearah Lila yang tengah duduk di lantai dengan tangannya yang terampil melipat dan merapikan baju Pian.

Lila tidak bergeming dan tetap melanjutkan kegiatannya. Ia tidak sengaja ke dapur tadi untuk membawa piring kotor dan perkakas lainnya yang digunakan untuk sarapan pagi tadi. Dan ia sungguh kaget melihat Evita dan Mike yang berada disana bahkan ia mendengar samar percakapan mereka tadi. Lila kira Mike dan Evita tengah berada di kamar. Jadi dengan pede dan santainya ia melangkah ringan menuju dapur meninggalkan kedua orang tua Mike yang terlihat bingung untuk menjawab pertanyaan Pian yang tidak pantas untuk ditanyakan oleh anaknya.

Mike mengulurkan tangan panjangnya untuk membantu Lila bangkit dari dudukannya.

"Pegang tanganku, ku bantu!"titah Mike dengan tangan yang terulur melayang diudara.

"LILA!"desis Mike geram karena Lila abai akan perintah dan ucapannya.

Dengan berat hati Lila menyambut uluran tangan Mike dan menggenngamnya berat hati tangan yang terasa nyaman dan hangat itu.

"Ada apa? Maaf aku tidak mendengar tadi."ucap Lila santai dan penuh dusta. Ia jelas mendengar semua ucapan Mike barusan maupun dengan evita tadi. Tapi tidak memberi efek atau pengaruh apapun pada dirinya.

Maaf saja. Lila sudah tidak takut pada Mike. Ada kedua orang tua laki-laki itu yang akan melindunginya.

"Aish ! Dasar tuli."umpat mike kesal.

"Nah, itu tau. Jadi aku tidak mendengar apapun yang kamu dan kak Evita bicarakan tadi. Aku tuli."ucap Lila dengan nada yang menekan.

"Isssh! Kamu jangan *geer* dan pede, ya. Perasaanku padamu mungkin masih sebesar biji sawit. Kamu jangan geer! Itu masih sangat kecil dan sedikit."ucap Mike penuh peringatan dengan mata yang menghunus tajam pada lila.

Lila menahan nafasnya kuat. Apakah laki-laki di depannya ini tengah mengakui perasaannya padanya. Tidak mungkin!

"Kalau aku benaran cinta kamu, kamu harus membalas sepenuh hati dengan cinta juga. Ingat budak harus nurut sama tuannya."Ucap Mike lagi dengan nada tajam.

Mulut Lila menganga lebar. Ia shock. Apakah Mike tengah demam atau gila? atau karena benturan tangannya yang terluka itu? Ah bodoh ! Itu mustahil.

"Ayo jawab!"bentak Mike keras.

"Dasar gila!"umpat Lila terang-terangan.

Mata Mike melebar mendengar umpatan Laila untuk dirinya.

"Bodoh! Perempuan mana yang sudi menjatuhkan hatinya padamu. Aku tidak mau."Ucap Lila tegas.

Seperti ada yang patah di dalam sana. Sial Mike merasa sesak dan sakit sekali uluh hatinya.

"Dasar wanita bodoh! Sudah untung ada laki-laki seperti aku yang berniat mencintaimu tapi kamu tolak dengan mentah. Lupakan semua ucapanku tadi. Aku hanya bercanda sialan! Kamu terlalu murahan karena telah memiliki anak di luar nikah."Desis Mike tajam dengan tangan yang mengepal kuat.

Sial !

Mulutnya sudah sangat tidak terkendali. Mike yakin pasti Lila merasa sakit hati akan ucapannya yang sangat pedas. Mulutnya khilaf.

"Pergi dari rumahku! Bawa serta anak haram-mu itu. Bahkan anakmu ikut membawa pengaruh buruk untuk kedua orang tuaku!" Lagi mulut siapannya khilaf.

Mike mengutuk dalam hatinya. Sial ! Sial! Sial! Lila pasti sangat sakit hati.

"Pian anak haram? Anak haram itu apa, mama?"

Lila dan Mike reflek menoleh keasal suara. Pian berdiri menjulang di ambang pintu dengan raut wajah bingung dan menanti jawaban dari pertanyaan yang baru saja dilontarkannya.

Hati Mike seketika sakit. Pian selalu mengingatkannya bahwa Lila pernah memiliki anak dengan laki-laki lain. Amarahnya begitu cepat naik sampai berada di puncak.

Mike terkekeh sinis kearah Pian. Lila menolaknya dengan mentah padahal ia belum tentu jatuh cinta benaran dengannya.

"Anak haram itu adalah anak yang tidak memiliki ayah dan tidak di inginkan oleh ayahnya."Jawab Mike dengan senyum puas yang tersungging indah dikedua bibirnya.

Pian menegang mendengar jawaban yang di ucapkan oleh Mike. Seketika air mata merembes deras membasahi pipinya dengan raut wajah terluka yang kentara.

Plakk

Satu tamparan kuat dilayangkan oleh Lila di pipi kiri laki-laki itu membuat wajahnya bahkan tertoleh ke samping.

Mike shock....

Sedangkan Lila dengan secepat kilat berjalan menuju Pian dan membawa anaknya kedalam gendongannya melangkah cepat meninggalkan Mike yang masih terpaku ditempatnya.

Hati Lila sangat sakit. Tapi sepertinya Pian yang lebih terluka disini. Pandangan anaknya yang masih kecil terlihat kosong dengan air mata yang mengalir tanpa suara isak.

Selamat tinggal!

"Ya, tante. Hasilnya sudah keluar, dari lima rumah sakit berbeda dan ternama."beritahu Saka sopan pada Sri yang berada diseberang sana.

"Jelas. Video itu yang akan menguatkan dan membuat Mike jatuh sejutuhnya nanti, aku sangat tau, dia sangat anti dan benci pada laki-laki pemerkosa. Entah apa yang akan Mike lakukan nantinya pada dirinya, aku berharap dia di kurung saja setelah semuanya diketahui oleh Mike. Aku takut dia berpikiran dangkal."ucap Saka dengan nada cemas.

Saka tidak berani membayangkan, apa yang akan Mike lakukan pada dirinya nanti setelah ia melihat langsung apa yang telah ia lakukan pada Lila.

"Aku senang mengetahui kalau Mike telah mengusir Evita pergi. Semoga semuanya berjalan dengan lancar tante. Maaf tante, Saka kebelet, Saka tutup, ya, tante. Selamat siang tante." Saka sudah sangat kebelet. Dengan cepat laki-laki itu menutup panggilannya dengan tante Sri dan melempar asal ponselnya diatas sofa dengan laptop yang menyala menampilkan video yang sangat keramat.

Laki-laki itu tidak sempat bahkan untuk sekedar menutup pintu rumahnya. Ia sudah sangat-sangat kebelet!

Saka berlari terbirit-birit menuju toilet!

Mike sadar dari keterpakuannya setelah dua menit berlalu, laki-laki itu mengelus lembut pipinya yang terasa panas dan perih. Mata laki-laki itu melebar di saat pandangannya sudah tidak melihat adan bayang Lila atau Pian lagi.

"Oh *shit* ! Aku mengusirnya dengan kejam tadi."Mike menjambak rambutnya kuat sampai beberapa helai rambutnya rontok.

Dengan langkah kalang kabut, Mike melangkah lebar bahkan berlari untuk segera keluar mencari Lila sebelum wanita itu pergi terlalu jauh.

Masalah Evita selesai ada lagi masalah baru. Ini karena mulut lambe dan cabe-nya. Sial! Mike merutuki ia yang memiliki mulut yang pedas dan comberan.

Hatinya tiba-tiba sakit disaat ia baru menyadari bahwa ia telah melukai perasaan anak kecil juga. Ia bahkan telah memfitnah Lila. Belum tentu Pian anak haram, bisa saja Lila menikah tapi sudah bercerai. Mike akan meminta maaf untuk hal ini.

Mike belum ingin kehilangan Lila untuk saat ini bahkan sampai kapan pun, hatinya tidak rela.

Tidak ada Lila di sekitar rumahnya. Mike mengejar Lila dengan Pian menggunakan motor. Wajah laki-laki itu terlihat frustrasi. Dimana perginya Lila dan menghilangnya Lila dengan waktu yang singkat.

Lila pasti masih berada disekitarnya. Lila pasti sedang bersembunyi disekitar sini, Mike akan mencarinya sampai ketemu.

Tapi sialnya Lila tetap tidak ada. Bahkan Mike tidak sadar bahwa dia telah melajukan motornya memasuki kawasan rumah, sahabatnya Saka.

Bahkan motor Mike telah berhenti cantik di depan rumah Saka.

"Minta bantuan, Saka."bisik Mike tidak tenang.

Entah kenapa hati laki-laki itu merasa Lila akan pergi selamanya dari dirinya. Hatinya sangat takut dan gelisah didalam sana, perasaannya sungguh tidak enak.

Dengan langkah lebar dan wajah yang telah pucat pasi. Mike membuka gerbang rumah saka tak sabar. Untung saja pintu rumah saka terbuka lebar.

Sial ! Tidak-kah saka takut rumahnya akan kemalingan.

"SAKA!" Panggil Mike gusar.

Tidak ada sahutan dari Saka. Mike masuk lebih dalam dan melangkah menuju ruang tamu tak sabar. Saka biasanya akan malas-malasan di hari minggu seperti ini dengan secangkir kopi pahit dan waffle tango sepiring penuh.

"Saka!" Panggil Mike lagi tetapi tetap tidak ada sahutan.

Mike tertegun, laptop laki-laki itu ada bahkan saat ini masih menyala menampilkan sebuah Video.

Video yang tengah di putar oleh Saka ada suara jangkrik dan suara jeritan perempuan. Sial! Suara mendesah laki-laki yang begitu keras, laki-laki itu sepertinya begiti puas! Mike yakin Video por** yang di putar Saka adalah Video *out door* karena ada suata binatang alam, sepertinya di sawah? Di hutan, oh *shit* di malam hari juga.

Mike yang merasa sangat penasaran dengan video itu. Pasalnya perempuan yang bermain dalam Video itu berteriak meminta tolong dengan keras. Apakah bdsm?

"Suasana gelap,"Mike secepat kilat telah duduk di sofa single milik Saka dengan mata yang telah tertuju pada layar.

Mata laki-laki itu seketika melebar setelah tangannya menggeser untuk melihat dari awal isi video itu.

BUKUNE

TIGA PULUH TUJUH

Lila merasa kelelahan karena bobot Pian yang lumayan berat. Pian masih berada dalam gendongannya. Tidak ada sandal yang melekat di kaki anaknya membuat wanita itu tidak tega menyuruh Pian jalan sendiri.

Lila merasa hatinya keluar dari rongganya mendengar ucapan demi ucapan kejam yang di lontarkan oleh Mike untuk dirinya dan juga anaknya.

Hatinya sakit teramat sakit. Lila tidak peduli dengan hutang yang masih ia miliki di lekaki itu. Uang itu hanya seberapa tidak sebanding dengan apa yang telah laki-laki itu lakukan padanya.

Lila berjanji akan menghilang dari kehidupan lak-laki itu detik ini juga. Mike hanyalah sampah bumi yang tidak pantas mendapat kesempatan maaf darinya atau apapun darinya.

Hatinya sakit karena Mike mengucap anaknya dengan sebutan anak haram dan memberi tau apa arti anak haram kepada anaknya yang merupakan anak lak-laki itu juga.

Lila merasa lehernya basah karena di aliri dengan air mata dan ingus anaknya.

Lila berjalan di gang-gang kecil yang tidak mungkin akan bisa di lewati oleh laki-laki itu apabila ia mengejanya.

Ah! mustahil Mike mengejarnya. Ia dan Pian tidak memiliki arti apa-apa di mata Mike.

Laki-laki itu telah mengusirnya tadi. Maka dengan senang Lila akan pergi dari rumah laki-laki dan kehidupannya. Hidup disana bagai neraka dunia untuk Lila.

Lila keluar dari gang-gang kecil dan berjalan menuju jalan besar. Wanita itu berjalan cepat menunggu halte, ia ingin istirahat walau sebentar saja. Lila mendudukan dirinya dengan Pian dengan nafas yang berhembus lega. Akhirnya ia bis istratahat juga.

Lila memandang kasian kearah anaknya yang terlihat masih sesugukan. Tangan mungilnya menghapus lembut sisa-sisa air mata yang mengalir di wajah anaknya.

"Sttttt...jangan nangis lagi, mama mau kasih tau Pian rahasia."Lila mengelus-ngelus puncak kepala anaknya lembut.

Pian mendongak dengan wajah basah kearah Lila.

"Rahasia apa, mama?"tanya Pian dengan suara seraknya.

"TARAAAA...AKTING PIAN BAGUS BANGET. MAMA SUKA,"Ucap Lila semangat dengan suara yang sedikit keras.

Tidak ada pilihan lain! Dari pada psikis anaknya terganggu dan Pian akan merasa sedih terus menerus.

Wajah Pian terlihat bingung. Lila memberikan senyuman yang begitu manis pada anaknya.

"Kita lagi main akting tadi, sayang. Kayak orang di tivi. Tuan Mike lagi buat film sedih. Ucapan Tuan Mike tadi hanya bohongan, sayang. Asik bangetkan, sayang? Kita jadi artis walau sebentar. Kayak si soni wok wok wowww, Pian dan mama masuk tivi."ucap Lila dengan nada girang walau dalam hatinya ia tengah menangis meraung karena telah membohongi mentah-mentah anaknya. Tidak ada pilihan lain.

"Benarkah? Pian nggak lihat ada orang yang foto kita."Tanya Pian dengan raut wajah yang telah penasaran.

Lila terlihat diam sebentar. Benar juga apa yang dikatakan anaknya. Tapi Lila tidak habis akal,"Kamera-nya disembunyikan, sayang. Kamera tersebunyi gitu, nanti mama bakal jelasin sampai pian mengerti tapi tolong Pian jangan nangis lagi. Mama sedih lihatnya. Seharusnya kita senang-senang sekarang. Kita akan masuk tivi kayak artis-artis di tivi."jelas dan bujuk Lila panjang lebar dengan tangan yang menghapus bersih sisa air mata anaknya.

Wajah Pian perlahan terlihat cerah. Hati anak itu dalam sekejap berubah menjadi cerah. Bibirnya menyunggingkan senyum yang begitu lebar. Ia dan mamanya akan masuk tivi? Pian sering menanyakan tentang film yang ia tonton di tivi. Kenapa bisa ada orang dalam kotak segi empat itu. Dari mana suara itu berasal. Lila dengan sabar dan pintar selalu memberi jawaban dengan bahasa anak-anak untuk pertanyaan Pian.

Pian memeluk mamanya erat, hati anak itu terasa lega. Ucapan bahwa ia adalah anak haram tidak memiliki ayah dan tidak diinginkan ayahnya hanya akting dari Tuan Mike. Pian juga senang apabila wajahnya bisa masuk tivi.

Sedangkan Lila menangis dalam diam. Karena ia telah menciptakan kebohongan yang begitu bodoh untuk anaknya agar anaknya tidak terluka.

"Butuh bantuan? Ikut-lah denganku Lila."Ucap suara itu berat dengan nada seraknya serta senyum hangat yang tersungging begitu indah di bibir tebalnya yang terlihat sedikit pucat.

Lila dan Pian kaget dan reflek mendongak keasal suara. Mata kedua anak dan ibu itu melebar melihat orang yang tengah berdiri menjulang didepannya adalah....

Dari ujung kaki hingga ujung rambutnya Mike merasa tubuhnya bergetar hebat. Ada apa ini? Apakah ini film horor? Camera tidak langsung menabgkap objek yang mengeluarkan suara desahan. Kamera terlihat bergerak-gerak dan mengambil gambar pohon-pohon yang terlihat tinggi.

Deg

Matanya melebar melihat seorang laki-laki tinggi tengah menindih tubuh anak kecil dan suara tamparan berkali-kali nyaring terdengar oleh telinganya saat ini. Bdsml! Sial! Anak kecil!

"Oh shit! Ini di Indonesia! Oh shit ini pemerkosaan bukan video buatan!" Pekik Mike geram.

Tubuh laki-laki tinggi dan tegap itu membelakangi kamera dan menghalangi secara penuh sosok anak kecil yang tengah ditungganginya.

"Lepaskan, pak! Ahhhh sakit lepaskan pak." raung wanita itu pilu. Membuat Mike bergidik mendengarnya.

"Diam Evi!" bentak suara laki-laki yang tengah melakukan pemerkosaan itu.

BUKUNE
suara itu seperti familiar di telinga Mike. Evi?

" ahhhh...sakit..hiks..hiks...saya bukan Evita pak Mike! Lepas! Saya Ila!"

Deggg

Jantung Mike berhenti berdegup untuk beberapa saat. Ia seperti orang yang tengah kehilangan nyawanya.

"Lepaskan pak Mike! Auhhhh sakit" raung anak kecil itu keras dengan kaki telanjangnya yang berusaha menendang-nendang orang yang tengah menindihnya.

"MIKE BANGSAT! LEPASKAN ILA!"

Rasanya telinga Mike ingin pecah dan matanya ingin keluar dari tempatnya setelah ia melihat dengan jelas wajah laki-laki yang dikutuk oleh hatinya bangsat dan brengsek itu, Itu wajahnya yang tengah memandang penuh amarah ke asal suara yang baru saja memerintahkan agar ia menghentikan aktifitas jahat-nya. Suara itu milik saka.

"Hoekkkkk...hoekkkk"perutnya mual melihat betapa buasnya dirinya dalam memasuki dan memperkosa Lila.

"Itu Lila! Oh ya Tuhann...oekkkkk"Perutnya terasa mual melihat betapa rendah dan menjijikan dan kotornya dirinya.

"LILA...LILA...HOEKKK!" Raung Mike lemas dengan mata yang telah basah memandang bidik kearah layar yang menampilkan kejahatan yang tidak diketahuinya.

Itu terlalu menjijikan membuat Mike sendiri merasa pening melihatnya. Perlahan tapi pasti kesadaran laki-laki itu menipis dan semuanya telah gelap.

Mike pingsan! Video itu terlalu sadis!

Apakah benar itu dirinya? Tolong katakan!

TIGA PULUH DELAPAN

Tangan Mike bergetar hebat. Di tangannya ada amplop rumah sakit ternama. Setelah ia bangun dari pingsannya, Saka serta kedua orang tuanya langsung menyodorkan lima amplop dengan logo rumah sakit yang berbeda.

Farhan dan Sri langsung datang ke rumah Saka setelah Saka memberitahu mereka bahwa anaknya pingsan, di sana. Saka memberi tau bahwa anaknya pingsan pasti karena melihat video yang sangat sadis dan menjijikan itu dan orang yang berada dalam video itu adalah dirinya sendiri. Mike pasti *shock!*

Tanpa menunggu waktu lama, Farhan dan Sri menyuruh Saka untuk menyerahkan hasil tes DNA itu. Mike harus ditampar dengan kenyataan yang tidak diketahui oleh dirinya selama ini.

Kedua pasangan parubaya itu tidak ingin menunda-nunda lagi, anaknya harus segera tau hal ini agar anaknya bertanggung jawab dengan apa yang telah dibuatnya. Kasian Lila dengan Pian, mereka butuh keadilan dan pengakuan.

"Nggak mungkin, Ma. Kapan...ka-pan aku melakukannya," lirih Mike dengan kepala yang menggeleng keras.

Matanya terasa panas, kepalanya terasa pening dan perutnya masih terasa mual. Video tadi sangat menjijikan. Bagaimana bisa

dia memperkosa anak kecil dan melakukan berbagai gaya menjijikan dengan anak kecil itu.

"Nonton ulang lah kalau kamu tidak yakin!"sinis Sri tajam.

"Buka lima amplop yang berada di tanganmu!"

"Cepat!"Titah Sri tegas dengan mata yang memerah menahan tangis.

Mike menunduk dalam. Dengan tangan yang gemetar dan penuh keringat dingin. Perlahan ia merobek ujung amplop itu. Jantungnya berdebar menggila di dalam sana.

Laki-laki itu menahan nafasnya kuat. Ia tidak mampu dan sanggup untuk melihat kertas apa yang ada di tangannya saat ini. Mike menutup matanya rapat dan menghembuskan nafanya panjang.

Mike merasa seluruh tubuhnya basah seketika oleh keringat dingin. Jantungnya berdetak ngilu disaat ia sudah membaca sebagian isi dari surat itu. Setelah melihat poin penting dari selembarnya yang ia baca,

"OHHH TIDAAKKKK!"Jerit laki-laki itu membahana.

Seketika laki-laki itu menutup wajahnya kasar dengan kedua telapak tangan besarnya. Isakan-demi isakan perlahan keluar dari mulutnya.

Isakannya begitu pilu dengan tubuh yang bergetar hebat. Darah kembali keluar dari telapak tangan kanannya yang terluka

membuat Sri dan Farhan serentak berjalan mendekat kearah anaknya.

"Jangan meremas tangan kanan-mu, Mike."Sri berusaha menarik tangan kanan anaknya tapi Mike begitu kuat mempertahankan tangannya di depan wajahnya.

"Aku jahat..hiks...aku bajingan..hiks..aku brengsek!"Raung Mike keras dengan isakan tangis yang menyertainya.

"Iyaaaa kamu memang bajingan! Bertanggung jawablah! Jangan melukai dirimu seperti ini."Bentak Sri keras.

Membuat Mike melepaskan kedua telapak tangan diwajahnya. Wajahnya telah kotor oleh darah tangannya sendiri. Dengan lemas laki-laki itu mendongak kearah Sri dan memandang Sri dengan mata yang telah basah, basah karena air mata dan darah.

"Aku bajingan..."lirih Mike pilu dengan air mata yang tidak berhenti mengalir.

"Kamu memang brengsek, Mike! Bertanggung jawablah! Mohon ampun pada Lila. Kasian sekali dia...hiks..."teriak Sri keras.

"Jaga kesehatan, mama."bisik Farhan lembut dan membawa tubuh bergetar isterinya kedalam pelukannya.

Saka melangkah maju kearah Mike dengan kepala yang menunduk. Tidak berani dan tidak tega untuk memandang wajah Mike yang terlihat begitu menyedihkan.

"Maafkan aku, Mike. Maafkan aku, aku telah menutup semua fakta ini selama enam tahun berlalu."Ucap Saka sendu dengan mata yang telah memerah.

Saka menyesali akan pilihannya yang sangat kejam dan tak berperasaan dulu. Seandainya saja dia tidak melindungi Mike, bisa saja Mike dan Lila telah hidup bahagia saat ini. Atau bisa saja Lila tidak akan sesakit dan sesengsara seperti sekarang ini apabila ia tidak menutup identitas laki-laki yang telah memperkosa Lila. Hidup Lila tidak akan dipenuhi dendam dan amarah. Hidup Lila tidak akan susah dan malang. Hidup anak Mike dan Lila tidak akan menyedihkan saat ini andai ia tidak berbuat kejam karena dalih melindungi sahabat. Ternyata semua ini salah, amat salah. Dampak buruknya begitu nyata yang dirasakan Lila selama ini, Saka menyesal.

"DIAM!"Bentak Mike keras membuat Saka memundurkan langkahnya perlahan. Ini bukan waktu yang tepat untuk meminta maaf. Mike masih *shock*.

"Lila...."bisik Mike dengan lirih.

"Pian...pian anak Lila adalah anakku? Oh astagaa...kenapa Tuhan begitu kejam? Aku ...aku telah melukai Lila dan anakku selama ini Tuhannn..."raung Mike keras.

Tangan besarnya memukul-mukul dadanya yang terasa amat sesak. Sakit sekali, sampai rasanya Mike ingin mati. Sakit dan terasa ngilu dengan jantung yang berdebar cepat.

"Jangan melukai dirimu sendiri bodoh! Bangun dan ayo kita pulang! Bersujud memohon ampulah pada Tuhan dan Lila!" Bentak Sri keras melihat anaknya yang terlihat menampar-nampar dirinya sendiri dengan keras.

"Aku telah melukai Lila dan Pian...dengan begitu dalam..hikss"lirih Mike dengan pandangan yang menunduk.

"Apa maksudmu?"Tanya Saka tajam.

Perasaan laki-laki itu tidak enak seketika. Pasti telah terjadi sesuatu yang besar.

"Aku mengusir Lila....aku mengatai Pian anak haram dan mengatakan bahwa Pian ia tidak punya ayah dan tidak diinginkan oleh ayahnya..hiks...sakit sekali...aku menyesal..aku menyesal..."

"Anakku menangis mendengar perkataanku...anakku menangis...wajahnya terluka dan tatapan matanya kosong..hiks..hiks..aku menyesal"raung Mike pilu dengan air mata yang merembes deras.

BUK..BUK..BUK...

Saka meninju bertubi wajah Mike. Hati Saka saja sakit mendengar ucapan mike padahal itu bukan di tujuan untuk

dirinya..tapi terasa sakit sekali. Bagaimana dengan perasaan anak kecil itu? Perasaan Lila? Saka tidak berani membayangkannya.

"Biadab kamu Mike. Kenapa hatimu tega, huh?" Air mata Saka mengalir dengan mulus. Perkataan Mike barusan betapa dalam dan kejam untuk di dengar oleh anak sekecil Pian.

Laki-laki itu memikirkan ada dimana Lila dan Pian saat ini. Saka takut Lila dan Pian melakukan hal yang macam-macam.

"Tega kamu, Mike. Dimana hatimu, hah?" Ucap Sri dengan tatapan kecewa dan terluka yang begitu dalam pada anaknya.

"Anakku dan Lila telah pergi," Lirih Mike.

PLAK...

Satu tamparan melayang begitu keras di wajah, Mike. Tangan besar Farhan berhasil membuat mulut Mike mengeluarkan darah. Farhan terdiam dengan hati yang sakit dan terluka sedari tadi. Air matanya memang tidak mengalir, tapi hatinya di dalam sana meraung dan terasa sesak dan sakit sekali.

"JANGAN MENAMPAKKAN WAJAHMU DI DEPAN KAMI, KALAU LILA DAN CUCUKU TIDAK KAU BAWA IKUT BERSAMAMU!" Bentak Farhan tegas dan membalikan badannya kasar untuk segera keluar dari ruangan anaknya.

Hati laki-laki itu begitu muak melihat wajah menyesal anaknya yang tiada guna saat ini! Sudah terlambat!

TIGA PULUH SEMBILAN

Air matanya selalu mengalir dengan sendirinya selama dua minggu yang sangat menyedihkan ini. Isakannya perlahan keluar seiring rasa sakit yang begitu sadis menggeranyi bagian uluh hati dan jantungnya.

Tubuhnya bergetar hebat karena laki-laki itu ingin menahan isakannya. Tapi tetap tidak bisa. Air mata, isakan dan tubuhnya tetap bergetar, tidak bisa ia tahan. Itu semua tetap terjadi dan dilakukan oleh tubuhnya. Kesedihan lebih tepatnya air mata menyesalnya tidak akan pernah habis menyapanya. Air mata sialan yang begitu mudah mengalir di matanya, tidak akan bisa dan mampu membuat waktu berputar ulang, tidak akan bisa dan mampu membawa dua orang yang telah ia usir dengan kejam kembali dengan hati riang kepadanya. Itu sangat mustahil dan bagai tengah mimpi dengan mata yang tengah terbuka. Tapi ia akan tetap mencari mereka sampai titik darah penghabisannya.

Sudah dua minggu berlalu, setiap menit bahkan detik air mata akan mengalir dengan sendirinya. Orang yang ternyata telah ia cintai sejak pertama kali ia memandang punggungnya, belum ia temukan sampai sekarang.

Dan bodohnya dia! Ia tidak menyadari bahwa sedari awal ia telah mencintai ibu dari anaknya, Lila. Bodohnya dia, dia tidak

merasa ada ikatan batin pada anak kecil yang pertama kali ia dengar suaranya lewat telepon. Suara secerah matahari yang menyapanya dulu, yang mampu membuat darahnya berdesir hangat, yang mampu membuat jantungnya berdebar tak normal adalah anaknya. Bodohnya dia! Bodoh dan bodohnya dia berkilah dan mengatakan bahwa anak Lila adalah anak laki-laki lain. Padahal terlihat jelas betapa mirip sekali fisik dan sikap anak kecil itu dengannya. Tapi ia menyangkalnya dengan kejam dan memusuhi serta membenci anak Lila yang merupakan anak ia juga. Dia begitu bodoh dan kekanakan.

"Hahaha....kalian dimana, sayang? Main petak umpetnya sudah, sayang. Papa rindu kalian..."Mike tertawa bagai orang gila. Wajahnya terlihat menyeramkan.

Wajahnya putih pucat dengan bibir yang kering. Mata hitam dan dalam dengan kedua pipi yang telah tirus. Bagaimana tidak? Laki-laki itu mungkin hanya makan sekali sehari bahkan dua hari berturut-turut laki-laki itu tidak makan. Dirinya selalu berada dalam mobil tanpa mau berhenti memutarnya berkeliling jalan besar untuk mencari anak dan wanita yang telah di cintainya sejak lama. Cinta menjadi benci, mungkin dari dulu, dari Lila SMP ia mencintai gadis itu mengingat ia yang begitu benci dan tak suka pada Lila tanpa alasan yang jelas.

Ia mencintai Lila sekarang tapi Lila mungkin teramat membencinya atau mungkin wanita itu ingin membunuhnya dari dulu. Maka dengan senang hati dan ikhlas Mike akan memberi pergelangan tangannya dan menyuruh Lila untuk memotong tepat pada nadinya. Ia ingin mati saja sekarang. Mike rasa kesalahan dan kejahatannya begitu kejam dan tidak termaafkan.

"Papa bodoh karena nggak bisa melihat betapa miripnya wajah kita, nak. Papa bodoh!" Mike mengelus penuh sayang pada selembur foto yang laki-laki itu pegang lembut bagai benda yang mudah pecah.

Untuk mendapatkan selembur foto itu, Mike bahkan bersimpuh di depan Saka. Walau dalam hati ia belum memaafkan sama sekali laki-laki itu karena kelancangannya yang sangat salah. Melindungi dirinya yang telah melakukan kejahatan. Mike dengan lantang akan mengucapkan tanggung jawab pada Lila dulu, andai dia sadar dan tau dengan apa yang telah ia lakukan pada wanita itu. Tapi alkohol sialan itu membuat ia lupa akan apa yang telah ia lakukan pada malam keramat itu.

"Papa nggak sanggup. Sakit disini..sakit sekali...dada papa sesak...hari papa suram tanpa kalian...jangan main petak umpet lagi...please...." racau Mike pilu sambil menekan kuat bagian uluh hati dan jantungnya dengan tetesan air mata yang tiada henti mengalir membasahi pipinya.

Jiwanya terasa hampa, kosong, sakit, semua telah bercampur menjadi satu. Raganya terasa lemas dan sakit. Perutnya bagai di tusuk-tusuk jarum di dalam sana, sebiji nasipun belum ada yang masuk mengisi perutnya.

"Maaf...maafkan aku, Lila. Jangan menghukumku seperti ini, aku tidak sanggup."Racaunya lirih.

Tangan besarnya telah beralih meremas-remas perutnya kuat. Rasa sakit yang begitu dasyat melanda disana, wajahnya menampilkan kesakitan yang sangat menyakitkan. Rasa mual juga mengocok habis perutnya di dalam sana. Pandangannya terasa kabur dengan pandangan semakin tidak jelas.

"Aku menyesal, maafkan aku." Ucapnya lirih sekali dengan kesadaran yang telah tiada, mata yang selalu memandang tajam itu tertutup dengan perlahan.

Semuanya gelap, Mike telah pingsan atau mungkin laki-laki itu telah mati karena dehidrasi dan kekurangan nutrisi.

EMPAT PULUH

Sri memandang dengan wajah yang basah ke arah anaknya yang masih terlelap dan belum sadar sampai sekarang. Wanita parubaya itu *shokc* karena di tengah malam yang dingin dan menyedihkan, ia mendapat panggilan dari kantor polisi dan mengabarkan padanya bahwa anaknya ditemukan tidak sadar dalam mobil yang terkunci.

Andai Mike menghentikan mobilnya di pinggir jalan, mungkin ia akan langsung mati ditempat karena terlambat mendapat pertolongan dan tidak mendapat udara segar. Untung saja laki-lai itu menghentikan mobilnya frustrasi di tengah jalan yang lengang ditengah malam hari.

Orang-orang yang ingin melewati jalan itu, dihalangi olehnya. Walau sudah di Klakson berkali-kali tetap tidak ada respon dari Mike, membuat beberapa orang pengendra lainnya mendekati mobilnya berniat untuk memarahi tapi mereka malah menemukan tubuh tak sadar Mike yang telah pucat dan dingin.

"Kamu sudah sadar, sayang?"pekik Sri tertahan dikala ia melihat mata anaknya yang mengerjap pelan beberapa kali dan terbuka dengan lebar setelahnya.

Sri seketika meneteskan air matanya haru melihat anaknya yang telah sadar. Anaknya dehidrasi akut dan kekurangan nutrisi

dan cairan. Ia menyesal karena telah mengabaikan anaknya tanpa mau membantu sedikitpun, seharusnya ia membantu anaknya untuk mencari Lila dan cucunya dan memohon maaf serta ikut bertanggung jawab bersama.

"Lila mama. Mike mau Lila dan Pian."Racau Mike lirih.

Sri mendengus keras ditengah hatinya yang sedang di landa galau, sedih, dan takut. Galau karena ia ditinggal calon menantu dan cucunya, sedih karena melihat keadaan anaknya dan takut, cucu dan calon menantunya hidup susah di luaran sana.

"Dasar anak bodoh ! Gen siapa yang mengalir dalam tubuhmu, bukan seperti ini cara untuk bertanggung jawab! Lila akan semakin muak dan benci padamu. Dasar banci! Seharusnya kamu memiliki fisik yang kuat untuk bisa menemukan mereka, anakku yang bodoh. Bukan tidak makan dan tidak istirahat sedikitpun seperti ini. Mati saja kau, mama sangat kecewa padamu."Ucap Sri menggebu dengan mata setajam silet yang memandang tajam kearah anaknya.

Mike membuang pandangannya kearah lain. Benar apa yang diucapkan oleh mamanya. Tapi mau bagaimana, tidak ada gairah dan nafsu makan, tidak ada gairah ingin istirahat. Tubuhnya ingin bergerak terus mencari Lila dengan anaknya.

"Aku tidak butuh makan. Aku butuh Lila dengan anakku."Balas Mike pelan.

"Hapus air matamu banci! Air mata yang mengalir dimatamu tidak ada gunanya. Apa kamu bisa mencari Lila dengan kondisi seperti ini, hah! Jawab!"Ucap Sri gemas.

Wanita paruh baya itu sebenarnya tidak berniat memaki dan memarahi anaknya, walau anaknya telah berbuat salah dan jahat, tetap ada pintu maaf yang begitu lebar untuk anaknya. Kecuali suaminya, laki-laki itu sudah angkat tangan, terlalu kecewa akan sifat anaknya yang begitu kejam dan jahat pada anak kecil seperti Pian.

Sri dengan kasar meraih bubur yang berada diatas nakas dan mengaduknya beberapa kali. Anaknya harus makan apapun yang terjadi hari ini. Ia bahkan akan membuka paksa mulut anaknya dengan centing sayur, anaknya harus memiliki tenaga agar cucu dan calon menantu idamannya ditemukan sekarang juga.

"Aaaa...!"Sri membuka mulutnya lebar agar anaknya ikut membuka mulutnya juga.

"Hmmmppp...pahit,"lirih Mike.

"Aaaa...atau mama tinggal!"ancam Sri tegas.

Mike tetap menggeleng.

Brukkk

Sri dengan tenaga yang kuat menghempas vas bunga plastik yang berada diatas nakas, membuat Mike kaget dibuatnya. Sisi tomboy dalam dirinya di masa lalu kembali keluar ke permukaan.

Ia gemas dan kesal pada anaknya, kayak banci alun-alun, lemas padahal tubuhnya tinggi tegap.

Mike bagai anak kecil, air mata laki-laki itu mengalir lagi setelah ia menerima bentakan dan lemparan vas bunga dari mamanya.

Sri merasa bersalah.

"Makan..."lirih Sri sendu tapi tetap mendapat gelengan kepala dari anaknya.

"Maaf dokter sudah dua minggu kami merepotkan dokter,"Ucap Lila tidak enak dengan kepala yang menunduk dalam.

"Tidak repot, ma. Om dokter baik sama, Pian."Pian menggeserkan tubuhnya agar lebih dekat dengan dokter Hadi dan merentangkan tangannya manja ingin di pangku dokter itu.

"Pian...kamu udah besar, tubuhmu berat, duduk sendiri, nak."Lila berusaha meraih tubuh Pian agar turun dari pangkuan dokter Hadi tapi Pian malah lebih menempelkan tubuhnya pada dokter Hadi.

Dokter Hadi hanya tersenyum hangat dengan pandangan yang memandang bergantian kearah Pian dan Lila.

Lila dan Pian adalah bayang-bayang yang selalu hadir di setiap mimpinya di malam hari. Tidak setiap hari memang, tapi wajah Lila

dan Pian selalu hadir di mimpinya, dalam mimpi itu ia dan Lila serta anaknya terlihat hidup bahagia sebagai keluarga kecil. Dokter Hadi menyimpulkan dalam hati ini sebagai tanda bahwa bisa saja Lila adalah jodohnya, tapi ia tidak percaya sepenuhnya. Ia percaya dengan jalan takdir, mimpi juga kadang merupakan tipuan setan dan hanya bunga tidur.

Tapi Dokter yang telah menduda selama 7 tahun itu dengan senang hati selalu memantau Lila di kampung dulu dan sesekali memantau Lila di Mataram apabila ia datang untuk membeli bahan obat yang telah habis.

"Tidak apa-apa, Lila. Beginilah kami dulu, saling pangku dan saling memeluk erat."Ucap Dokter Hadi bernostalgia pada saat waktu Pian di rawat dirumah sakit. Mereka banyak menghabiskan waktu bersama.

Wajah Dokter itu lumayan tampan sebelas dua belas dengan wajah Mike. Hanya saja Dokter Hadi lebih berumur di banding Mike. 34 tahun umur Dokter Hadi, sedang Mike baru 29 tahun.

"Panggil saja kakak. Jangan panggil dengan sebutan Dokter lagi, ini bukan rumah sakit. Iya, kan, Pian?"Tanya Donter Hadi pada Pian.

Pian mengangguk mantap," Hu'um, Ma. Om Hadi baik dan Pian suka dengan Om Hadi. "

Hadi tersenyum lebar mendengar ucapan Pian.

"Pian mau punya papa kayak Om Hadi," lanjut Pian dengan senyuman lebarnya.

Degggg

Jantung Dokter Hadi berdebar dengan ritme yang cepat. Ada debar halus dan hatinya terasa senang di kala telinganya mendengar ucapan Pian barusan. Apa ini? Apakah ini arti mimpinya selama ini, ucapan Pian barusan adalah jawabannya?

Sedang Lila memandang dengan wajah yang sedih kearah Pian. Mike sangat berbanding terbalik dengan Dokter Hadi.

"Saya akan balik ke kampung besok, masa cuti saya habis dan orang yang menggantikan saya di sana tidak bisa membantu saya untuk sedikit lebih lama di sana. Apakah kalian mau ikut saya atau tinggal disini?" Tanya Dokter Hadi dengan nada hangat.

Reflek Pian menggeleng keras.

"Nggak mau, Ma. Disini saja, enak tinggal disini." Ucap Pian dengan nada riangnya.

Lila terdiam sesaat. Entah mengapa, hati kecil wanita yang masih sangat muda itu, berharap bahwa Mike akan mencari dan menjemput mereka.

Lila menggeleng kepalanya untuk mengusir bayang Mike yang lancang mampir di pikirannya.

"Yes!" pekik Pian girang, Pian kira, Lila tidak ingin kembali ke kampung, padahal Lila tengah mengusir bayang ayahnya yang nakal karena mampir di pikiran mamanya.

Melihat senyum cerah anaknya, Lila jadi tidak tega. Lila memutuskan akan membuka lembaran baru di sini, di Narmada, ia akan mencari kos murah secepatnya.

"Wahhh...saya pulang sendiri, dong. Kalian boleh tinggal disini sebanyak dan selama yang kalian mau."Ucap Dokter Hadi sedikit kecewa, padahal Dokter Hadi berharap Pian dan Lila akan dengan senang hati ikut dengannya, tapi takdir berkata lain.

"Mama...Tuan Mike tidak ajak Pian dan mama akting lagi?" tanya Pian tiba-tiba membuat Lila terlonjak dari dudukannya.

"Tidak say----"

TING NONG...

Ucapan Lila di potong oleh suara bell yang menggema. Lila dengan cepat bangkit dari dudukannya untuk segera membuka pintu. Pasalnya banyak tamu yang berdatangan untuk bertemu dokter hadi. Lila harus siap siaga untuk mengurus semuanya sebagai balas jasa akan kebaikan dokte itu.

"Siapa?" Mata Lila membulat melihat laki-laki di depannya.

EMPAT PULUH SATU

"Saka..."bisik Lila pelan.

Tanpa di duga Lila, Saka bersimpuh di depan Lila dengan pandangan yang menunduk dalam. Tubuh tinggi Saka terlihat bergetar seperti orang yang menahan tangis. Tapi tidak mungkin laki-laki dibawahnya ini menangis. Mustahil!

"Disini akulah penjahat yang sesungguhnya, Lila. Aku yang telah membuat Mike tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. Mike tidak tau dengan apa yang telah ia lakukan padamu. Andai dia tau, Mike pasti akan bertanggung jawab. Aku tau bagaimana sifat Mike. Tolong temuilah dia, Lila. Dia tengah sekarat sekarang ini."Saka memegang kuat kedua kaki Lila tepat pada lututnya. Laki-laki itu berucap dengan nada gemetar. Dia menanggung beban yang besar, rasa bersalah dan tersiksa melihat keadaan Mike yang kacau dan menyedihkan.

Lila tidak bergeming, wanita itu memandang ke depan dengan tatapan kosong dan hampa.

"Mike bahkan pernah ingin bunuh diri tapi untung ada orang yang melihatnya dan menggagalkan niatnya. Dia bagai mayat hidup. Tolong setidaknya temui lah dia, Mike ingin meminta maaf pada kalian berdua. Mike ingin melihat kalian berdua, Mike telah tau kalau Pian adalah anaknya. Maafkan aku karena aku semuanya

menjadi rumit seperti ini. Ampuni aku, Lila."Saka mengguncang pelan kedua kaki Lila dengan pandangan yang masih menunduk dalam, dia malu dan tidak berani memandang wajah Lila. Takut melihat air mata wanita itu, hatinya akan sakit, karena Lila adalah gadis yang masih menempati hatinya dari dulu sampai sekarang.

Hati Lila bergetar mendengar ucapan panjang Saka. Tetapi hati dan pikirannya tidak ada niat untuk memaafkan kedua laki-laki itu. Itu terasa sulit dan mustahil. Lila memang kejam, biar saja, lebih kejam lagi dengan apa yang telah ia rasakan selama ini. Semuanya di lalui Lila dengan sngat susah setelah insiden malam keramat itu dan telah mengubah hidup Lila hingga menjadi seperti sekarang. Penuh kerumitan dan masalah.

"Tidak! Sangat sulit untuk memberi maaf untuk kalian berdua. Hahaha apalagi Mike, dia dengan tega menghina anakku! Yang merupakan anak laki-laki itu juga. Nggak ada maaf untuk kalian. Pergi!"Ucap Lila tegas dengan tawa liris mengejek pada Saka dan Mike. Lila juga berusaha melepaskan kedua kakinya dari belitan tangan kuat Saka.

Saka tetap memegang bahkan memeluk erat kedua kaki Lila. Dengan tangan sebelah kanannya yang merogoh sesuatu dalam saku celananya. Saka mengeluarkan ponselnya. Saka berdiri dari simpuhannya dengan tangan dan mata yang fokus pada ponsel yang baru ia keluarkan di saku celana santainya.

"Ini...tolong lihatlah, beginilah keadaan, Mike. Aku mohon cukup temui dia kalian boleh segera pulang tanpa tinggal disana, temui dia walau hanya dua menit, Lila. Ku mohon."Mohon saka dengan raut wajah yang memelas.

Pasalnya sudah beberapa hari ini, Mike tidak memakan apapun, kecuali beberapa sendok bubur dan di muntahkan kembali oleh laki-laki itu. Hanya cairan infus yang masuk ke dalam tubuhnya.

"Nonton lah, ku mohon."

Saka menunjukkan video yang ia ambil diam-diam dikala Mike yang tengah di bujuk oleh mamanya agar makan tapi laki-laki itu muntahkan kembali. Wajah Mike terlihat tirus dan pucat, tatapan matanya kosong dan tidak ada gairah dan semangat hidup yang terpancar di seluruh bagian tubuh laki-laki itu.

Awalnya Lila tidak berniat melihat dan menonton sedikitpun, tapi hatinya tergelitik untuk melihat wajah dan kondisi Mike. Lila tidak percaya dengan apa yang di ucapkan oleh Saka. Menurut pandangan Lila terhadap Mike selama ini, dia tidaklah berarti apa-apa bagi lelaki itu kecuali sebagai boneka yang di gunakan oleh laki-laki itu untuk memuaskan nafsu bejatnya saja.

Tapi setelah ia melihat sebagian video yang berdurasi lima menit itu, hatinya terasa sakit dan sesak. Ada apa ini? Benar apa

yang diucapkan oleh Saka. Mike begitu menyedihkan. Hati Lila seketika di landa galau dan kebimbangan.

"Aku memohon sangat padamu, Lila. Cukup temua dia walau hanya satu menit. Mike sangat ingin bertemu dengan kalian berdua. Mike sangat menyesal. Aku juga sangat menyesal karena telah merahasiakan bahkan membawa Mike kabur dan meninggalkanmu bagai sampah di kaki gunung yang rimbun itu. Maafkan aku."

Lila menggelengkan kepalanya pelan. Kepalanya terasa pening dikala Saka kembali membuka ingatan tentang masa lalunya. Itu menjijikan dan sangat menyakitkan bagi Lila. Lia tidak ingin mengingatnya lagi.

"Cukup! Jangan membuka cerita masa lalu. Aku jijik mendengarnya, kepalaku juga akan sakit."Ucap Lila dengan nada keras kali ini.

"Mama..."

Lila dan Saka menoleh ke asal suara. Saka dengan cepat menghapus air matanya kasar. Ia tidak ingin anak kecil itu melihatnya menangis. Ia tidak malu! Saka tidak tau alasan apa yang akan ia kasih kalau Pian bertanya kenapa om menangis.

"Ada Om Saka..." pekik Pian girang.

Pian seketika berlari kearah Saka dan mengulurkan tangannya minta di gendong. Dengan senang hati dan kedua bibir yang

tersenyum lebar, Saka membawa tubuh Pian yang telah kembali berisi ke dalam gendongan hangatnya.

"Om kangen Pian. Tapi ada orang yang sangat-sangat lebih kangen dan ingin bertemu Pian saat ini, sayang." Kata Saka dengan pandangan yang memandang teduh ke arah Pian.

"Pian juga kangen sama om saka. Siapa yang kangen sama pian, om?" tanya Pian penasaran.

"Nenek dan kakek Pian." jawab Saka cepat.

Pian terlihat memproses kata nenek dan kakek yang keluar dari mulut saka. Anak itu terlihat memekik di kala ia mengingat siapa nenek yang di maksud Saka.

"Pian juga rindu dengan nenek dan kakek." Ucap Pian dengan kepala menunduk kali ini.

Pian sudah beberapa hari ini ingin bertemu dengan nenek dan kakek sri. Tapi Pian tidak berani bilang pada mamanya.

"Pian juga mau akting lagi sama Tuan Mike. Pian suka masuk Tv." Ucap Pian dengan nada girang kali ini.

Lila hanya diam dengan pandangan yang menunduk. Perempuan itu terasa bingung dan bimbang sekarang. Ia tengah menganalisis ucapan yang di lontarkan oleh Saka. Andai Mike tau, Mike akan bertanggung jawab, ini salahku tapi aku dengan kejam menyembunyikan fakta ini dari Mike. Andai Mike tau, pasti semua tidak menjadi seperti ini.

Lila merasa apa yang diucapkan oleh Saka sedikit ada benarnya. Andai laki-laki itu tidak membawa kabur Mike yang telah mabuk parah setelah memperkosanya dulu, mungkin Mike akan di tangkap warga dan akan mendapat hukuman sesuai dengan isi pasal kejahatannya, mungkin hati Lila tidak akan sekeras sekarang ini. Mike dan Lila bisa juga menikah karena hukum adat di kampung Lila. Tapi semuanya tidak terjadi dan Lila tidak mendapat keadilan karena Saka. Seharusnya Mike masih mendekam dalam penjara apabila Lila memiliki bukti yang kuat untuk menuduh Mike.

Sedangkan dokter Hadi hanya memandang dalam diam di belakang Lila. Hati dokter itu terasa panas melihat betapa dekatnya Pian dengan laki-laki tinggi kurus di depannya. Hadi kira Pian hanya dekat dan akrab dengannya.

"Pian mau ketemu nenek dan kakek sekarang?"tanya Saka dengan nada semangat.

Biarlah ia menggunakan Pian. Pian harus tau bahwa ia masih memiliki ayah. Pian harus memiliki keluarga yang lengkap, Pian harus mendapat kasih sayang dari seorang ayah. Pian butuh Mike.

"Ajak Mama, kita berangkat sekarang juga, ya."ucap Saka lembut dengan pandangan yang memandang kearah Lila kali ini.

Lila kaget dan memandang tak suka pada Saka yang lancang.

"Pian mau ketemu nenek dan kakek."Ucap Pian semangat.

Lila semakin bingung dan bimbang, apakah ia harus pergi? Atau ia akan mengeraskan hatinya dan berlaku tega pada laki-laki itu, membiarkan laki-laki itu mati perlahan, agar hatinya sedikit merasa tenang karena laki-laki yang begitu dibencinya mati secara mengenaskan. Sesuai dengan apa yang ia harapkan dari dulu.

Tapi mampu-kah Lila setega ini?

BUKUNE

EMPAT PULUH DUA

Jantung Lila berdegup dengan kencang. Seluruh badannya terasa berkeringat padahal ia baru saja mandi. Pandangan matanya hanya terfokus kearah depan. Dimana di depannya sana, ada seorang laki-laki tinggi yang tengah duduk dengan muram dengan bahu yang merosot turun dan pandangan mata yang kosong dan hampa. Tidak ada sinar apapun dalam pancaran matanya, sinar matanya redup dengan mata yang berkaca-kaca dan siap menumpahkan air sebanyak mungkin di sana.

Lila bagai manekin dengan mata yang belum mengerjap sedikit pun selama kurang dua menit lebih sejak ia membuka pintu ruangan perawatan Mike.

Hatinya sedikit...ingat sedikit terenyuh melihat sosok yang begitu angkuh, sombong dan keras terlihat begitu rapuh dan lemah di depan matanya. Itu bukan Mike! Mustahil laki-laki arogant itu bisa jatuh sejutuhnya seperti ini. Lila mencubit pelan perutnya sendiri, ia takut apa yang ia lihat sekarang hanyalah mimpi belaka yang selalu ia khayal akan terjadi pada orang yang telah menghancurkan hidupnya.

Auwww! Lila merasa sakit karena cubitannya sendiri, tapi Lila hanya mengadu lirih dalam hatinya. Ini bukan mimpi! Apa yang ia harapkan akhirnya di alami oleh laki-laki bajingan itu, apa yang ia

lihat adalah nyata. Tapi Sial ! Kenapa hatinya terasa sedikit sesak melihat sosok itu yang begitu rapuh dan tidak berdaya seperti sekarang.

Tidak ! Tidak boleh! Tidak ada kata maaf apalagi sampai hatinya terpaut dengan laki-laki itu. Dilarang keras oleh logikanya. Hanya perempuan bodoh dan begitu naif yang mau mencintai dan memaafkan dengan mudah orang yang telah menghancurkanmu pada titik yang sangat rendah bahkan nyawa-mu hampir melayang di buatnya.

"Mama...Tuan Mike sakit?"tanya Pian berbisik dengan tangan kecilnya yang mengguncang pelan lengan Lila. Pasalnya Lila terlihat melamun dan tidak mendengar panggilan Pian walau Pian sudah beberapa kali memanggil-manggilnya.

Lila terlonjak kaget tapi dengan cepat wanita itu menguasai dirinya agar tetap tenang.

"Iyah, sayang. Tuan Mike sedang sakit."Ucap Lila dengan nada pelan dan berat hati.

Perasaan Lila campur aduk. Ia begitu labil, tadi ia berusaha yakin bahwa apa yang ia lakukan sekarang benar, karena sifat kemanusiaan dan ia sedikit membantu laki-laki itu. Tapi sekarang hatinya menyesal karena mau menolong laki-laki jahat itu.

"Pian merasa kasian. Dia kayak Bik Icah, apakah Tuan Mike gila, mama? Dia suka melamun kayak Bik Icah? Kayak patung juga..hiihhh"Ucap Pian dengan tubuh yang bergidik ngeri.

Bik Icah adalah orang gila yang diamnya seperti patung dengan pandangan mata yang kosong dan hampa, Bik Icah juga akan mengamuk dalam waktu yang tidak terduga membuat Pian takut dan bergidik. Apakah Tuan Mike seperti Bik Icah? Kalau ia Pian tidak ingin masuk.

"Tidak, sayang. Dia begitu karena menyesal, bukan gila. Tuan Mike banyak melakukan kesalahan dan dia sangat nakal, makanya dia seperti itu."Ucap Lila menjelaskan dengan nada berbisik juga.

Mike tidak menyadari bahwa sedari lima menit berlalu bahwa ada orang yang mengawasinya di ambang pintu. Laki-laki itu tengah melamun dengan khidmat dengan pandangan yang memandang kosong ke arah jendela yang berhadapan langsung dengan taman rumah sakit.

"Pian jangan nakal kalau tidak ingin seperti Tuan Mike. Pian tidak boleh nakal. Ingat, sayang."nasehat Lila lirih.

"Tidak mama. Kalau Pian nakal mama pasti akan sedih. Pian tidak akan nakal, janji, mama."Ucap Pian sungguh-sungguh di akhiri dengan nyenyiran khas anak-anaknya.

"Bagus...anak mama memang pintar."puji Lila haru.

Saka yang berada di balik pilar merasa greget melihat Lila dan Pian yang hanya melihat keadaan Mike di ambang pintu. Kenapa tidak masuk? Walaupun pintu di buka kasar, Mike tetap akan seperti itu, laki-laki itu akan sadar apabila tubuh atau pipinya di pukul sedikit kuat. Mike depresi sudah masuk dalam kategori berat, hanya orang yang ia inginkan yang akan menyembuhkan depresi yang di alami oleh Mike.

Saka bahkan mengusir dengan halus mama Mike yang tengah menjaga anaknya. Saka ingin Lila dan Pian bertemu dengan Mike dalam keadaan khidmat dan privacy. Biarkan mereka bertiga berbicara dari hati ke hati.

Saka berharap, hari ini juga, masalah yang di hadapi Lila dan Mike akan bisa di selesaikan dengan damai. Apa yang di inginkan Lila dari Mike, Menikahinya? Menjebloskan Mike ke dalam penjara? Saka rasa apapun yang di minta oleh Lila, Mike akan mengabulkannya. Temannya itu terlihat sudah cinta mati pada Lila. Itu terlihat dari Mike yang begitu posesif pada saat pertama kali ia memeluk Lila tanpa sengaja.

"Ayo mama, Pian ingin masuk mendoakan Tuan Mike."Ucap Pian dengan tangan yang menarik lembut tangan Lila agar Lila mengikuti langkahnya.

Saka tersenyum lebar mendengar dan melihat langkah Pian yang ingin masuk ke dalam. Fiuuhh...ia merasa lega. Sepertinya masalah akan selesai hari ini.

Lila melangkah dengan ragu. Jantungnya berdegup menggila di dalam sana. Ia takut, sungguh takut. Takut respon apa yang akan diberikan oleh Mike apabila laki-laki itu melihat dirinya dan anaknya yang datang mengunjungi-nya hari ini.

"Assalamuallaikum...Tuan Mike."

Deg....

Jantung Mike perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan tak normal. Sedikit demi sedikit pompaan darah di jantungnya semakin cepat.

Suara secerah matahari itu kembali menyapanya. Itu...itu.. suara anaknya.

Dengan kepala yang kaku, Mike memutar lehernya ke asal suara. Mata kosongnya perlahan kembali mengalirkan air mata dengan deras. Air mata telah menggenang begitu banyak di pelupuk matanya dan suara secerah matahari itu berhasil membuatnya tumpah.

Lila menahan nafasnya kuat melihat wajah Mike yang begitu pucat dan tirus. Matanya sedalam sumur dengan warna hitam yang begitu menyeramkan. Berapa hari laki-laki itu tidak tidur? Hatinya nyeri melihat wajah Mike yang begitu menyedihkan.

"Kenapa Tuan Mike menangis? Apakah Pian nakal?"tanya Pian bingung. Kepala anak itu perlahan menunduk, ia takut ialah yang membuat Tuan Mike menangis.

Lila mendekatkan tubuh anaknya dengan tubuhnya. Lila merangkul lembut bahu anaknya dan mengelusnya lembut.

"Sakit...sakit disini, sayang."lirih Mike dengan tangan yang menekan kuat bagian jantungnya.

Hatinya perih mendengar anaknya sendiri yang memanggil dirinya dengan sebutan Tuan. Seharusnya Papa, Pian seharusnya memanggil ia dengan sebutan papa. Ini salahnya dulu. Salahnya! Ia amat menyesal.

"Kemarilah, Lila. Ku mohon, kemarilah, sayang."Mike memandang dalam kearah Lila dengan tatapan penuh mohon agar Lila mau mendekat kearahnya.

"Mendekatlah ke arahku dengan anak kita. Kemarilah, ku mohon, sayang."racau Mike lirih dengan tanga yang terulur lemas ke arah Lila.

Tanpa menjawab ucapan Mike, Lila melangkah kaku kearah Mike. Ingat! Lila hanya datang menjenguk karena kedua orang tua laki-laki di depannya ini memohon sedalam-dalamnya pada dirinya tadi. Lila tidak tega menolak permohonan pasangan yang sebentar lagi akan memasuki usia kepala enam itu.

Lila dan Pian telah berada tepat di depan brangkar pesakitan Mike. Mike tersenyum lirih dengan mata yang menyipit dalam. Mata laki-laki itu sipit karena dua minggu penuh hanya satu jama lebih ia tidur di setiap harinya, selebihnya matanya akan terbuka nyalang sepanjang hari karena memikirkan betapa bejat dan jahatnya ia pada Lila dulu, betapa bejatnya ia karena menjadikan Lila sebagai jalangnya.

"Maafkan aku...maafkan aku..."racau Mike lirih.

Mike yang sama sekali tidak memiliki tenaga tadi, dengan kuat dan semangat laki-laki itu ingin turun dari ranjang pesakitannya.

"Pian....anak papa,"Mike menjatuhkan dirinya ke lantai dengan kedua lutut yang memapah tubuhnya yang telah sangat kurus.

Laki-laki itu mendekap begitu erat tubuh kecil Pian. Pian terlihat bingung, tapi anak kecil itu tetap membalas pelukan erat Mike walau ia tidak tau apa alasan Tuan mamanya memeluk dirinya secara tiba-tiba.

"Sstttt...jangan nangis, Tuan. Tuan sudah besar, jangan nangis."Pian menepuk-nepuk bahu Mike lembut.

Membuat Mike semakin meraung dan mengeratkan pelukannya pada tubuh Pian.

"Jangan panggil, Tuan, sayang. Panggil papa."Ucap Mike dengan nada yang memohon.

Pian reflek melepaskan pelukan Mike dengan paksa. Apa maksud Tuan Mike? Papa? Papa Pian sudah tinggal di surga.

"Papa?" gumam Pian bingung.

Mike mengangguk semangat.

Lila menundukan kepalanya dalam, bahkan air mata wanita itu telah mengalir dengan mulus dari kedua matanya. Hatinya perih karena selama ini ia membohongi anaknya.

"Ya, Papa...Papa Mike adalah papa kandungmu, sayang."Ucap Mike dengan senyuman hangatnya.

Tapi senyum laki-laki itu surut setelah melihat kepala Pian yang menggeleng kuat.

Jantungnya berdetak menggila di dalam sana. Perasaannya tidak enak. Tiba-tiba hatinya terasa amat sesak. Sesak sekali.

"Tuan bukan papa, Pian. Papa Pian telah berada di surga." gumam Pian sedih dengan kepala yang menunduk dalam. Ia sedih karena selama ini ia tidak pernah melihat wajah papa-nya.

"Argggg...sesak dan sakit sekali..."Mike bersimpuh menyedihkan dilantai dingin ruangnya.

Anaknya mengira bahwa ia telah meninggal? Apakah ini karma?

EMPAT PULUH TIGA

"Maafkan aku,"Ucap Lila lirik dengan pandangan yang menunduk dalam.

Mike terkekeh pahit, dengan langkah tertatih laki-laki itu berjalan pelan menuju Lila yang berjarak sekitar tiga meter dengannya.

"Angkatlah kepalamu, Lila. Aku sangat rindu padamu."Gumam Mike sendu

Laki-laki itu telah berdiri tepat di depan Lila. Tangan besarnya merangkul lembut dagu Lila. Perlahan tapi pasti, Lila merasa debar jantungnya mulai berdebar tidak normal.

"Aku minta maaf, Lila. Ampuni aku."Perlahan tapi pasti tubuh Mike melorot dengan lemas di lantai.

Laki-laki itu menenggalamkan kepalanya dalam pada perut Lila yang datar. Dari ujung kaki hingga ujung kepala tubuhnya bergetar hebat. Laki-laki itu menahan isak tangisnya sekuat mungkin. Ia tidak ingin tangisannya membuat telinga Lila sakit karena tangisan penyesalannya yang sudah sangat terlambat. Hati Lila sudah sakit sangat dalam karenanya.

Untung saja anaknya telah di ambil oleh Saka dan kedua orang tuanya. Mike ingin memintaa maaf dan memohon ampun pada Lila dengan khidmat tanpa ada orang lain yang melihatnya walau itu

anaknya sekalipun. Ini sama sekali tidak pantas untuk dilihat anaknya.

"Aku ingin keadilan," gumam Lila pelan.

Tapi gumamannya masih bisa di dengar oleh Mike.

Reflek Mike mendongkakan kepalanya dan memandang dalam kearah wajah Lila yang sama basah dengannya.

"Ya, aku siap. Aku siap apapun yang kamu inginkan dariku, aku akan memberikannya padamu, walau nyawa aku sekalipun yang kau minta, aku siap, sayang. Aku siap."Ucap Mike serius dengan pancaran sinar mata yang begitu yakin dan penuh tekad.

"Jangan meminta lebih, aku akan memaafkanmu kalau kau sudah memberi keadilan untukku. Pian akan tetap hidup dan tinggal denganku, Pian adalah milikku, kamu dan kedua orang tuamu akan tetap bisa menemui Pian tapi harus memberitahuku terlebih dahulu dan meminta ijin padaku."Ucap Lila serius dengan pandangan yang memandang dalam kearah wajah Mike yang tengah mendongak kearahnya juga.

Mike tersenyum lebar mendengar ucapan Lila barusan. Hatinya membuncah bahagia di dalam sana. Oh sungguh beruntung sekali dirinya, karena Lila adalah wanita yang menjadi ibu dari anaknya.

"Maafkan aku juga, Mike. Aku telah memberitahu anak kita kalau papanya telah berada di surga. Aku berjanji akan

menjelaskan pada Pian dengan pelan-pelan bahwa ayahnya masih hidup. Aku akan memberitahu anak kita kalau kau adalah ayahnya. Maafkan aku."Ucap Lila sendu kali ini.

Ia merasa bersalah, pasti sakit sekali.

"Tidak ! Jangan memintaa maaf. Ini tidak sepadan dengan apa yang telah kamu rasakan selama ini. Aku yang salah! Aku yang jahat! Maafkan aku."Mike kembali menenggelamkan kepalanya pada perut datar Lila. Menghirup rakus aroma tubuh wanita yang sangat di cintainya.

"Lila..."panggil Mike lirih.

Lila reflek melihat ke arah Mike."Ya. Ada apa?"

Manik madu Mike memandang begitu dalam pada manik hitam Lila. Lagi, mata Mike berkaca-kaca.

"Aku ingin mengatakan padamu, kalau..."

"Apa?"tanya Lila tak sabar.

"Aku mencintaimu,"Ucap Mike lirih dengan pandangan yang sangat dalam pada Lila.

"Maaf aku mengucapkannya sangat terlambat."Mike menundukan kepalanya dalam.

Lila terlihat menganggukan kepalanya paham.

"Tidak apa-apa. Semoga kamu menemukan jodoh yang sepadan dan lebih baik dari sebelumnya. Begitupun aku, aku berharap dapat menemukan laki-laki baik yang dapat menerima

aku dengan anakku Pian dengan tulus dan ikhlas."Ucap Lila dengan pandangan yang menerawang dalam.

Seperti apa orang yang akan menjadi jodohnya nanti? Semoga saja baik dan se-iman dan pasti-nya tau tentang ajaran agama dan segala larangannya.

"Argggg...jangan, Lila. Tolong jangan katakan itu!"Mike memandang lila dengan tatapan memohon yang begitu dalam.

"Tidak! Aku tidak ingin memberi harapan palsu padamu, Mike. Maafkan aku,"Ucap Lila tegas.

"Apabila kita bersama, kita hanya akan saling menyakiti satu sama lain. Dan aku? Aku merasa nggak akan sanggup apabila aku serumah dan seranjang dengan orang yang telah menodaiku dengan paksa. Bayang itu selalu ada dalam ingatan dan hatiku. Itu sangat sakit dan aku tidak mampu menghilangkan bekas dan bayangnya. Maafkan aku, mustahil kita akan bisa hidup bersama. Aku akan merasa sakit disetiap detik berlalu apabila melihat wajahmu. Aku nggak sanggup,"Ucap Lila dengan bersimbah air mata.

Lila ingin hidup damai dan ia ingin segala masalah dalam hidupnya selesai hari ini juga.

"Bagaimana dengan Pian?"tanya Mike pelan.

"Pian sudah terbiasa tanpa sosok ayah, aku yakin Pian bisa mengertinya seiring usianya yang semakin bertambah."bisik Lila yakin.

Mike mengangguk lemas. Dengan lunglai, Mike bangkit dari simpuhannya dan berdiri sejajar dengan Lila.

Mata Mike memerah sama halnya dengan Lila.

"Bolehkah aku memelukmu untuk terakhir kalinya?"tanya Mike takut-takut.

Lila kaget tapi dengan kepala yang kaku, Lila menganggukan kepalanya pelan.

Mike menubruk tubuh Lila kuat. Mendekap tubuh mungil wanitanya dengan erat. Menghirup aromanya rakus sampai nafasnya terasa habis. Tubuh yang begitu nyaman ini tidak akan bisa ia peluk lagi nantinya.

Karena mereka telah memilih jalan masing-masing.

EMPAT PULUH EMPAT

"Om...Kenapa Pian sedih lihat om yang akan masuk ke dalam pagar besi ?"tanya Pian sendu.

Anak kecil itu sudah sangat dekat dengan Mike. Walau dalam waktu seminggu, Mike mampu memikat dan menarik hati Pian dengan sempurna. Seminggu penuh Mike dan pian tidur di kamar dan ranjang yang sama tanpa Lila. Saling berpelukan erat dan mencurahkan kasih sayang satu sama lain. Saling mendengarkan cerita dan pengalaman membuat mereka lupa pada waktu bahwa hari telah larut malam. Mike membuat anaknya begadang selama seminggu ini, anaknya tidur pada pukul 10 malam. Mike memohon maaf pada Lila. Mike ingin menghabiskan waktu dengan Pian walau hanya seminggu, karena mereka akan terpisah cukup lama.

"Pian akan sangat rindu, dengan Om."Ucap Pian lagi dengan nada sedih.

Hati Mike sakit mendengar regekan anaknya. Tapi ia telah berjanji akan melakukan apapun untuk menebus kesalahannya.

"Jangan sedih. Kita akan bertemu lagi secepatnya, sayang."Mike membawa Pian kedalam gendongan hangatnya dan mendekap tubuh mungil anaknya itu erat.

"Tolong! Panggil Om dengan sebutan Papa. *Please!*"Mohon Mike serius dengan pandangan yang sangat mengharap.

Pian mengangguk mantap.

"Pa-pa"Ucap Pian mengeja.

"Ulang."suruh Mike semangat.

"Papa Pian..."ulang Pian dengan mantap kali ini.

"Oh Ya Tuhan..terimah kasih."Bisik Mike penuh syukur dengan air mata yang ikut berlinang.

Lila hanya bsa menunduk dalam. Kedua orang tua Mike membuang pandangannya kearah lain. Tidak sanggup melihat wajah anak dan cucunya yang begitu menyedihkan walau ada pancar bahagia yang begitu dalam di wajah anaknya karena Pian memanggilnya dengan sebutan papa kali ini.

"Lila, sini, sayang."panggil mike lirik.

Lila melangkah dekat kearah Mike patuh.

Mike dengan lancang mendekap kuat tubuh Lila. Menghirup banyak-banyak aroma Pian dan Lila untuk diingat dan dikenangnya nanti.

"Aku mencintaimu, biarkan aku mencintaimu sendiri, semoga kamu mendapatkan laki-laki yang seribu kali lebih baik yang dapat membahagiakanmu dengan anak kita Pian. Aku mencintaimu, aku mencintaimu dengan anak kita sampai hembusan nafasku berakhir."bisik Mike lirik dengan air mata yang kembali mengalir.

"Maaf. Waktu bapak sudah habis, mari ikuti kami."Ucap petugas itu profesional.

Mike menganggukan kepalanya mantap.

"Mama...Papa aku menitip anakku dengan wanita yang aku cintai pada kalian. Aku menyangi kalian segenap hatiku."Ucap Mike lembut.

Pandangan Mike beralih pada Saka yang hanya menunduk dalam sedari tadi. Lila dan Mike telah memaafkan Saka. Saka tidak mampu melihat wajah sedih dan terluka Mike. Ia ingin tidak datang tadi, tapi kedua orang tua mike memaksanya agar ia ikut datang ke sidang putusan hukuman yang di dapatkan Mike.

"Bantu mama dan papa-ku untuk menjaga dan melindungi anakku dan Lila, aku juga menyayangimu,Saka."Ucap Mike tegas.

Dengan pelan Mike memberikan Pian kepada Lila. Pian tidak ingin lepas dari gendongan Mike tapi Lila mengambilnya paksa. Hati Mike sakit di dalam sana. Mike ikhlas menerima semua yang terjadi pada diri dan hidupnya hari ini.

"Om...hiks...jangan pergi...." Raung Pian keras.

"Selamat tinggal."bisik Mike lirih.

Mike di boyong oleh dua petugas aparat dan perlahan punggung Mike telah menghilang dari pandangan Lila dan semuanya. Pecah sudah tangisan kedua orang tua Mike.

Lila meminta keadilan, Mike menyerahkan dirinya dengan ikhlas ke kantor polisi dan kasus pemerkosaan terhadap Lila enam tahun yang lalu kembali di buka.

"Dendam dan amarah-ku terangkat karena aku mendapat keadilan."bisik hati kecil Lila lega tapi hatinya terasa sesak di dalam sana.

Saka hanya menunduk dalam.

Selamat tinggal, Mike!

Sampai bertemu di lagi di Lima Tahun yang akan datang.

BUKUNE

EPILOG

Laki-laki itu terlihat menghirup rakus udara pagi yang sangat segar hari ini. Kedua tangan besar dan kekarnya ia ulurkan ke samping kiri dan kanannya dengan mata yang memejam erat. Laki-laki itu terlihat sangat menikmati hembusan sepoi angin pagi yang menyapa seluruh tubuh kekarnya. Dalam pejamannya laki-laki itu terlihat menarik bibirnya tipis, membuat ketampanan nampak berkali lipat dengan raut misterius yang sangat sulit untuk kaum hawa tebak dan membuat kaum hawa semakin gila dan penasaran akan dirinya.

ia begitu gagah dengan rambut gondrong sebahunya dengan brewokan yang tumbuh begitu rapi di sekitar area wajahnya.

Setelah ia cukup puas menikmati udara gratis pemberian sang ilahi, laki-laki tinggi tegap itu melangkah dengan jantung yang berdegup kencang menuju sebuah rumah minimalis yang terlihat begitu rapi dan indah dari yang lainnya.

Bahkan jari-jari kekarnya menekan kuat debaran dadanya yang semakin menggila. Oh Astagaa...rasanya jantungnya akan meledak sebentar lagi.

"Bismilahirrahmanirrahim.."Ucap-nya khidmat dengan hembusan nafas kasarnya yang ia buang lewat mulutnya.

Dengan tangan yang gemetar ia mulai mengetuk pintu kayu dengan ukiran indah bunga mawar yang menghiasnya.

"Asslamaullaikum..."Ucapnya bergetar.

Ceklek

pintu begitu cepat di buka oleh orang pemilik rumah. Seakan pemilik rumah telah tau kedatangannya dan memang tengah menunggu kedatangannya sedari tadi.

"Wallaikumsalam..."balas suara itu cerah dengan nada riangnya.

Laki-laki brewokan tadi merasa tubuhnya bergetar seketika, setelah suara secarah matahari yang pernah ia dengar dulu kembali di dengarnya hari ini lagi.

"Maaf. Om siapa?"Tanyanya sambil meneliti tajam wajah laki-laki yang begitu menyeramkan menurutnya. Ia tidak suka dengan laki-laki yang memiliki banyak rambut di wajahnya.

Laki-laki brewokan yang tidak lain adalah Mike, seketika bersimpuh di lantai. Tangan besarnya menarik anak laki-laki yang tingginya telah mencapai dadanya. Ia memeluk begitu erat tubuh yang dulu kecil sekarang menjadi besar, tinggi dengan tubuh yang proposional melebihi ukuran badan anak yang berusia sebelas tahun pada umumnya.

"Ini papa, sayang. Ini papa, Pian."bisik Mike menahan sekuat tenaga agagr tangisnya tidak pecah.

"Benar ini papa, Pian? Ini papa Mike?"tanya Pian dengan raut yang tidak percaya.

"Ya, ini papa, sayang. Papa merindukanmu."Merembes sudah air mata Mike.

Selama lima tahun ia mendekam di penjara, hanya empat kali ia pernah bertemu dengan anaknya lewat video call. Itupun mereka berkomunikasi ditahun pertama laki-laki itu mendekam disana.

"Huwaaa...Pian sangat merindukan, Papa."

"Pian mencintai Papa."Ucap Pian dengan mata yang telah berkaca-kaca menahan tangis.

Ia telah mengetahui bahwa papa kandungnya masih hidup dan orang itu adalah Mike pada saat ia berusia delapan tahun.

"Papa lebih-lebih mencintaimu, sayang. "Balas Mike dengan tatapan penuh cinta kearah Pian.

"Siapa yang bertamu, sayang?"Tanya suara itu lembut.

Mike dan pian seketika memandang kearah Lila.

Mata Lila melebar melihat laki-laki yang tengah memeluk anaknya adalah Mike.

Jantung Mike berdebar dengan menggila karena melihat sosok yang selalu ia cintai telah berdiri tepat di depannya.

"Lila..."Lirih Mike pelan.

Mike melepaskan pelukannya dengan Pian dan melangkah dengan hati berdebar kencang menuju Lila dengan menggunakan kedua lututnya.

"Aku merindukanmu!"

Mike menubruk kuat tubuh Lila dan memeluk perut Lila erat. Lila menegang mendapat pelukan kuat dari Mike, laki-laki yang merupakan ayah kandung anaknya.

Lila hanya diam, ia masih shock! Ia tidak sadar kalau Mike bebas hari ini.

Mike dengan perlahan mengambil ransel yang berada di punggungnya. Laki-laki itu membuka dengan hati berdebar ransel hitam sedang yang ia tenteng dipunggungnya.

Lila dapat melihat betapa gemetarnya tangan Mike pada saat laki-laki itu membuka ransel itu.

Mata Lila melebar melihat benda yang dikeluarkan oleh Mike dari ranselnya.

Mike memberikan senyuman hangatnya pada Lila dengan pandangan yang penuh cinta.

"Aku melamarmu dengan mahar 30 zuz Al-Quran, Lila Nurjanah. Mau-kah kau menjadi pendamping hidupku, penyempurna hidupku, Lila Nurjanah."Tanya mike dengan sinar penuh tekad dan pandangan yang begitu mengharap agar Lila

mengucapkan kata, Ya. Dengan kedua tangan yang mengulurkan sebuah Al-Quran warna emas yang begitu cantik pada Lila.

Mata Lila berkaca-kaca dengan jantung yang berdebar menggila di dalam sana.

"Terima!"teriak Pian haru.

"Aku mau."Ucap Lila tegas setelah perempuan itu mendapat dukungan penuh dari anaknya.

"Yes!"pekik Mike senang.

Laki-laki itu menghabiskan hari sepinya di dalam penjara dengan menghafal dan membaca berulang kali ayat-ayat Al-Quran. Ia bertekad ingin melamar Lila dengan 30 zuz Al-Quran. Impiannya akhirnya tercapai.

Pian berlari kencang menuju mama dan papanya dan dengan gesit laki-laki yang tengah beranjak remaja itu mendekap erat tubuh mama dan papanya dengan senyum yang begitu lebar.

"Akhirnya, kita bersatu."

Perasaan dapat dibolak-balikan, begitupun perasaan Lila terhadap Mike.

-END-

PERKENALAN CERITA PIAN (SEKUEL TUANKU AYAH ANAKKU)

"Ini adik yang Pian inginkan, adik perempuan yang cantik dan manis."Ucap Lila dengan senyum lebarnya.

"Sini, Shasa, sayang."Panggil Mike lembut pada anak perempuan yang berumur 10 tahun itu.

Dengan ragu-ragu, Shasa melangkah dekat kearah Mike dan Lila.

"PIAN TIDAK MAU ADIK ANGKAT!"

BUKUNE